

radio

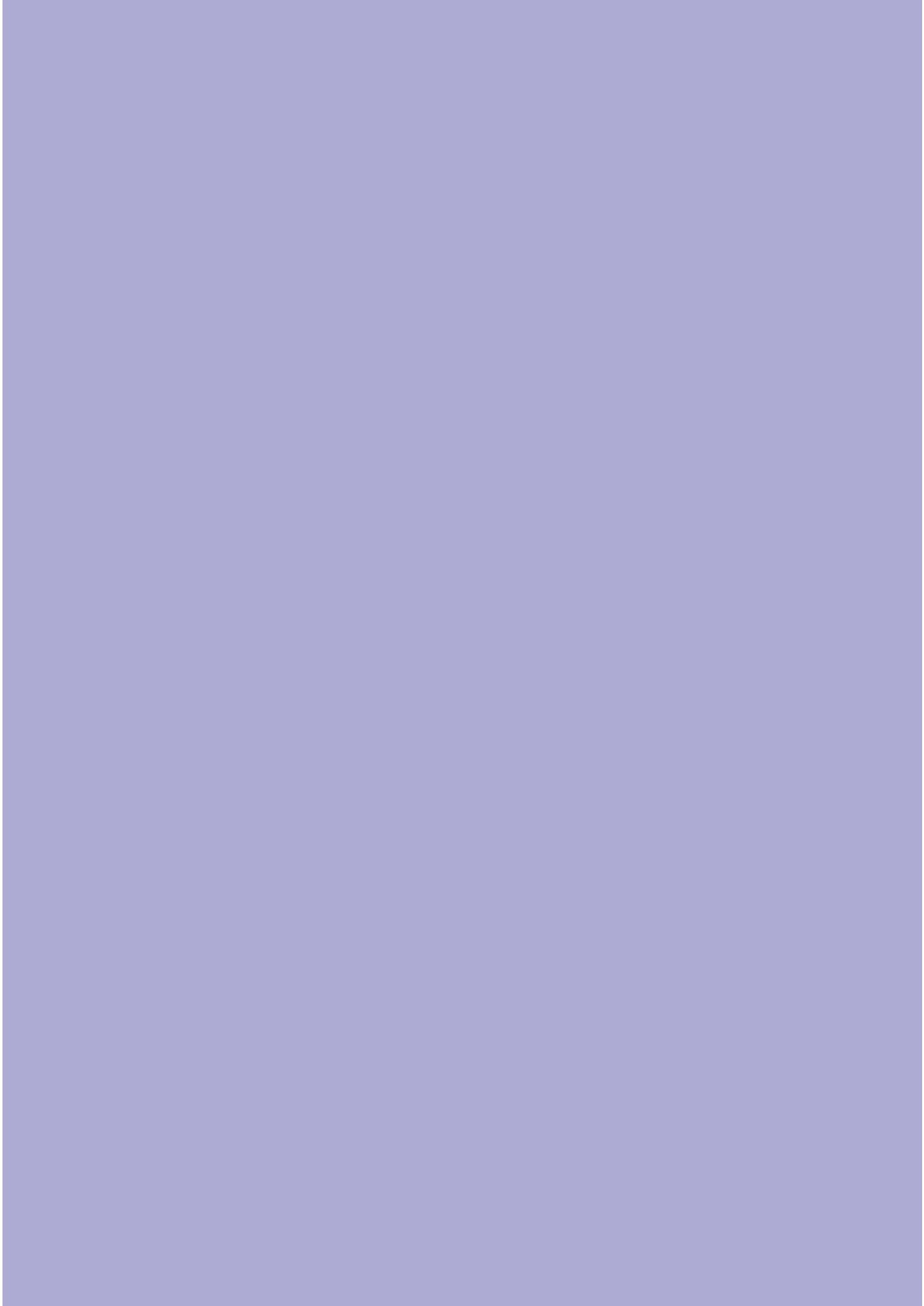
antologi naskah drama dan analisis dramaturgi:

Andjar Asmara, Arifin C. Noer,
Bambang Soelarto, Dadang
Badoet, El Hakim, Imas Darsih,
Irfan Palipui, Iwan Simatupang,
K.H. Dewantara, Masrin Mastur,
Max Arifin, Muhammad Abe,
Pramana Pmd., Pramoedya
Ananta Toer, Riyadhus Salihin,
R. Soetomo, Shinta Febriany,
Sitor Situmorang, Soekarno,
Sutan Takdir Alisjahbana, Taufik
Darwis, Usmar Ismail, Utuy Tatang
Sontani, W.S. Rendra, Zen Hae

1/2

radio







radio 1/2 radio

antologi naskah drama dan analisis dramaturgi:

Andjar Asmara
Arifin C. Noer
Bambang Soelarto
Dadang Badoet
El Hakimlmas Darsih
Irfan Palipui
Iwan Simatupang
K.H. Dewantara
Masrin Mastur
Max Arifin
Muhammad Abe
Pramana Pmd.
Pramoedya Ananta Toer
Riyadhus Salihin
R. Soetomo
Shinta Febriany
Sitor Situmorang
Soekarno
Sutan Takdir Alisjahbana
Taufik Darwis
Usmar Ismail
Utuy Tatang Sontani
W.S Rendra
Zen Hae



Dewan Kesenian Jakarta
Jakarta Arts Council

CIPTA

radio ½ radio

antalogi naskah drama

dan analisis dramaturgi:

Andjar Asmara, Arifin C. Noer, Bambang Soelarto,
Dadang Badoet, El Hakim, Imas Darsih, Irfan Palipui,
Iwan Simatupang, K.H Dewantara, Masrin Mastur, Max Arifin,
Muhammad Abe, Pramana Pmd., Pramoedya Ananta Toer,
R. Soetomo, Shinta Febriany, Sitor Situmorang, Soekarno,
Sutan Takdir Alisjahbana, Riyadhus Salihin, Taufik Darwis,
W.S Rendra, Usmar Ismail, Utuy Tatang Sontani, Zen Hae

Editor: Afrizal Malna

Foto cover muka-belakang: Aktor-aktor Asdrafi Yogyakarta,
setelah pertunjukan "Titik-titik Hitam Biru". Sumber: seputarteater.
wordpress.com

Artwork: portal teater

Penerbit, Dewan Kesenian Jakarta
Jakarta, 2019

ISBN:

Pembangkangan, Revolusi dan Yang-Lain

Pembangkitan, Revolusi, dan Yang Lain

Oleh Irfan Palippui

Membaca naskah drama, menonton pembacaan naskah (*dramatic reading*) drama, dan menonton lakon pertunjukannya, bukanlah hal sama. Ketiganya merupakan produk budaya yang perlakuan-nya tidak dapat disama-padankan. Membaca naskah merupakan tindakan soliter. Tindakan di mana kesunyian personal terangkut ke dalam suatu ruang atau dimensi lain, untuk membiarkannya terisi – “terlibat” bersama. Tindakan pelepasan diri personal tersebut mau tak mau membiarkan tubuh berjumpa dengan “yang lain”; berjumpa kata.

Perjumpaan antara tubuh dan kata adalah konsekuensi personal bertatapan dengan kata; kata menjadi spektakel; menjadi pengantara antara pengalaman (pikiran) dan *image* penanda. Di sinilah para tokoh, peristiwa, watak, dan alur cerita menanggalkan kesendirian tadi; membujuk pembaca hadir ke dalam peristiwa (imajinasi), sesekali menarik pikiran untuk menaruh catatan kaki, jika perlu.

Lain hal dengan menonton pembacaan naskah (*dramatic reading*) drama. Kalau yang pertama kata menjadi “pasif”, karena hanya hidup lewat susunan bahasa dan imajinasi pembaca. Pada posisi ini ia mengambil jalan berbeda. Dalam pertunjukan *dramatic reading* kata melompat keluar menjadi tubuh dan suara – menjadi spektakel, sebagai pengantara imajinasi dan pikiran, dan menawarkan lebih banyak lagi penandaan. Di sana ada teks baru: pembaca, suara, tubuh (bahkan kadang ada tambahan visual lainnya) dengan metoda baca, pembacaan atau membacakan. Melompatnya kata menjadi suara, tubuh, dan teks visual lainnya adalah soliderisme untuk sepenuhnya membiarkan *langue* menjadi *parole*. Di titik ini, menonton *dramatic reading* bisa disebut upaya mengatasi soliterisme tadi

menjadi solider.

Menonton lakon pertunjukan lebih kompleks lagi. Lakon yang didasari oleh naskah drama, kemudian dipertunjukan, bukan lagi berangkat dari tindakan soliter – tetapi buah dari soliterisme itu sendiri. Buah inilah lewat sutradara, dramaturg, para aktor, dan penata lainnya, terjahit menjadi satu pertunjukan lakon. Sikap personal tadi telah berubah menjadi aksi kolektif. Aksi di mana setiap tafsir, ditafsir, dan ditafsir lagi, lalu disodorkan kepada penonton untuk ditafsir kembali berdasarkan pengalamannya masing-masing.

Menguak *Sanepa*, Menguak *Tirani*

Pramoedya menuliskan *Mangir* di saat dirinya kembali dijobloskan ke penjara. Ini ketiga kalinya ia mendekam dalam penjara, dan menjadi masa paling lama. Oleh kekuasaan Soeharto, ia ditahan dan kemudian dibuang ke Pulau Buru, tanpa pernah diadili dan diproses secara layak – sepuluh tahun lebih – tak ada kesempatan baginya melakukan pembelaan di depan umum.

Saat pendudukan Jepang (1942), Pramoedya memutuskan diri ke Jakarta, meninggalkan kampungnya, Blora. Saat itu ia baru berusia 17 tahun, sekolah di Taman Dewasa, kemudian bekerja sebagai juruketik di kantor berita Domei di Jalan Pos Utara, Pasar Baru. Setelah Proklamasi 1945, ia mengambil peran dalam revolusi dan bergabung dengan Tentara Siliwangi di Cikampek, menjadi tentara berpangkat Letnan Dua. Tak lama menjadi tentara, tahun 1947, ia memutuskan berhenti, karena tidak tahan melihat praktik korupsi dan kesewenang-wenangan militer. Kata Pram, ia melihat kekejaman militer terhadap bangsanya sendiri tapi lari kalau melihat musuh.¹ Dari sini ia kembali ke Jakarta, dan bersama pamannya mengelola majalah *The Voice of Free Indonesia*. Keterlibatannya mengelola majalah tersebut, di tahun yang sama, 1947, ia ditangkap oleh mariner Belanda dan ditahan di Bukit Duri hingga tahun 1949. Di penjara Belanda ia banyak membaca (karena ada perpustakaanya) dan

1 Koesalah Soebagyo Toer, 2006, Pramoedya Ananta Toer dari Dekat Sekali: Catatan Koesalah Soebagyo Toer, Jakarta: KPG Gramedia, hlm. 154

menulis novel pertamanya, *perburuan* – terbit 1950.

Di penjara Bukit Duri, ia bekerja dan digaji. Dari sango kerjanya ia membeli buku-buku lewat Komite Korban Perang.² Meski punya sedikit kebebasan di dalam penjara, di Bukit Duri ini pulalah, ia pernah merasakan frustrasi hebat. Bahkan sempat mencoba melakukan bunuh diri.³

3 Desember 1949. Sebagai konsekuensi dari kesepakatan Konferensi Meja Bundar, akhirnya ia dibebaskan bersama kelompok tahanan lainnya. Bendera Merah Putih melepaskan warna birunya, pertanda kedaulatan diserahkan ke Republik baru tersebut. Secara paradoks, ini dinilai Pramoedya sebagai kekalahan, kompromi, yang justru mengagalkan revolusi seratus persen.⁴

Kompromi dan rasa ketidakadilan adalah musuh Pramoedya. Di masa Soekarno, ia pun berdiri digaris depan membela ketidakadilan atas pendiskreditan warga Tionghoa di Indonesia; dengan menulis artikel-artikel yang dimuat di *Berita Minggu*, kemudian dibukukan menjadi *Hoa Kiau Indonesia*.⁵ Buku yang membawanya kembali mendekam di balik jeruji – selama setahun di tahun 1960.

Penjara dan perlawanan adalah kawan akrabnya. Hampir separuh hidupnya dihabiskan untuk melawan. Kata adalah senjatanya. Di penjaralah ia menuliskan *Mangir* (2000) yang dalam pengantarnya ditulis di Pulau Buru, 11 Agustus 1976. Buku yang satu-satunya bergaya fiksi lakon, berbeda dari ketiga seri lainnya dalam bentuk fiksi naratif. *Mangir* adalah seri keempat dari tetralogi *Arok Dedes*, yang merupakan salah satu fiksi sejarah penting; menggambarkan Jawa dan Nusantara di masa lalu.

Meski setting fiksi lakon *Mangir* terpaut empat

2 Ibid, hlm.150

3 Ibid, hlm. 177

4 Muhammad Rivai, Pramoedya Ananta Toer: Biografi Singkat (1925-2006), Yogyakarta: Garasi House of Books. hlm. 44.

5 Lihat, Eka Kurniawan, Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis, Jakarta: Gramedia Utama. hlm. 43

abad dengan penulisan naskah tersebut, tetapi rasanya, cara Pramoedya menunjukkan laku kekuasaan masa itu hampir sama dengan masanya – atau mungkin masih kita alami hingga kini. Yakni, laku penguasa Mataram dalam *Mangir* – mengonsolidasikan kekuasaannya dengan cara-cara kotor; dan tentu saja ia sedang mengarahkan telunjuknya kepada Soeharto. Apa yang pertama-tama ditembak Pramoedya adalah bagaimana Mataram mengonstruksi wacana kekuasaannya lewat cerita-cerita yang dikembangkan kemudian hari.

Di sinilah *sanepa* dan monumen-monumen simbolik lainnya dilawan dan ditelanjangi Pramoedya untuk menunjukkan cara Soeharto mengamalkan laku Panembahan Senopati Mataram itu; Mau menunjukkan bagaimana kekerasan fisik dan budaya 1965 sebagai pengulangan belaka.⁶ Sebagaimana produk budaya, sastra, film, museum, monumen, serta apparatus ideologi lainnya, dijadikannya sebagai alat “tutur” paling efektif guna menunjukkan kedigdayaannya. Ia berdiri di atas kekuasaan di mana kepatuhan tidak saja merebut kesadaran warganya, tetapi juga merejang alam bawah sadar mereka, hingga hampir setengah abad, tiga puluh dua tahun lamanya.

Kita mungkin bakal tidak dapat melupakan bagaimana para Jenderal disileti secara sadis wajahnya lewat film yang pernah tayang tiap tahun di akhir September? Atau ketika berkunjung ke Monumen Pancasila Sakti di Lubang Buaya, di atas lahan 14,6 hektare itu, petilasan yang sekaligus penanda kemenangan Soeharto tak henti-hentinya bercerita tentang “penghianatan” versus kebenaran. “Anda meninggalkan monumen Pancasila Sakti, bukan berarti anda melupakan sejarah penghianatan G30 S/PKI”. Begitu bunyi pesan tertulis saat kita telah memunggungi tempat sakti itu.

Naskah lakon *Mangir* ditulisnya dengan sangat realis. Bahkan dalam pengantarnya, yang

6 Lebih jauh, lihat Wiajaya Herlambang, 2013, Kekerasan Budaya pasca 1965: Bagaimana Orde Baru Melegitimasi Anti-Komunisme melalui Seni dan Sastra, Tangerang Selatan: Marjin Kiri.

disebutkan sebagai pertanggungjawaban, meminta agar ia dimainkan dengan gaya teatral. Anjuran ini ditekankan agar suasana lama, kenyataan historis dapat dibangkitkan, khususnya tempo dan ritme.⁷

Lakon Mangir dimulai dengan seorang pencerita – sebelum layar terbuka. Kisah tentang Perdikan Mangir, kewibawaan dan kehebatan Ki Ageng Mangir Tua, dan si Baru Klinting (tombak pusaka). Kisah pembuka ditutup dengan kalimat Ki Ageng Mangir Tua:

...tidak aku berputra seekor ular, kecuali bila terbukti dengan kepala sampai ekor dapat lingkari Gunung Merapi. Tepat di hadapan Ageng Mangir Tua Baru Klinting lingkari Gunung Merapi. Tinggal hanya sejengkal lidah dijelirkan untuk penyambung, Ki Ageng memenggalnya dengan keris pusaka. Ular lari menghilang tinggal sejengkal lidah dijakannya tombak pusaka. Itulah konon tombak pusaka, Si Baru Klinting....

Potongan terakhir dari kisah pencerita itulah disebut Pram sebagai *Sanepa*. Suatu kiasan yang berabad-abad lamanya tak dapat keluar dari terungku denotasi. Ia kemudian menjadi kebenaran yang diyakini sebagai suatu kenyataan – dan masih bertahan sebagai cerita lisan dengan berbagai versinya hingga sekarang.

Menurut Pramoedya: *Kerasnya feodalisme Jawa telah menghasilkan kehati-hatian para pujang-ganya, suatu kehati-hatian yang keras berlebihan untuk tidak menggunakan kata kelemahan watak..., bukan hanya tidak bisa dibenarkan, tapi juga sudah tidak bisa ditenggang lagi, terlalu kedongeng-dongengan dan tidak mendidik.*⁸ Inilah mengapa tokoh Baru Klinting dihidupkan kembali oleh Pramoedya, bukan sebagai seekor ular atau tombak pusaka lagi – tetapi diangkat ke atas panggung, dengan sosok pemberani, cerdas, ahli strategi, bahkan menjadi penasihat utama Wanabaya – Ki Ageng Mangir Muda – Tua

7 Pramoedya Ananta Toer, 2000, *Mangir*, Jakarta: Gramedia bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation, hlm. XXXIX

8 Ibid, hlm. XXII

Perdikan Mangir.

Selain watak keji, rakus, menghalalkan semua cara (dengan menumbalkan anaknya, Pembayun), Panembahan Senopati Mataram membangun monumen Watugilang. Watugilang dijadikan simbol kemenangan Mataram dan kejatuhan Mangir. Batu yang dipakai menghabisi Wanabaya, yang secara licik digebrukannya saat ia sedang tidak awas. Di batu itulah hidup Wanabaya berakhir, tepat saat ia rela menerima ajakan damai Mataram – demi janin yang dikandung oleh Pembayun.

menghadap Gusti Kanjeng Senapati, seterusnya diijinkan sungkem. Gusti Kanjeng Senapati duduk di atas batu Gilang. Ketika Kyai Mangir Wanabaya menundukkan kepala, terus dipegang dan dipukulkan di atas batu gilang, sehingga batu menjadi dekok, dan Kyai Ageng Mangirwanabaya seketika pecah kepalanya dan ramai seketika. Dekoknya batu gilang sampai sekarang masih terlihat. Kyai Mangirwanabaya kemudian dimakamkan di Kotagede (Pasarean Mataram), di dalam separo di luar separo. Tamatlah riwayat Mangirwanabaya,” demikian dituliskan di bagian akhir buku saku jilid III, *Riwayat Pasarean Mataram III*. Buku yang terdiri dari tiga jilid ini dicetak dengan cara difotokopi dan pengunjung pasarean bisa membelinya seharga 20 ribu rupiah.⁹

Monumen tersebut selama berdirinya, tentu saja tidak pernah berhenti bernarasi. Seperti produk budaya yang diciptakan kekuasaan Orde Baru di Lubang Buaya: museum penyiksaan, dapur umum, lubang “maut” dan diorama-diorama di lingkungan monumen Pancasila Sakti, terus menginterplasi penyaksi agar setia pada kebenaran. Kebenaran melawan penghianatan dalam versi ORBA. Ia terus bertutur dan bercakap dengan pengunjung yang datang ke sana. Demikian Monumen Watugilang beroperasi mengekalkan kebenaran serta kokoh dan tak

9 dikutip langsung dari catatan etnografis Muhiddin M. Dahlan, *Aku dan Mangir* 4. Lihat: <https://muhidindahlan.radiobuku.com/2018/01/29/aku-mangir-4-selesai/>

terkalihkannya kekuasaan Mataram.

Menuliskan kembali lakon fiksi *Mangir* secara terang benderang, menjadi cara Pramoedya melawan tirani di masanya, sekaligus menunjukkan bagaimana kebenaran dikonstruksi di masa lampau. Kebenaran lewat versi para pemenang. Bagi Pramoedya ini menjadi bukti bagaimana Mataram masa lalu, di bawah Panembahan Senopati, tidak ingin mengingatkan publik bahwa dibalik rakusnya kekuasaan selalu ada perlawanan. Dan *Mangir*, sebagai Perdikan (berdaulat, egaliter, dan pemberani) membuktikan bahwa mereka tidak mau takluk di hadapan Mataram.

Rumah Makan, Radio dan Kebebasan

Sebagaimana Pramoedya, Sontani juga mengalami hidup sama getirnya. Ia mengurung penyakit dalam tubuhnya. Terperangkap dalam sepi. Rindu.

Beberapa hari sebelum tragedi September, ia dan sekira 500 orang delegasi Indonesia berkunjung ke Tiongkok untuk memenuhi undangan Lembaga Kebudayaan RRT. Selain utusan pemerintah, turut hadir kalangan ormas lainnya, termasuk yang diwakilinya LEKRA. Delegasi tersebut akan berada di Tiongkok kurang lebih sebulan. Selain didelegasikan LEKRA, melalui CC PKI, ia diberi mandat menghadiri undangan CC PKT. Undangan ini adalah rangkaian perayaan hari pembebasan Nasional Tiongkok ke 16 yang jatuh pada tanggal 1 Oktober 1965.¹⁰

Keberangkatan Sontani ke Tiongkok tidaklah semata-mata untuk keperluan di atas, tetapi karena alasan lain. Kesehatannya makin memburuk. Ia dikenal sebagai orang yang tidak memiliki pola hidup yang baik; pucat, kurus dan rokok yang pantang putus. Penyakit tidak pernah gugur dalam tubuhnya. Hal ini membuatnya menerima tawaran berobat itu dari Dipa Nusantara Aidit – dengan menggunakan alasan formal di atas.

¹⁰ Lihat, Alex Supartono, *Rajawali Berlumur Dara: Karya-karya Eksil Utuy Tatang Sontani*, Edi Cahyono's Experience: <http://www/geocities.com/edicahy>. Diunduh, februari 2019. Hlm. 1

Demi menyembuhkan tubuhnya yang kian ringkih, ia berangkat ke Tiongkok. Inilah keberangkatan yang membuatnya pergi selamanya dari tanah airnya. Tak bisa kembali lagi. Selama menjadi eksil, Sontani benar-benar telah merasakan dirinya seperti "bunga" yang tertusuk. Layu selayu-layunya. Ia meninggalkan istri dan anak yang masih bayi, dan menjadi eksil hingga akhir hayatnya.¹¹

Naskah lakon "Bunga Rumah Makan" (BRM), ditulis Sontani sekira Januari 1947 dan dipublikasikan 1948. Jadi bisa dikata BRM ditulis di masa agresi Belanda I dan terbit pada masa agresi Belanda II. Selain itu, tahun 1947, menjadi salah satu tahun paling buram selama republik dideklarasikan, yakni: pembantaian Westerling dkk. di Sulawesi Selatan dari Desember 1946 sampai Februari 1947; kedua, eksekusi sewenang-wenang kaum lelaki Rawagede di Jawa Barat pada tanggal 9 Desember 1947.¹²

Menurut Teeuw, di antara tiga naskah Sontani yang terbit sejak 1948-1949 (baik *Suling* maupun *Tambera*), BRM adalah karya yang sama sekali berbeda dari sebelumnya. Sontani, sedang berbicara tentang kebebasan dan kemanusiaan, khususnya lewat tokoh Ani dan Iskandar.¹³ Di karya ini tampak sekali bahwa ia mencoba keluar dari gaya lakon dramanya pada awal kemerdekaan – yang masih kental dengan pengaruh sastra Sunda. Di BRM Sontani merambah ke dalam kehidupan modern Indonesia, masyarakat urban, meski kita tahu saat karya ini dituliskan selama pergolakan, dan revolusi masih sangat bergema. Bisa jadi, Sontani memang sengaja memotret perlawanan dan kemerdekaan itu lewat rumah makan.

Lakon BRM terjadi di sebuah rumah makan; tiga kursi tamu, lemari tempat minum, rak kaca tempat

¹¹ Ibid, hlm.2

¹² *Serdadu Belanda di Indonesia 1945-1950: Kesaksian perang pada sisi sejarah yang salah* / Gert Oostindie bekerja sama dengan Ireen Hoogenboom dan Jonathan Verwey; penerjemah: Susi Moeimam, Nurhayu Santoso, dan Maya Sutedja-Liem; Cet. 1 – Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia; KITLV-Jakarta, 2016. Hlm. 15

¹³ A. Teeuw, *Modern Indonesian literature* © Springer Science+Business Media Dordrecht 1967. hlm 192



Radio pada eranya. Sumber foto: pinterest.com

kue, meja tulis, telepon, radio, dan sebuah lemari es. Terdapat dua buah pintu masuk (belakang) dan keluar (depan sebelah kiri). Sebagaimana naskah lakon pada umumnya, penggambaran ini sangat lazim, demi mengantarkan pembaca memasuki latar peristiwa. Tetapi perlu diingat pula bahwa setting, properti, dan lainnya sekaligus penanda zaman. Pilihan kata Restoran (*restaurer* (Perancis), *restore* (Inggris)) yang berarti pembangkitan/pemulihan energi atau tenaga, tidak lepas dari revolusi Prancis di abad 18 – kemudian kita kenal dengan istilah rumah makan. Rumah makan ini menandai lepasnya pelayan dari majikan. Bebasnya para koki dari dapur keluarga bangsawan, ke dapur publik. Dapur yang hidangannya bisa dinikmati dan diakses oleh kelas jelata sekalipun. Untuk kali pertama sang pelayan berdiri di atas kakinya sendiri, demi melanjutkan kehidupan bebasnya.

Di rumah makan itulah orang-orang singgah *merestore* keseharian yang melelahkan dengan

makan atau menyeruput kopi. Meski dalam BRM tidak cukup dialog tentang revolusi misalnya, tetapi simbol “bunga” yang merujuk pada tokoh Ani, cukup intend untuk dirujuk sebagai rangkain percakapan kebebasan atau setidaknya ia menandai percikan revolusi itu sendiri. Sampai di sini, rumah makan atau café menjadi *melting pot* berjumpanya berbagai macam aras gagasan. Ia menjadi rumah kedua untuk segala gagasan personal, kemudian menjadi konsumsi bersama – konsumsi publik. Di tempat itu, keputusan-keputusan vital bahkan sering dirumuskan. Simaklah tokoh-tokoh Prancis seperti Voltaire dan Napoleon di abad ke 17, yang menjadi anggota komunitas café, tidak salah kiranya kalau kita mengatakan bahwa gagasan revolusi dan pembangkangan terhadap monarki absolut Louis XVI Prancis, sedikit banyaknya lahir dari *Café Procope* di Paris.

Lebih lanjut, selain Rumah Makan sebagai lokus

peristiwa, penanda teknologi seperti radio juga memikat untuk diulik. Dalam dialog awal BRM, setelah dibuka dengan kedatangan Iskandar ke warung yang nyaris tak berkata apa-apa, Ani dan Karnaen mempercakapkan ikhwal domestik – urusan rumah tangga yang mereka berdua pun belum mengalaminya. Kemudian, topik berubah dan menyorot radio:

Ani: *(tetap mengelap radio, membelakangi Karnaen)*. Saya bukan Tuhan mas, tak dapat menetapkan waktu. *(melihat kearah Karnaen)*. Kita setel radionya, ya mas?

Karnaen: Ah, di pagi hari begini tidak ada yang aneh. *(melangkah mendekati Ani)*. Dan daripada mendengar radio aku lebih suka mendengar engkau menceritakan pendirianmu. Engkau lebih senang jadi pelayan daripada mengurus rumah tangga, An?

Kata Radio dalam adegan ini dipertegas melalui tokoh Ani, yang sedang mengelap dan membelakangi Karnaen. Secara psikologis, Ani tampaknya tidak ingin melanjutkan pembahasan. Ia ingin menyatakan sesuatu, tapi tidak bisa dengan bibirnya. Hanya radio yang ada di situ. Bisa jadi, apa yang disebut Karnaen sebagai pendirian, senang jadi pelayan, bukanlah suaranya.

Ani sedang mengelap Radio, dan membelakangi Karnaen, adalah gejala awal penolakan/ pembangkangan si tokoh. Di sini, ia sedang hendak menghidupkannya, membuatnya bersuara, tetapi belum cukup alasan untuk melakukannya.

Sebagaimana dalam sejarahnya, radio yang selanjutnya ikut mencampuri peristiwa sosial, politik, ekonomi, dst. – justru tidak hanya sampai pada pengafirmasian temuan teknologi mutakhir di Barat. Radio kemudian menjelma ke mana-mana, termasuk paling banyak turut campur dalam hal politik dan perang. Bisa dikata, temuan mesin uap menyusul telepon, radio, kemudian televisi, adalah penanda abad 20 yang menegaskan tentang kemenangan manusia memecahkan akses komunikasi global. Kemenangan yang laiknya pisau bermata dua,

di satu sisi meghadiahkan kemudahan dan kebebasan, tetapi di sisi terburuknya adalah penguasaan terhadap yang lain. Abad yang dibayangkan oleh seorang penemu transitor elektronik, William Shockley – penerima nobel fisika 1956 – sebagai era mekanikal. Kita bisa berbicara meski jaraknya jauh sekali dan bisa memerangi secara efisien dan mencengangkan, tuturnya dalam sebuah catatan.¹⁴

Pada masa perjuangan dan pembebasan Republik Indonesia, kita juga tahu bagaimana radio berperan penting. Ingatan tentang radio itu tidak akan membuat kita mengelak dari apa yang dilakukan Bung Tomo, 10 November 1945, silam. Lewat *Radio Pemberontakan*, sebutnya, rakyat Surabaya terbakar amarah dan rela mati demi kebebasan. Meskipun begitu, karena radio tidak lepas dari perkara politik, maka pemerintah melarang Bung Tomo berpidato di *Radio Pemberontakan* selama proses diplomasi, yang waktu itu melahirkan Perjanjian Linggarjati. Sejak 17 Desember 1947 *Radio Pemberontakan* berhenti mengudara, dan larangannya dicabut kembali pada 27 Januari 1948.¹⁵

Penanda teknologi yang dipajang sebagai pengantar peristiwa lakon dalam BRM adalah metonomi suara kebebasan (tokoh Ani) sekaligus penanda zaman, di mana pergolakan revolusi belum berakhir. Keputusan Ani diakhir naskah, yang rela pergi bersama Iskandar, turut serta Rukayah, menandai suatu keputusan radikal. Kebebasan penuh yang didasari oleh pikiran, pengalaman, dan pengamatan tokoh Ani selama bekerja di rumah makan Sudarma.

ANI: *Tidak! Saya tak hendak diikat lagi. Saya mau hidup merdeka.*

Radio yang sebelumnya hanya dilap telah bersuara, terhubung dengan jaringan kebebasan – Iskandar. Kini Ani telah menjadi bunga yang

¹⁴ Asa Briggs dan Peter Burke, *Sejarah Sosial Media: Dari Gutenberg sampai internet*; kata pengantar: Jakob Oetama; penerjemah: A. Rahman Zainuddin; edisi: 1. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2006. hlm. 146

¹⁵ Lihat historia, Riwayat Radio Pemberontakan Bung Tomo. <https://historia.id/politik/articles/riwayat-radio-pemberontakan-bung-tomo-DAI8X>

merdeka, meninggalkan belenggu dengan hati yang terestorasi. Hati yang “berbunga-bunga”.

Oposisi (kekuasaan) adalah “domba”?

Saya tidak menemukan riwayat hidup Soelarto sebagaimana dua pengarang sebelumnya – getir, pahit, dan sengsara. Mungkin bagian ini saya miskin rujukan mengenai tokoh satu ini. Meskipun begitu, tidaklah mungkin kita mengabaikan sumbangannya dalam dinamika sastra – khususnya karya penting *Domba-domba Revolusi* (DDR). Soelarto yang lahir di Purworejo, 11 September 1936 – lebih muda dari Sontani (1920) maupun Pramoedya (1925). Pendidikan Soelarto cukup runtut, sejak SMA telah memilih jurusan sastra hingga memperoleh ijazah di bidang yang sama di tahun 1960. Ia intens menulis karya sastra sejak menjadi redaktur harian “Tanah Air dan Daulat Rakjat” (1955-1956). Tahun-tahun itulah ia memulai kiprahnya di panggung sastra, dan tahun 1960, kumpulan tulisannya yang tersebar, seperti di Siasat, Minggu Pagi, Star Weekly, Sinar Harapan, dan Horison terbit dalam satu kumpulan cerpen¹⁶

Terlepas dari polemik dan serangan yang didapatkannya setelah menerbitkan naskah lakon DDR (1962), karya tersebut menaruh kekhasan berhadapan dengan wacana penokohan dan kepahlawanan masa itu. Setting DDR dibingkai dari sebuah Losmen, tidak jauh dari kecamuk perang yang terjadi di tahun 1948 – agresi militer Belanda II. Cerita ini dibangun dari pinggiran peristiwa 1948 yang menenggelamkan seorang **Perempuan** pemilik losmen dan empat tamu laki-laki yang diberi tumpangan *nginap*, yakni: **Penyair, Petualang, Pedagang dan Politikus**.

Dalam gambaran awal, di tahun 1948, pertempuran di Kota Tengah telah mencapai titik nadir. Laskar dan tentara telah menarik diri ke perbatasan, sehingga medan menjadi terbuka untuk diduduki musuh. Akan tetapi, di sebuah sudut jalan terdapat sebuah bangunan tembok yang masih memiliki gerak-gerik dramatis. Di

pojok jalan itulah, di dalam sebuah bangunan yang di sekitarnya tidak lagi menunjukkan kehidupan, lakon ini mengambil tempat.

Apa yang pertama-tama dipersoalkan Soelarto dalam naskah ini, tidak lain adalah absennya rakyat sebagai sumber perjuangan – mereka yang dipinggirkan – yang tentu saja juga adalah pejuang revolusi, baik untuk memperjuangkan kelangsungan hidupnya, pun kemerdekaan bangsanya. Pergolakan politik dan revolusi 1948, memang menjadi situasi sangat memperihatinkan dalam memulai tatanan dan struktur organisasi yang kemudian kita sebut Indonesia ini. Negara yang baru tiga tahun menyatakan kemerdekaannya itu.

Dalam sikap politik Tan Malaka, yang disitir banyak dalam sikap politik Partai Moerba 1948, begitu jelas gambaran polemik dan situasi masa itu.¹⁷ Hal pokok dan tentu saja terdapat dalam dialog tokoh **Politikus** dalam DDR, yakni: kompromi.

*Politikus : Terima kasih untuk semua simpati Bung. Ya sekarang Bung jadi saksi, kalau aku sampai menyerah kepada musuh, itu sama sekali tidaklah berarti bahwa aku menyerah dengan sudah terlebih dahulu kurencanakan. Atau berarti aku menyerah dengan kedudukan politik jabatanku. Atau berarti bahwa aku lemah. Akan tetapi aku menyerah karena sudah berada dalam suatu kondisi yang bersifat **fait accompli**. Sesuatu keadaan yang berada di luar kemampuanku untuk dapat kuhindari.*

Soelarto menggambarkan tokoh **Politikus** ini sebagai seorang jelek tua berumur 62 tahun. Wataknya, pemaarah, penakut, oportunis, (asusilah dan selalu memanfaatkan segalanya dengan dalih perjuangan) serta dapat bersikap sewenang-wenang. Selain kerakusan serta oportunis, rangsangan kalimat-kalimat eufemis tokoh **Petualang** sangat mendominasi. Hanya tokoh **Penyair** dan **Perempuan** pemilik losmenlah yang merepresentasikan perjuangan yang sebenarnya;

¹⁷ Lihat, Tiga Tahun Revolusi Indonesia (Partai Moerba), <https://www.marxists.org/indonesia/indones/1948-Tigatahunrevolusi.htm>

¹⁶ Sumber: http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/B_Soelarto | Ensiklopedia Sastra Indonesia - Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

dua tokoh pinggiran; rakyat yang menghendaki revolusi seratus persen.

Saya menemukan kata *Fait accompli* (keadaan terjepit dan tidak ada jalan lain) dalam DDR sangat beririsan dengan kata **kompromi** dan **merdeka seratus persen**. Kata-kata itu berseteru sejak 1945 (khususnya kata merdeka sebagai hadiah Jepang, karena kalah perang dunia II) hingga Perjanjian Linggarjati (1947), Renville (1948), sampai KMB (1949). Kesepakatan-kesepakatan yang diambil oleh pemerintah masa itu menciptakan kotak-kotak perjuangan, khususnya terkait dengan pandangan politik-ideologi masing-masing pihak. Kita mungkin masih ingat dengan Tan Malaka, setelah menghilang selama 20 tahun, muncul di depan publik pada tahun 1946 meluncurkan badan federasinya *Persatuan Perjuangan* (PP). Alasan federasi ini hanya satu, agar perjuangan merdeka 100% terkordinasi – sebab baginya tidak ada revolusi di dunia ini yang tidak digerakkan oleh partai maupun front – sekaligus melawan semboyan pemimpin borjuis kecil masa itu: Hentikanlah Pertempuran!.¹⁸

Pada titik di atas, front tersebut juga gagal, karena kecerdikan para pemimpin borjuis kecil, istilah Tan Malaka, PP gagal menguasai pemerintahan. Poeze menyebut bahwa "Manuver Soekarno yang cerdas, dan langkah para pendukung PP yang tidak cekatan berakibat kabinet Sjahrir tampil lagi dan meneruskan kebijakan diplomasinya. Ternyata yang tampak sebagai kekuatan PP itu hanyalah ibarat raksasa berkaki lempung. Ia runtuh dan mundur. Tan Malaka dan sejumlah tokoh yang dekat dengannya diculik dengan persetujuan rahasia pemerintah, dan ketika protes besar-besaran tidak terjadi, ia dipenjarakan tanpa dakwaan atau proses pengadilan - dari Maret 1946 sampai September 1948."¹⁹

Situasi politik dan pertentangan di antara politisi sayap kiri dan sayap kanan di tubuh republik memuncak pada 1948. Utamanya setelah disepakatinya perjanjian Renville, oleh Amir Syarifuddin, perdana menteri saat itu. Amir

18 lihat kembali, <https://www.marxists.org/indonesia/indones/1948-Tigatahunrevolusi.htm>.
19 Harry A. Poeze, 2011, Madiun 1948: PKI Bergerak

kemudian ditinggalkan oleh kabinetnya dari sayap nasionalis-islam (PNI dan Masyumi). Kubu ini jelas menolak keputusan Amir, yang sebelumnya menolak kesepakatan Renville, namun belakangan menyepakatinya. Akhirnya, Amir mengembalikan mandat ke Soekarno, kemudian digantikan Hatta.

Hatta segera menyusun kabinetnya, dan tentunya kesempatan duduk di kursi kabinet akan didominasi oleh kelompok sayap kanan. Hal itu membuat kelompok pendukung Amir sebelumnya, dari sayap kiri, tidak ingin absen dalam kekuasaan. Mereka kemudian mengusulkan jatah menteri untuk beberapa kursi dan syarat utamanya, Amir dijadikan menteri pertahanan. Hal ini melahirkan penolakan dari kubu kanan dan memaksa sayap kiri berposisi karena kecewa. Kekecewaan ini kelak melahirkan Front Demokrasi Rakyat (FDR), yang bersama PKI Muso, mendirikan Republik Soviet di Madiun.²⁰ Saat itulah perseteruan dan konflik bersenjata di antara anak bangsa yang sama-sama berjuang demi revolusi dan kemerdekaan meletus. FDR/PKI melakukan pembangkangan terhadap pemerintahan, sebaliknya Soekarno-Hatta memerintahkan operasi pemulihan keamanan (menghindari bahasa pemusnahan) di Madiun dan sekitarnya.

DDR jelas menyorot sikap kompromi dan pertengkaran di antara anak-anak kandung republik baru terbentuk itu. Khususnya, melihat sikap Amir yang tidak konsisten, peragu dan tidak dapat mengambil sikap secara berani. Mungkin begitulah nasib yang harus dialami oleh *Politikus* dan *Pedagang* dalam lakon DDR. **Politikus** itu mati karena mengamini *fait accompli* dengan jalan kompromi dan diplomasi. Sedangkan **Pedagang** – karena takut cara-cara politisi berjanji, takut kehilangan harta dan nyawanya – ia menerima nasehat **Petualang**. Tetapi, nasehat dan jalan kompromi itu tak membuat keduanya selamat, mereka berdua akhirnya mati karena pengkhianatan.

Soelarto dengan sangat piawainya menempatkan (penerjemah Hesri Setiawan), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. hlm. 7
20 *ibid.*, hlm. 348



Suasana rapat pada peristiwa Perjanjian Renville

Petualang sebagai tokoh yang pandai dan licik, sekaligus sebagai “narrator” yang maha tahu segalanya. Di lakon ini, oleh Soelarto, petualanglah yang dijadikan simbol pengetahuan dan kemenangan akal. Meskipun begitu, sebagai pengarang yang pengetahuannya melebihi **Petualang**, ia membunuhnya menjelang adegan akhir. Dan hanya **penyair** yang satu-satunya dibiarkan hidup. Mengapa hanya penyair?

Petualang mati di tangan tokoh **Perempuan**, yang mengonfirmasi kalau pun ia membunuh serdadu dan penghianat, dan akhirnya mati pula, dirinya enggan disebut Pahlawan. Olehnya itu, sebelum tubuhnya ditanami peluru serdadu, ia berdoa: *Tuhanku, ampunilah arwah mereka yang kubunuh dan yang akan membunuh aku. Ampunilah arwah domba- domba revolusi yang sesat! Biarlah rakyat terus hidup lewat sajak-sajak perlawanan* rawayan award 2019 | 130

dan jalan sunyi para penyair!

Penutup

Membaca tiga naskah drama, Bunga Rumah Makan (1947) Domba-domba Revolusi (1962), dan Mangir (1976), membuat soliterisme saya menjadi terpecah. Saya seperti dicacah lalu dimasukkan ke dalam lubang peristiwa – pada masa-masa yang berjarak dan berlainan. Diri saya disobek untuk diminta masuk pada sebuah waktu, peristiwa, dan tentu saja menguji pengalaman wacana kebudayaan saya. Tidak sampai di situ saja, sobekan tadi harus kembali pada diri saya, menyatukan kembali tubuh itu ke masanya. Dan saya merasakannya. Masa yang selalu beranggapan mencipta kebaruan, meski kadang menyenangi pengulangan?

Ketiga naskah drama ini ditulis oleh pengarang

besar Indonesia. Ketiganya lahir di zaman Hindia Belanda. Bahkan di antaranya terlibat dalam pergolakan dan revolusi. Mereka dan karya-karyanya kemudian hari, tak hanya menjadi energi dan nafas masa lalu, melainkan diri dan tubuhnya menjadi bagian penting dari monumen sejarah Indonesia.

Lewat Mangir, Pramoedya, kembali mengingatkan kita tentang mental penguasa Jawa Mataram itu. Di bawah kuasa dan tangan Soeharto yang berlumuran darah, ia sepertinya melihat dengan mata terbuka bagaimana watak Penembahan Senopati sedang kembali. Faktanya, seperti yang telah disajikan oleh Wijaya Herlambang, dalam bukunya *Kekerasan Budaya* pasca 65: Bagaimana Orde Baru melegitimasi anti-komunisme melalui sastra dan film, Soeharto telah meletakkan monumen kebencian di alam bawah sadar masyarakat Indonesia sampai kini. Begitulah *Sanepa* dan monument Watugilang di atas, juga tetap beroperasi di masa sekarang.

Sontani menempatkan rumah makan sebagai *melting pot*, lahirnya gagasan-gagasan revolusioner, tempat merestorasi nalar dan energi perlawanan. Ia menempatkan tokoh Ani dan Iskandar serta radio sebagai suara kebebasan.

Kemerdekaan. Kehadiran dua tokoh dan sepe-rangkat teknologi mutakhir masa itu tidak terlepas dari situasi sosial-politik di sekitaran tahun 1947. Sontani menunjukkan betapa kebebasan itu patut dimiliki dan disuarakan ke mana-mana.

Di mata Soelarto, tidak ada kekuasaan yang tidak melahirkan faksi. Selama faksi politik tersebut memiliki ideologi kuat, yakin saja, pihak lawan akan selalu dianggap berada di jalan yang salah. Domba. Kafir. Tersesat. Pertentangan politik dalam negeri Indonesia di seputaran tahun 1948 tak lain adalah pertentangan ideologi; antara yang diplomatis kompromistis vs kemerdekaan 100% dengan perlawanan bersenjata. Di sinilah juga Soelarto memotret pinggiran peristiwa, yang di dalam DDR menaruh curiga terhadap kedua kutub di atas. Bahwa kisah kepahlawanan tidak cukup dengan jargon angkat senjata dan membunuh musuh; dengan kepandaian bersilat lidah di meja perundingan, tetapi lebih dari itu terdapat peristiwa lebih rumit di dalamnya. Dari peristiwa kompleks dan rumit itulah, rakyat terkadang hanya dipakai sebagai alat atau bahasa perjuangan, selebihnya tersirat lewat tokoh **Petualang**.

Yogyakarta, 29 Maret 2019.

Mangir

Karya:

Pramudya Ananta Toer

Dramatic Personae

Wanabaya: Ki Ageng Mangir, pemuda, + 23 tahun, prajurit, pendekar, panglima Mangir, tua Perdikan Mangir, tampan, tinggi, perkasa dan gagah.

Baru Klinting: tetua Perdikan Mangir, pemuda, + 26 tahun, prajurit, ahli siasat, pemikir, organisator.

Pambayun: Putri, putri pertama Panembahan Senapati dengan permaisuri, + 16 tahun, telik Mataram, berpikiran masak.

Suriwang: pandai tombak, ± 50 tahun, pengikut fanatik Baru Klinting.

Kimong: telik Mataram, ± 30 tahun.

Tumenggung Mandaraka: pujangga dan penasihat kerajaan Mataram, + 92 tahun, kepala rombongan telik Mataram.

Ki Ageng Pamanahan: ayah Panembahan Senapati, + 90 tahun.

Pangeran Purbaya: anak pertama Panembahan Senapati, + 20 tahun.

Tumenggung Jagaraga: anggota rombongan telik Mataram, kepala pasukan dari 1000 orang, + 35 tahun.

Tumenggung Pringgalaya: anggota rombongan telik Mataram, kepala pasukan dari 1000 orang, + 45 tahun.

Panembahan Senapati: Raja Pertama Mataram, + 45 tahun.

Demang Pajang: + 42 tahun.

Demang Patalan: ± 35 tahun.

Demang Pandak: + 46 tahun.

Demang Jodog: + 55 tahun

Pencerita (troubadour).

Pencerita (Troubadour) bercerita dengan iringan gendang kecil sebelum layar diangkat

Siapa belum pernah dengar cerita lama tentang Perdikan Mangir, sebelah barat daya Mataram?

Dengar, dengar, dengar: aku punya cerita.

Tersebut Ki Ageng Mangir Tua,

Tua Perdikan Wibawa ada dalam dadanya

Bijaksana ada pada lidahnya

rakyat Mangir hanya tahu bersuka dan bekerja

Tinggal sejengkal lidah

Dijadikannya tombak pusaka

Itulah konon tombak pusaka

Si Baru Klinting....

Layar – terbuka pelan-pelan dalam tingkahan gendang pencerita, mengangakan panggung yang gelap gulita.

Pencerita – berjalan mundur memasuki panggung gelap dengan pukulan gendang semakin lemah, kemudian hilang dari panggung.

Setting – Sebuah ruang pendopo di bawah sokosoko guru terukir berwarna (polichromed), dilengkapi dengan sebuah meja kayu dan beberapa bangku kayu.

Di atas meja berdiri sebuah gendi bercucuk berwarna kehitaman. Dekat pada sebuah soko guru berdiri sebuah jagang tombak dengan tujuh bilah tombak berdiri padanya. Latar – belakang adalah dinding rumah- dalam, sebagian tertutup dengan rana kayu berukir dan sebuah ambin kayu bertilam tikar mendong.

BARU KLINTING (*duduk di sebuah bangku pada ujung meja, menoleh pada penonton*).

Hmm! (*Dengan perbukuan jari-jari tangan memukul pojokan meja, dalam keadaan masih menoleh pada penonton*). Sini, kau Suriwang!

SURIWANG (*memasuki panggung membawa seikat mata tombak tak bertangkai, berhenti; dengan satu tangan berpegang pada sebuah sokoguru*).

Inilah Suriwang, pandai tombak terpercaya Baru Klinting. (*menghampiri Baru Klinting, meletakkan ikatan tombak di atas meja*). Pilih mana saja, Klinting, tak bakal kau dapat mencela.

BARU KLINTING (*mencabut sebilah, melempar-tancapkan pada daun meja, mengangkat dagu*): Setiap mata buatan Suriwang sebelas prajurit Mataram tebusan.

SURIWANG

Ai-ai-ai tak bisa lain. Segala apa yang baik untuk Suriwang, lebih baik lagi untuk Klinting, laksana kebabakan menghias wanita jelita, laksana bintang menghias langit-lebih, lebih baik lagi untuk Wanabaya, Ki Ageng Mangir.

BARU KLINTING (*memberi isyarat dengan kepala*).

Tinggalkan yang tertancap ini. Singkirkan selebihnya di ambin sana.

SURIWANG (*mengambil ikatan mata tombak, mendekatkan mulut pada Baru Klinting*).

Semua usaha kembang, bumi ditanami jadi. Datanglah hari setelah setahun menanti pesta awal Sura Ronggeng, wayang, persabungan, gelut, lomba tombak, dekat-jauh, tua-muda, bujang-perawan, semua datang di dapur Ki Ageng Mangir Tua, habis pisau perajang terpakai.

Datang perawan Mendes mohon pada Ki Ageng:

- Pinjami si Mendes ini pisau sebilah - Hanya tinggal belati pusaka boleh kau menggunakan, tapi jangan kau lupa dipangku dia jadi bahala. perawan Mendes terlupa belati pusaka dipangkunya

Ah, ah, bayi mendadak terkandung dalam rahimnya lahir ke atas bumi berwujud ular sanca

- Inilah aku, ampuni, Bunda, jasadku begini rupa malu pada perdikannya

Malu pada sanak tetangga, Ki Ageng lari seorang diri, Jauh ke gunung Merapi, mohon ampun pada Yang Maha Kuasa. Ki Ageng Mangir Tua bertapa. Dia bertapa!

Datang seekor ular padanya melingkar mengangkat sembah – Inilah Baru Klinting sendiri.

Datang untuk berbakti, biar menjijikkan begini adalah putramu sendiri. Ki Ageng mengangkat muka.

Kecewa melihat sang putra – Tiada aku berputra seekor ular kecuali bila terbukti dengan kepala sampai ekor dapat lingkari Gunung Merapi. Tepat di hadapan Ki Ageng Mangir Tua Baru Klinting lingkari Gunung Merapi. Tinggal hanya sejengkal lidah dijelirkan untuk penyambung, Ki Ageng memenggalnya dengan keris pusaka. Ular lari menghilang. Mengapa tak kau perintahkan balatentara

Mangir menusuk masuk ke benteng Mataram, melindas raja dan semua calonnya?

BARU KLINTING (*pergi menghindar*).

SURIWANG (*membawa ikatan mata tombak, bicara pada diri sendiri*).

Baru Klinting! Seperti dewa turun ke bumi dari ketiadaan. (*mengangguk-angguk*).

Anak desa ahli siasat – dengan Ronggeng Jaya Manggilingan digilingnya balatentara Mataram, pulang ke desa membawa kemenangan. (*pada Baru Klinting*). Masih kau biarkan Panembahan Senapati berpongah dengan tahta dan mahkota?

BARU KLINTING (*bersilang tangan*).

Mataram takkan lagi mampu melangkah ke selatan. Kepungan Mangir sama tajam dengan mata pedang pada lehernya. Pada akhirnya bakal datang dia merangkak pada kaki kita, minta hidup dan nasi.

SURIWANG (*meletakkan ikatan tombak di atas lantai, menghampiri Baru Klinting*).

Bakal datang dia merangkak pada kaki kita, minta hidup dan nasi.

BARU KLINTING

Belum mampu pandangmu menembus hari dekat mendatang? Dia akan datang – hari penghinaan itu. Kan meruap hilang impian Panembahan, jadi raja tunggal menggagahi Pulau Jawa. Bakal telanjang diri dia dalam kekalahan dan kehinaan.

SURIWANG

Ai-ai-ai tak bisa lain, Klinting. Perdikan Mangir sudah lima turunan berdiri. Lapanglah jalan bagi Sri Maharatu Dewi Suhita Majapahit.

Demak tak berani raba, Pajang tak pernah jamah. Ai-ai-ai, Panembahan Senapati, anak ingusan kemarin, kini mau coba-coba kuasai Mangir.

BARU KLINTING

Apa pula hendak kau katakan, Suriwang?

SURIWANG

Mataram bernafsu mengangkang di atas Mangir! Ai-ai-ai. Mengangkat diri jadi raja, kirimkan patihnya Singaranu – ke Mangir, Klinting, – menuntut takluk dan upeti, barang gubal dan barang jadi. Perdikan Mangir hendak dicoba! Pulang tangan hampa, balik kembali dengan balatentara. Kau telah bikin panglima Mataram, Takih Susetya, berantakan dengan supit-urangnya. Ai-ai-ai tak bisa lain, tak bisa lain. Klinting, kau benar-benar dewa turun ke bumi – tumpas mereka dengan Ronggeng Jaya Manggilinganmu. Ke mana panglima Mataram itu kini menghilang larikan malunya?

BARU KLINTING

Bikin kau tombak tambahan – delapan ratus mata senilai ini (*menuding pada mata tombak tertancap di atas meja*).

SURIWANG

Delapan ratus lagi – bukan cuma Mataram, Ki Ageng Mangir Muda.

BARU KLINTING (*memperingatkan*).

Mangir akan tetap jadi Perdikan, tak bakal jadi kerajaan.

Semua orang boleh bersumbang suara, semua berhak atas segala, yang satu tak perlu menyembah yang lain, yang lain sama dengan semua.

SURIWANG (mencari muka Baru Klinting). Dan tom- (a) (b) (c)

(a) Karakter tokoh Baru Klinting; (b) Karakter tokoh Putri Pambayun; (c) Karakter tokoh Wanabaya atau Ki Ageng Mangir.

bak yang delapan ratus lagi?

BARU KLINTING

Masih belum kenal kau apa itu raja? Raja jaman sekarang? Masih belum kenal kau siapa Panembahan Senapati? Mula-mula membangkang pada Sultan Pajang, ayahangkat yang mendidik-membesarkannya, kemudian membunuhnya untuk bisa marak jadi raja Mataram? Adakah kau lupa bagaimana Trenggono naik takhta, hanya melalui bangkai abangnya? Apakah kau sudah pikun tak ingat bagaimana Patah memahkotai diri dengan dusta, mengaku putra Sri Baginda Bhre Wijaya?

SURIWANG

Ai-ai-ai memang tak bisa lain, dengan modal dusta berlaku durjana... hanya untuk bisa jadi raja.

BARU KLINTING

Wanabaya, Ki Ageng Mangir Muda, tak bakal jadi raja.

SURIWANG

Tak bakal jadi raja! Buat apa pula tombak tambahan?

BARU KLINTING

Bukan buat naikkan Wanabaya ke takhta, buat tumpas semua raja dengan nafsu besar dalam hatinya, ingin berkanggang jadi yang dipertuan. Mangir tak boleh dijamah.

SURIWANG

Mangir tak boleh dijamah! Ai-ai-ai, tak bisa lain.

BARU KLINTING

Semakin banyak tombak kau tempa, semakin banyak kau bicara. Panggil sini orang baru pembikin tangkai tombak itu.

SURIWANG (*berpaling dan melambat*).

Sini kau, orang baru!

KIMONG (*masuk ke panggung, membungkuk-bungkuk, kemudian mengangkat sembah*).

Kimong, inilah sahaya.

BARU KLINTING dan SURIWANG (*mengangkat dagu dan mata membelalak*).

SURIWANG

Dia bersahaya dan bersembah, Klinting.

BARU KLINTING (*meninggalkan Suriwang, pergi ke meja, mecabut mata tombak tertancap dan mengamat-amati*).

SURIWANG (*menggertak*).

Kudengar suaramu seperti keluar dari kerongkongan orang Perdikan, bungkok dan sembahmu benar-benar Mataram.

KIMONG (*menunduk mengapurancang*).

Ya, inilah Kimong, datang untuk mengabdikan pada Wanabaya Ki Ageng Mangir Muda, juru tangkai tombak pekerjaan sahaya.

SURIWANG

Bicaramu panjang-panjang, lambat dan malas. Bukan tempatmu kau di Perdikan, dari kedemangan tetangga pun kau bukan!

KIMONG

Juru tangkai tombak (*menyembah*), ahli kayu sono keling jarang bandingan, perawat senjata pusaka lima bupati, demang dan semua nakaya....

SURIWANG

Dari mana kau?

KIMONG

Parangtritis desa sahaya.

BARU KLINTING (*memperdengarkan ketukan perbukuan jari-jari pada meja*).

SURIWANG

Kau anggap gampang menipu Perdikan? (*mendengus menghinakan*). Berapa lama kau membudak di istana Mataram.

KIMONG

Sahaya hanya orang desa.

SURIWANG

Mengaku hanya orang desa! Kalau benar kau dari Parangtritis, berapakah jarak dari Mangir ke Laut-Kidul?

KIMONG

Tujuh ribu lima ratus langkah (*menyembah*).

SURIWANG

Dari Mangir ke Mataram?

KIMONG

Lima belas ribu langkah.

SURIWANG

Kau takkan balik ke Mataram, karena Laut Kidul lebih dekat untukmu.

KIMONG

Ampuni sahaya, dengar Ki Ageng butuhkan juru tangkai, bergesa sahaya datang untuk mengabdikan. Inilah sahaya, tinggal si juru tangkai tombak.

SURIWANG (*mendengus*).

BARU KLINTING (*setelah memeriksa tombak-tombak di jagang menghampiri Kimong dengan bersilang tangan, menggeleng-geleng, mengangkat dagu membuang pandang, tersenyum menggigit*).

SURIWANG

Datang menghadap arena dengar warta. Dari mana kau dengar Ki Ageng Muda ada di Mangir?

KIMONG

Warta tertiuap lalu dari desa ke desa.

SURIWANG

Tak ada mulut Mataram bisa dipercaya.

KIMONG

Orang Parangtritis sahaya, bukan mulut Mataram.

SURIWANG

Bicara kau, Minting. Bukankah tepat kata-kataku?

BARU KLINTING

Apakah kau sudah lupa pada dusta orang yang berbagi kasih pengecer cinta? Sama dustanya dengan pengabdian pada dua majikan.

SURIWANG

Pengabdian pada dua majikan. Ini dia orangnya! (*menuding pada Kimong*).

BARU KLINTING

Dengan mulutnya yang berdusta, hatinya setia mengabdikan hanya pada diri sendiri.

SURIWANG

Ai-ai-ai tak bisa lain.

KIMONG (*bingung menatap mereka berganti-ganti*).

Ah-ah.

SURIWANG

Kau mulut yang berdusta, hati hanya mengabdikan pada diri sendiri, arah semua gerakan hanya harta.

BARU KLINTING

Hati dalam dadanya compang-camping, Suriwang, seperti sayap elang tua.

SURIWANG

Sedang dadanya bolong seperti tahang kosong. Di mana tempat orang berdada bolong berhati compang-camping, Klinting?

BARU KLINTING

Setidak-setidak bukan di tempat di mana tombak diberi bertangkai.

KIMONG

Sahaya ada ipar di sini, setiap waktu bisa jadi saksi.

SURIWANG

Ipar? Di antara kau dan istrimu ada ipar. Di antara kau dengan Mangir hanya ada Mataram. Terkutuk kau, budak raja. (*pada Baru Klinting*) Bukankah aku benar, Klinting?

BARU KLINTING (*bersilang tangan, mengangguk-angguk*).

SURIWANG

Antara Mangir dan Laut Kidul hanya tujuh ribu lima ratus langkah. Antara Mangir Mataram lima belas. Kau tak kembali ke Mataram, tidak berhenti di Mangir.

KIMONG

Ampuni sahaya, jangan beri sahaya Laut Kidul. Beri sahaya kayu sono keling. Empat puluh batang tangkai dalam sehari inilah tangan sahaya, sanggup kerjakan tanpa dusta.

BARU KLINTING

Hmm.

SURIWANG (*menuding pada Kimong*)

Keluar!

KIMONG (*keluar meninggalkan panggung disambut oleh tangan-tangan yang menangkap. Di atas tangan-tangan itu nampak beberapa tombak telanjang*).

Ampun! Ampuni sahaya.

BARU KLINTING (*menghampiri Suriwang, dengan isyarat mengajak kembali ke meja*):

Berapa saja telik dalam seminggu!

SURIWANG

Berapa kiranya yang telah kena tangkap?

BARU KLINTING

Takkan habis-habis, sebelum Mataram batal jadi kerajaan.

SURIWANG

Takkan aku lupakan, Klinting, raja dan telik laksana celeng dengan penciumannya.

BARU KLINTING (*mengambil mata tombak dari atas meja dan mempermain-mainkannya*).

Mataram telah mengubah diri jadi kerajaan, Suriwang, setiap kerajaan adalah negeri telik.

Panembahan Senapati bunuh ayah-angkatnya, Sultan Pajang, bukankah juga dengan telik-teliknya?

Luka parah, dibawa pulang dan mati di bilik sendiri.

SURIWANG

Mangir bukan Pajang, Klinting. Wanabaya bukan Hadiwijaya. Tua Perdikan bukan Sultan bukan raja. Telik Mataram takkan bisa kiprah di Mangir. Lolos dua empat kena! Semua akan masuk perangkap. Huh-huh, budak raja bukan orang mardika. Seribu telik Mataram, tak bakal bikin Mangir merangkak, seperti keong memikul upeti persembahan. Klinting, bukankah tak ada orang Perdikan butuhkan raja?

BARU KLINTING

Bahkan kambing-kambingnya tak butuhkan.

SURIWANG

Baru Klinting yang jenaka.

BARU KLINTING

Di mana pun jua, Suriwang, raja jadi beban semua.

SURIWANG

Ai-ai-ai tak bisa lain, jadi beban semua.

BARU KLINTING

Seorang di atas kepala sekian laksa! Tombakmu jua yang menjungkirkannya.

SURIWANG

Ai-ai-ai tak bisa lain. Kepala seseorang – (*menongol pada tepian seben*). Baru Klinting! Para demang pemimpin rata, Demang Patalan, Demang Jodog, Demang Pajangan dan Demang Pandak! (*Kepala seseorang itu meninggalkan panggung*). Kalau para geduduk rata berdatangan begini, Klinting, tiba saatnya buat Suriwang ini untuk minta diri. (*meletakkan ikatan tombak di atas ambin. Mengusapkan telapak tangan pada dada Baru Klinting. Keluar panggung*).

DEMANG PATALAN dan DEMANG JODOG (*masuk ke panggung*).

DEMANG PATALAN

Kau telah lebih dulu di sini Klinting!

DEMANG JODOG

Aku lihat mata tombak di atas meja.

BARU KLINTING (*memungut mata tombak itu dan melempar-tancapkan pada daun meja*):

Delapan ratus lagi, harus jadi dalam sepuluh hari.

DEMANG JODOG

Kita menang, pulang, buat mengasoh dari perang. Masih juga tanganmu gerayangan bikin pekerjaan.

BARU KLINTING

Kau masih seperti di medan-perang, masih merah seperti kepiting panggang.

DEMANG JODOG

Ah, kau, Klinting, yang pandai berolok.

BARU KLINTING

Tak mengkerut kehijauan seperti sebelum bertarung lawan Mataram.

DEMANG PATALAN (*tertawa*).

Pada gelagat pertama, siapa tidak takut pada Mataram. Semua mengkerut kehijauan. Kalau bukan karena kau, kau goncang bangunkan untuk melawan, dan Wanabaya gemilang memimpin serang, semua kami telah ditelan Senapati.

BARU KLINTING (*tertawa terkulum*).

DEMANG JODOG

Sekarang bocah angon pun bangkit melawan.

BARU KLINTING

Mana Demang Pajang dan Demang Pandak?

DEMANG JODOG

Masih di luar sana selesaikan pertengkaran.

BARU KLINTING

Kalian berdua, apakah sudah selesai?

DEMANG PATALAN

Kaulah yang selesaikan, Baru Klinting. Aku tarik pergi Demang Jodog, tinggalkan Ki Ageng Mangir Muda di sana sendiri.

BARU KLINTING

Masih kudengar gamelan berlagu.

DEMANG JODOG

Dan masih menari dia di sana seperti gila, laksana merak jantan, kembangkan bulu kejantanan dan ketampanan; mengigal menggerek si Adisaroh penari. Patalan tidak setuju.

DEMANG PATALAN

Istilah perang bukan mestinya berganti dengan gila menari, biar pun Adisaroh secantik dewi.

DEMANG JODOG

Beri dia kesempatan – seorang perjaka tampan, berani-tangkas di medan perang, lincah di medan tari,

baru lepas dari brahmacarya karena kemenangan. Beri dia kesempatan.

BARU KLINTING

Inikah pertengkaran kalian? Juga Demang Pajangan dan Pandak?

DEMANG JODOG

Demang Pajangan berpihak pada Jodog. Demang Pandak berpihak pada Patalan.

DEMANG PATALAN

Wanabaya, Ki Ageng Mangir Muda tidak semestinya terlambat datang.

Hanya karena Adisaroh penari, juga Pajangan dan Pandak terlambat datang.

DEMANG PAJANGAN dan DEMANG PANDAK (*memasuki panggung*).

DEMANG PAJANGAN

Apa guna jadi pria kalau bukan untuk mendapatkan wanita?

DEMANG PANDAK

Tidak bisa. Untuk sekarang ini, tidak bisa.

DEMANG PAJANGAN

Apa guna ketampanan pada Wanabaya? Apa guna kecantikan pada Adisaroh?

DEMANG PANDAK

Tidak bisa! Tidak bisa!

DEMANG PAJANGAN

Seperti kau sendiri tak pernah jadi pria.

DEMANG PANDAK

Tak bisa! Tidak bisa!

DEMANG PATALAN

Kau lihat sendiri, Klinting, Pandak sama dengan Patalan – tak bisa terima Ki Wanabaya.

DEMANG PAJANGAN

Baru Klinting, apa warta?

BARU KLINTING

Inilah aku. Bangku-bangku telah menunggu.

DEMANG PANDAK (*pergi ke meja, mengambil gendi dan minum*).

Panas badan melihat Ki Wanabaya lupa daratan.

DEMANG PAJANGAN (*pergi ke meja, mengambil gendi dari tangan Pandak*).

Panas kepala ini, melihat Adisaroh hanya mau layani Ki Wanabaya.

DEMANG PATALAN (*mengambil alih gendi dari tangan Pajangan*).

Panas juga perut ini mesti menunggu kalian begini lama.

DEMANG JODOG (*tertawa meringis mendudukkan diri di atas bangku*).

Semua demam panas, yang kepala, yang badan, yang perut. Hanya Jodog ini tinggal tenang, setuju Ki Wanabaya tegak habis istirahat-perang, menari gila kitari si Adisaroh. Bagi yang bijaksana hanya ada tawa dan anggukan kepala. (*tertawa, kemudian mengambil gendi dan minum juga*).

DEMANG PATALAN

Heran aku, Klinting, belum setengah hari kau tinggalkan garis depan, pesta panen telah selesai kau persiapkan.

BARU KLINTING

Mereka yang telah teteskan keringat pada bumi ini, berhak berpesta syukur untuk Sri Dewi. Tak pernah ada tahun lewat sejak leluhur pertama buka Perdikan ini.

DEMANG JODOG

Diawali pesta ini dengan tandak di Balai Perdikan. Luar biasa, tak pernah terjadi sebelumnya.

DEMANG PATALAN (*menghampiri Demang Jodog, menariknya berdiri dari duduknya*).

Kau berani kan dia datangkan rombongan tandak entah dari mana asalnya, kau biarkan dia mabok kepayang, lupa darat lupa laut, lupa mula lupa wasana.

DEMANG JODOG (*menghindari menghampiri Baru Klinting*).

DEMANG PATALAN (*mengikuti Demang Jodog dan menyalahkan*).

Lupa perang belum selesai, kemenangan mutlak belum lagi di tangan!

DEMANG JODOG

Klinting! – Seorang perjaka tampan dan bergaya, menang perang berlepas brah-macarya, lelah perang baru pulang dari medan – apakah dia tidak berhak bersuka?

DEMANG PATALAN

Adakah kau hendak lupakan Klinting?

DEMANG PANDAK

Betul. Dia belum lagi melepas brahmacarya. Dia juga perjaka, hanya sayang tak tampan rupa. Tidak bisa, tak ada yang berhak untuk bergila, juga Wanabaya Ki Ageng Mangir Muda tidak. Tidak bisa! Tidak bisa!

DEMANG JODOG

Semua berhak bersuka, tepat pada giliran dan waktunya, juga semua prajurit di garis-depan sana.

DEMANG PATALAN

Jodog dalam hatimu ada pamrih pribadi. Kau sendiri hendak melompat pada kesempatan pertama.

DEMANG PATALAN

Semua kita telah perang. Semua punya hak untuk bersuka. Juga kau, Klinting.

DEMANG PATALAN

Kau, Klinting sang bijaksana, kaulah sekarang yang bicara.

DEMANG JODOG

Sudah lelah kami bertengkar, bicara kau, Klinting.

BARU KLINTING

Boleh saja bertengkar, hanya jangan berkelahi.

DEMANG PAJANGAN

Ada juga harganya bertengkar bertarik urat, membela Wanabaya tampan dan Adisaroh rupawan.

DEMANG PATALAN

Klinting, bukankah dalam lelah perang kita berjumpa, guna rundingkan, langsung masuk Mataram atau tidak? Mestikah acara berkisah jadi Wanabaya dengan si tandak?

BARU KLINTING

Kau Patalan, yang tinggal berbatasan langsung dengan garis depan Mataram, semua prihatin dengan kedemanganmu...

DEMANG PATALAN

Langsung masuk Mataram atau tidak?

BARU KLINTING

Akan datang masanya masuki Mataram dengan tangan berlegang. Tidak sekarang. Senapati masih terjaga oleh berlapis-lapis balatentara, benteng batu-bata, dusun-dusun bersenjata sekitar benteng, seberangi Code, Gajah Wong sebelum sampai ke istana. Biar dulu Mataram terpagari dari selatannya...

DEMANG PATALAN

Siapa tidak percaya? Di medan perang Klinting perwira, di Perdikan Klinting bijaksana, Ronggeng Jaya Manggilingan dengan dua puluh geduk bikin porak-poranda Mataram. Tapi hari Mataram belum dapat dihitung dengan jari. Bukan waktunya untuk bersuka. Kerahkan balatentara Mangir, biar bersuka dalam benteng Mataram, berjoged ronggeng dalam asrama.

DEMANG PANDAK

Jangan bicara lagi tentang si tandak. Wanabaya juga hidup dari semua, tak berhak bersuka sendiri.

DEMANG JODOG

Biar betapa pun Mataram akan jatuh. Jangan biarkan Patalan dan Pandak tidak mengerti, Klinting. Biar Mataram tak bisa dihitung dengan jari, bisa dibilang dengan beberapa kali tenggelamnya matari. Bodohnya bila tidak sembari berpesta bersukaria.

DEMANG PAJANGAN

Kau kehilangan lidahmu, Klinting.

DEMANG JODOG

Bukan kehilangan lidahnya, Klinting benar kan Wanabaya.

DEMANG PANDAK

Benarkan Wanabaya? Tidak bisa! Tidak bisa!

DEMANG JODOG

Klinting tak benarkan berhati panas serbu Mataram.

DEMANG PATALAN

Diam!

BARU KLINTING

Adakah kalian timbang, dengan menggereki si tandak, Wanabaya belah dua hatinya?

DEMANG PATALAN

Pasti belah dua, untuk perang dan untuk Adisaroh si tandak.

DEMANG PANDAK

Tidak bisa, tidak bisa, Wanabaya tetap panglima terbaik satu-satunya, hanya...

DEMANG PAJANGAN

Kau akui hak Wanabaya, Klinting? Dengan bersuka, dia akan lekang di medan-perang

DEMANG PANDAK

Tidak bi...

BARU KLINTING

Belum selesai kalian bertengkar?

DEMANG PATALAN

Baik, memang tepat pada waktunya kau bicara.

BARU KLINTING

Dengarkan sekarang. Memang Patalan di tempat terdekat dengan Mataram. Dia berhak dapatkan perhatian lebih banyak. Mangir dan Pajangan berbentengan sungai Bedog. Itu bukan berarti untuk Patalan semua harus pukul Mataram tanpa perhitungan.

DEMANG PATALAN

Aku mengerti, kau tak setuju itu. Tapi Ki Wanabaya bermain berahi, dalam keadaan belum selesai.

BARU KLINTING

Untuk bersuka sekedarnya tak ada celanya. Dia berhak sebagai panglima, telah selamatkan kalian semua, kedemangan dan semua rakyatnya.

DEMANG PAJANGAN

Jodog, Klinting benarkan kita.

BARU KLINTING

Aku tidak benarkan Wanabaya, selama dia hanya bersuka sekedarnya.

DEMANG PATALAN

Dia bukan sekedar bersuka. Katakan itu, Pandak.

DEMANG PANDAK

Betul dia bukan sekedar bersuka.

Nafasnya terdengar berat, matanya berpandangan jalang.

BARU KLINTING

Benarkah itu, Jodog dan Pajangan?

DEMANG JODOG

Siapa tidak terengah-engah di dekat si jelita semacam itu? Tapi sungguh mati, hati Wanabaya takkan terbelah dua.

DEMANG PANDAK

Siapa tahu hati orang? Nyatanya nafasnya berat pandangnya jalang.

BARU KLINTING

Kalian semua sudah dengar kata-kataku. Kenyataan tinggal pada Wanabaya sendiri. Panggil dia kemari.

DEMANG PATALAN

Takkan beranjak dari tempat dia sebelum gong terakhir berhenti.

BARU KLINTING

Panggil dia kemari!

DEMANG JODOG (*pergi ke seben memberi perintah kemudian kembali menghampiri Baru Klinting*).

Orang sudah lari memanggilnya.

DEMANG PATALAN

Mari kita periksa hatinya.

DEMANG PANDAK

Aku dengar gamelan telah berhenti.

DEMANG PATALAN

Dengarkan sebelum Wanabaya, Ki Ageng Mangir Muda, tiba. Patalan belum akan diam. Dengarkan. Dalam setiap karya penting dan bahaya, Klinting, kau selalu ada di muka.

Dalam setiap suka kau menghilangbentah ke mana. Sekarang Wanabaya dipuncak suka, kau ragu termangu-mangu. Kau juga perjaka, sayang tak setampian Wanabaya. Lihat ini buktinya... (*menuding ke arah jalanan*). Semua – (*terdiam mengikuti arah tudingan*).

BARU KLINTING dan DEMANG PANDAK : (*terbelalak*).

DEMANG PANDAK

Nah kau lihat sendiri, Pajangan.

DEMANG JODOG

Benar ini keliru. Yang begitu tak dapat ditenggang.

DEMANG PAJANGAN (*menepuk Demang Jodog*).

Bagaimana bisa jadi begitu? Kepala seorang – (*menongol dari seben*): Baru Klinting, Wanabaya, Ki Ageng Mangir Muda, datang. (*meninggalkan panggung*).

DEMANG PATALAN

Apa kau bilang sekarang, Klinting?

BARU KLINTING (*bersilang tangan memperhatikan jalanan*).

Jangan sambut dia.

DEMANG PANDAK

Adakah dia dibawa kemari diajak berunding tentang perang?

DEMANG JODOG

Memang tidak patut untuk seorang panglima...

BARU KLINTING

Memang tidak patut, yang pandai berperang tapi tak pandai pimpin diri sendiri.

Diam semua sekarang, Wanabaya sudah mulai naiki tangga.

WANABAYA dan PUTRI PAMBAYUN (*memasuki panggung, bergenggaman tangan, teracukan secara demonstratif ke depan untuk dilihat semua orang*).

WANABAYA

Inilah Ki Ageng Mangir Muda Wanabaya, datang menggandeng tandak tanpa tandingan. (*menatap mereka seorang demi seorang*). Tak ada yang menyambut Ki Wanabaya? Baik Adisaroh yang jaya, berilah hormat pada para tetua Perdikan.

PUTRI PAMBAYUN (*tetap dalam gandengan Wanabaya*).

Inilah Adisaroh Waranggana bayaran, mengembara dari desa ke [desa](#) mencari penghidupan. (*memberi hormat dengan gerak badan*). Di belakang menyusul rombongan wiyaga.

TUMENGGUNG MANDARAKA, PANGERAN PURBAYA, TUMENGGUNG JAGARAGA, dan TUMENGGUNG PRING-GALAYA (*masuk ke panggung dalam pakaian samaran orang desa, berdiri di belakang Putri Pambayun, memberi hormat secara Perdikan pada tetua Perdikan*).

BARU KLINTING

Dirgahayu kalian semua, Mangir selalu sambut tamu-tamunya, dengan gembira dan tulus hati. Dirgahayu Adisaroh, waranggana tanpa tara dan rombongan. (*mengangkat dagu menatap Wanabaya*). Dan kau, wajahmu merah seperti masih di medan-perang, menggandeng putri cantik di hadapan kami. Katakan kandungan hati, sebelum salah terka kami menebak isi dadamu.

DEMANG PATALAN, DEMANG JODOG, DEMANG PAJANGAN, dan DEMANG PANDAK : (*bergerak mengelilingi Wanabaya dan Putri Pambayun, menaksir dan menimbang-nimbang*).

WANABAYA (*masih tetap menggandeng Putri Pambayun*).

Kalian terlongok-longok seperti melihat naga. Mata kalian pancarkan curiga dan hati tak suka. Katakan, siapa tak suka Wanabaya datang menggandeng perawan jelita.

Katakan, ayoh katakan siapa tidak suka.

DEMANG PATALAN (*menghampiri Wanabaya*).

Sungguh tidak patut, seakan Perdikan tak bisa berikan untukmu lagi.

WANABAYA

Siapa lagi akan katakan tidak patut?

DEMANG PANDAK

Tidak patut untuk seorang panglima.

DEMANG JODOG

Semula kukira sekedar bersuka.

DEMANG PAJANGAN

Benar Patalan, kalau berkembang begini rupa.

WANABAYA

Juga akan kau katakan tidak patut?

DEMANG PANDAK

Juga tidak patut untuk seorang Tua Perdikan.

DEMANG PAJANGAN

Waranggana masyhur, lenggangnya membelah bumi, lenggoknya menyesak dada, senyumnya menawan hati, tariannya menggemaskan, sekarang tingkahnya bikin susah semua orang.

WANABAYA

Siapa yang jadi susah karena dia?

DEMANG JODOG

Jantannya tampan, gagah-berani di medan-perang. Klinting, bukankah sayang kalau dia tak bisa pimpin diri sendiri.

BARU KLINTING

Wanabaya, Ki Ageng Mangir Muda, bukan hanya perkara suka atau tidak, patut atau tidak, bisa pimpin diri sendiri atau tidak, kau sendiri yang lebih tahu! Perdikan ini milik semua orang, bukan hanya Wanabaya Muda si Tua Perdikan Mangir.

WANABAYA

Kalau bukan aku yang pimpin perang, sudah kemarin dulu kalian terkapar di bawah rumput hijau.

BARU KLINTING (*tertawa, membalik badan punggung Wanabaya*).

DEMANG PATALAN

Dia lupa, semua membikin dia jadi Tua Perdikan dan panglima perang. Sendiri, Wanabaya tak ada arti, sebutir pasir berkelap-kelip sepi di bawah matari.

TUMENGGUNG MANDARAKA

Adisaroh, mari kita pergi. Mereka bertengkar karena kita.

WANABAYA (*menoleh pada Tumenggung Mandaraka*).

Tak ada yang bisa larang Wanabaya di rumah ini, menggandeng Adisaroh jaya.

Adisaroh, adakah takut kau hadapi para tetua desa ini?

PUTRI PAMBAYUN

Dalam gandengan tangan Ki Wanabaya Muda, bahkan di bawah bayangbayangnya, semut pun tiada kan gentar.

WANABAYA

Benar sekali, semut pun tiada kan kecut. (*mengangkat gandengan tinggi-tinggi*).

Inilah Adisaroh, perawan waranggana kubawa kemari akan kuambil untuk diriku sendiri.

BARU KLINTING (*melangkah maju menghampiri Putri Pambayun*).

Dari mana asalmu, kau, perawan?

TUMENGGUNG MANDARAKA

Anakku dia, penari tanpa tandingan dari berpuluh desa.

BARU KLINTING

Penari tanpa tandingan dari berpuluh desa. Siapa tak percaya? Bicara dengan mulutmu sendiri, kau, perawan jelita!

PUTRI PAMBAYUN

Adapun diri ini, dari sebuah dukuh sebelah timur, seberang tujuh sungai.

WANABAYA (*menggerutu*).

Dia periksa Adisaroh seperti pada anaknya sendiri.

BARU KLINTING

Mengapa ikut naik ke pendopo ini?

WANABAYA

Apa guna bertanya-tanya? Ki Wanabaya sudah suka.

PUTRI PAMBAYUN

Digandeng Ki Ageng Mangir Muda begini, siapa dapat lepaskan diri?

DEMANG JODOG (*mengejek*).

Datang dengan Ki Ageng Mangir Muda dengan semau sendiri.

DEMANG PANDAK

Siapa yang dulu suka? Wanabaya atukah kau?

DEMANG PAJANGAN (*pada Baru Klinting*).

Nampaknya dua-duanya.

DEMANG PATALAN

Memang tak ada salahnya perjaka dan perawan saling kasmaran, (*menghampiri Wanabaya*), tetapi Per-dikan bukan milikmu pribadi.

DEMANG PANDAK

Membawa wanita milik semua pria...

TUMENGGUNG MANDARAKA

Anakku bukan tandak sembarang waranggana, dididik baik tahu adab, terlatih tahu sopan setiap waktu, setiap saat.

DEMANG PATALAN

Seperti bukan prajurit perang, tak dapat kendalikan diri lihat kecantikan, jatuh kasmaran lupa daratan.

WANABAYA (*tersenyum*).

Ayoh, katakan semua. Juga kau, Klinting, apa guna sembunyi di belakang lidah yang lain?

BARU KLINTING

Bicaralah kau sepuas hati.

DEMANG PATALAN

Biar kami tahu apa di hatimu, bisa kami kaji dan uji. Oh, perang belum lagi selesai, kemenangan belum lagi terakhir... Kasmaran tandak lupa daratan, Mataram masih jaya berdiri.

WANABAYA

Mataram? Apa daya Panembahan Senapati di hadapan Wanabaya Muda? Supit Urangnya telah buyar tertadahi Ronggeng Jaya Manggilingan. Hendak mengepung ganti terkepung. Dilepaskannya Dirada Keta, gajah yang mengamuk tumpas masuk dalam perut Ronggeng. Bila dusun-dusun luar benteng kita pukul hari ini...

TUMENGGUNG MANDARAKA (*tertawa terkekeh*).

Mataram? Apa arti Mataram? Dijentik dengan kelingking kiri, akan runtuh dia seperti seungguik nasi basi.

DEMANG PANDAK

Diam kau, Pak Tua tak tahu diri. Padamu belum ada orang tanyakan perkara. (*pada Wanabaya*) Wanabaya Muda, Ki Ageng Mangir Muda, bukankah kau datang untuk dapatkan anggukan dari Baru Klinting? Tak patut kau sekasar itu padanya. Pergi kau padanya, tahu diri kalau butuh anggukan.

DEMANG PATALAN (*menggerutu*).

Perang pun belum diselesaikannya...

WANABAYA (*menggandeng Putri Pambayun menghampiri Baru Klinting*):

Lihatlah ini, Klinting, Ki Ageng Mangir Muda datang padamu menggandeng dara waranggana, untuk dapatkan anggukan kepala darimu, dari Baru Klinting sang bijaksana.

BARU KLINTING

Seperti Mataram miskin putri rupawan. Bedah dulu kratonnya dan kau boleh pondong semua perawannya.

WANABAYA

Yang seorang dalam gandingan tangan ini, Klinting, berlaksa lebih berharga dari semua putri, dari semua jenis wanita, di seluruh Mataram, di seluruh bumi. Wanabaya Ki Ageng Mangir Muda hanya hendaki yang ini.

DEMANG PATALAN (*menghampiri Wanabaya, menyerang*).

Belum lagi kau injakkan kaki di kraton Mataram – putri-putrinya tak pernah menggarap bumi, dibesarkan hanya untuk kepuasan pria, halus tak pernah kerja, tak kena sinar surya.

BARU KLINTING

Dengarkan kata Demang Patalan.

WANABAYA

Ki Ageng Mangir Muda telah mendengarkan semua. Hanya yang ini di atas segala-galanya. Tak pernah Wanabaya sukai wanita. Sekali diperolehnya, tak ada yang mampu kisarkan kemauannya.

BARU KLINTING (*meninggalkan Wanabaya dan Putri Pambayun*).

Hanya mata buta dan hati batu tak tergiur cair lihat Adisaroh waranggana.

DEMANG PATALAN (*mengikuti Baru Klinting, menegur*)

Klinting!

BARU KLINTING

Apa pula kau, Patalan. Lihat, menang atas Mataram masih dalam impian, kecantikan dan kemudaan telah tergandeng di tangan.

DEMANG PATALAN

Apa kau akan berikan anggukan?

DEMANG PANDAK (*menghampiri Baru Klinting dari samping*).

Siapa pun takkan rela wanita sejelita itu tergenggam pria selain Wanabaya. Apakah Mataram akan jadi petaruh?

WANABAYA

Klinting, kau belum lagi memberikan anggukan kepala.

BARU KLINTING (*mendekati Putri Pambayun*).

Di hadapan tetua dan geduduk rata Mangir kau gandeng Ki Wanabaya Muda. Kau, perawan dari tujuh sungai seberang timur, berapa pria telah kau remas dalam tanganmu?

PUTRI PAMBAYUN

Ini yang pertama.

BARU KLINTING

Tak patut berbohong di hadapan para tetua. Bukankah semua lihat, bukan kau, hanya Wanabaya gemetar tanpa daya dalam gendengan?

TUMENGGUNG MANDARAKA

Ki Ageng Mangir Muda yang pertama dan satu-satunya. Orang setua aku berani sumpah sampai mati. *(menoleh pada rombongannya)*. Katakan, teman-teman wiyaga.

PANGERAN PURBAYA

Sejak bayi dalam penjagaanku, sampai besar tak pernah lepas dari mataku.

TUMENGGUNG JAGARAGA

Semua pengganggu tunggang-langgang oleh lidah, oleh tanganku.

TUMENGGUNG PRINGGALAYA

Pontang-panting, lintang-pukang oleh sepakan kakiku.

DEMANG PANDAK

Bersahut-sahut seperti burung di pagi hari.

BARU KLINTING *(bersilang tangan menghampiri rombongan wiyaga, menatap mereka seorang demi seorang. Pada Demang Jodog)*.

Laku mereka seperti pedagang ikan, berjual bangkai berbunga puji.

DEMANG JODOG *(berisik dengan tangan tercorong pada mulut pada Baru Klinting)*.

Aku pun jadi curiga.

WANABAYA

Anggukanmu belum kulihat, Klinting. Juga kalian, Pantalan, Jodog, Pandak, dan Pajangan. Keliru kalau kalian anggap, aku datang menggandeng perawan ini, untuk mengemis sepotong kemurahan. Dara Adis-aroh hanya untukku seorang. Bumi dan langit tak kan bisa ingkari. *(pada Putri Pambayun)*. Sejak detik ini kau tinggal di sini, jadi rembulan bagi hidupku, jadi matari untuk rumahku.

TUMENGGUNG MANDARAKA

Ki Ageng Mangir Muda Wanabaya, siapa tidak gembira jadi mertua, dapatkan menantu panglima perang masyhur gagah-berani, tua Perdikan Mangir?

Hanya saja belum tepat caranya. Adisaroh anakku bukan anak burung, bisa diambil dari sarang di atas pohon.

PANGERAN PURBAYA *(meninggalkan rombongan, menghampiri Wanabaya)*

Sungguh tidak tepat caranya. Adisaroh bukan selembur daun kering, tertiuip angin jatuh di mana saja. *(pada Tumenggung Jagaraga)*. Aku belum bisa terima, anak momongan direnggut seperti rumput.

TUMENGGUNG JAGARAGA

Tanpa Adisaroh waranggana, nasib rombongan akan berantakan, buyar, masing-masing akan terpaksa pergi terbungkuk membawa lapar.

WANABAYA

Takkan kubiarkan kalian lapar. Seluruh rombongan jadi tanggungan di tangan Ki Ageng. Harap jangan kalian anggap rendah Wanabaya Muda. Biar bukan raja, aku masih jaya berlambung daya.

TUMENGGUNG MANDARAKA (*berunding dengan isyarat dengan rombongannya; terbatuk-batuk minta perhatian*).

WANABAYA (*pada Tumenggung Mandaraka*).

Bapak tua, kau lihat sendiri, Adisaroh sambut tanganku dengan suka sendiri. (*memperlihatkan gandengan tangan*). Wanabaya tidak lepaskan, Adisaroh mengukuhi.

TUMENGGUNG MANDARAKA

Kapan dimulai sebuah adat, orang tua disisihkan tanpa diajak damai?

DEMANG PATALAN

Lihat Klinting, mereka anggap para tetua ini angin belaka.

DEMANG PANDAK

Dan kau belum atau tidak berikan anggukan kepala.

WANABAYA (*sekali lagi mengangkat tinggi gandengan*).

Lihatlah ini, aku genggam tangannya, dia genggam tanganku. (*memperlihatkan pada setiap orang*). Siapa ingkari kenyataan ini?

BARU KLINTING

Biarkan Wanabaya curahkan isi hatinya.

TUMENGGUNG MANDARAKA

Apapun terjadi, bumi dan langit memang tak bisa ingkari, tali hubungan telah terjadi. Hanya caranya belum terpuji. (*pada Putri Pambayun*) Bicaralah kau, perawan, biar terdengar oleh semua tetua Perdikan.

PUTRI PAMBAYUN (*tanpa ragu-ragu*).

Inilah diri, dalam gandengan Ki Ageng Mangir Muda Wanabaya. Telah diulurkan tangannya kepadaku, dan aku menyambutnya. Apalagi masih harus dikatakan? Hendak diambalnya aku untuk dirinya sendiri semata.

DEMANG PANDAK

Bukan begitu cara bicara perempuan desa.

PUTRI PAMBAYUN

Inilah diri, dari dukuh seberang tujuh sungai sebelah timur.

PANGERAN PURBAYA

Tak cukup hanya diambil untuk dirinya sendiri semata.

DEMANG PATALAN

Hendak diambalnya untuk dirinya sendiri semata, seakan seorang tandak pernah hanya untuk seorang saja.

PANGERAN PURBAYA

Jangan menghina! Belum lagi kami setuju maksud Ki Wanabaya Muda.

WANABAYA (*pada Tumenggung Mandaraka*)

Begini cara di Perdikan Mangir: semua tergantung pada yang muda, orang tua hanya setuju mengiyakan. Katakan padanya, Klinting, di sini tak ada cara lebih terpuji daripada begini.

DEMANG PATALAN

Kita semua bicara tentang nasib Mangir, nasib Mataram, hanya Wanabaya dan rombongan waranggana sibuk tawar-menawar. (*pada Baru Klinting*) Kau hanya punya kata putus, putuskan sekarang juga, sebelum berlarut menjadi bencana.

BARU KLINTING

Juga Wanabaya punya hak bicara, tak semestinya kita lindak hasrat dalam hatinya. Apa jadinya sungai yang tak boleh mengalir? Dia akan mengamuk melandakan banjir.

DEMANG PATALAN

Tak bisa aku tunggu begini lama.

BARU KLINTING

Patalan takkan dilanda Mataram dalam sebulan ini. Lakumu seperti tertimpa kebakaran.

WANABAYA

Klinting, patutkah seorang tua Perdikan dan panglima dibiarkan menunggu begini lama?

DEMANG PANDAK

Jangan berikan anggukan.

DEMANG PATALAN

Biar Mataram lebih dulu dibereskan.

DEMANG JODOG

Kau sendiri Wanabaya Muda, mulailah perang kau lupakan?

WANABAYA

Tak patut panglima diuji seperti itu.

DEMANG PATALAN

Menjawab pun kau tidak sudi.

Berat mana Mataram atau Adisaroh waranggana?

WANABAYA

Pertanyaan-pertanyaan ini, apakah berarti Wanabaya bukan panglima lagi?

DEMANG PATALAN

Benar kata Pajangan, menjawab pun kau tidak sudi. Kau lihat itu sendiri, Klinting.

WANABAYA (*melepas gandengan, maju menantang para demang seorang demi seorang*).

Dengarkan kalian, orang-orang nyinyir, tak mengerti perkara perang. Setajam-tajamnya senjata, bila di-geletakkan takkan ada sesuatu terjadi. Sebagus-bagusnya panglima perang, bila ditinggalkan senjata dan balatentara sebesar-besar pasukan akan binasa. Apakah belum mengerti ini?

BARU KLINTING

Wanabaya Muda, kau mulai memeras untuk dibenarkan, untuk dapat anggukan.

Kau yang diasuh oleh Perdikan sejak pertama kali melihat matari, hatimu mulai terbelah hanya karena waranggana.

WANABAYA

Aku datang bukan untuk dituduh diselidiki. Aku butuhkan anggukan, bukan gelengan. Kalau gelengan aku dapatkan jangan sesali Ki Wanabaya Muda ini.

BARU KLINTING

Ingat kalian apa aku katakan tadi?

DEMANG PANDAK

Benar, seorang panglima yang tak dapat pimpin diri sendiri...

WANABAYA

Diam kau, Pandak, Wanabaya Muda tak butuhkan suaramu.

DEMANG PATALAN

Benar hatinya telah belah dua.

DEMANG JODOG

Menyesal aku telah biarkan dia bersuka...

BARU KLINTING

Lebih berat bagimu Adisaroh waranggana.

PANGERAN PURBAYA

Adisaroh adinda, mari tinggalkan rumah sengketa ini.

WANABAYA

Diam kalian rombongan wiyaga! Kalau tak mampu bantu Adisaroh dan aku, jangan melintang di tengah jalan Ki Wanabaya Muda.

BARU KLINTING

Melihat ini, bagimu Adisaroh waranggana sama bobot dalam timbangan dengan perang. Kalau bukan berhati belah, hatimu tidak satu lagi.

DEMANG PATALAN

Satu hati dengan satu kesenangan.

BARU KLINTING (*menuding Wanabaya*)

Bagi dia perang dan Adisaroh memang kesenangan.

WANABAYA (*melepaskan gandengan pada Putri Pambayun, menghadap Baru Klinting; tapi tak keluar suara dari mulutnya*).

BARU KLINTING

Demang Pajangan, bawa Adisaroh dan rombongan ke belakang, biar kita selesaikan perkara Ki Wanabaya Muda ini.

DEMANG PAJANGAN (*mengiringkan*).

PUTRI PAMBAYUN, TUMENGGUNG MANDARAKA, PANGERAN PURBAYA, TUMENGGUNG JAGARAGA, dan TUMENGGUNG PRINGGALAYA (*meninggalkan panggung*).

BARU KLINTING

Memalukan – seorang panglima, karena kecantikan perawan telah relakan perpecahan. Berapa banyak perawan cantik di atas bumi ini? Setiap kali kau tergila-gila seperti seekor ayam jantan, tahu sarang tapi tak kenal kandang.

WANABAYA

Telah kalian cemarkan kewibawaan Wanabaya Muda di hadapan orang luar. Kalian sendiri yang relakan perpecahan.

BARU KLINTING

Jawab keangkuhannya itu Patalan!

DEMANG PATALAN

Kau kira kewibawaan datang padamu dari leluhur dan dewa-dewa? Dia datang padamu berupa pinjaman dari Perdikan Mangir, desamu.

BARU KLINTING

Tanpa Mangir desamu kau juga selembat daun yang akan luruh di mana saja. Jatuh di Mataram kau akan ikut perang kami. Kebetulan di Mangir kau perang Mataram.

DEMANG PATALAN

Dia belum mengerti, kepanglimaannya bisa batal dari dirinya. Tidak percuma orang tua-tua tak boleh dia-baikan pengalamannya.

DEMANG PANDAK

Kalau kita benarkan tingkahnya, semua perjaka Mangir dan desa-desa tetangga akan tiru contohnya. Semua perawan akan tinggalkan desa, mengamen cari lelaki siapa saja.

DEMANG PAJANGAN (*masuk ke panggung*)

Telah kutempatkan mereka di gandok sana. Adisaroh dalam bilik dalam, rawatan nenek tua.

BARU KLINTING

Perang belum lagi selesai, kau beri semua tambahan kerja. Apakah itu patut untuk seorang panglima?

WANABAYA

Sudah kudengar semua suara keluar dari mulut kalian. Juga dalam perkara ini aku seorang panglima. Jangan dikira kalian bisa belokkan Wanabaya. Sekali Wanabaya Muda hendak sesuatu, dia akan dapatkan untuk sampai selesai.

DEMANG PATALAN

Kau tak lagi pikirkan perang.

WANABAYA

Sudah kalian lupa apa kata Wanabaya ini? Hanya setelah Wanabaya rebah di tanah dia takkan bela Perdikan lagi? Lihat, Wanabaya masih tegak berdiri.

DEMANG PANDAK

Biasanya kau rendah-hati, sehari dengan Adisaroh, kau berubah jadi pongah, tekebur bermulut nyaring, berjantung kembung.

WANABAYA

Diam, kau yang di bawah perintahku di medan perang, tidak percuma Wanabaya disebut Ki Ageng Mangir Muda, tidak sia-sia Mangir angkat dia jadi tua Perdikan dan panglima.

DEMANG JODOG

Benar, dia sudah berubah, Patalan.

WANABAYA

Suaranya yang berubah, hati dalam dadanya tetap utuh seperti Laut Kidul.

BARU KLINTING

Suaranya berubah sesuai dengan hatinya.

WANABAYA (bergerak ke arah jagang tombak).

DEMANG PAJANGAN (*mengambil mata tombak dari atas meja dan diselitkan pada tentang perutnya*).

BARU KLINTING

Apa guna kau coba dekati jagang tombak? Hanya karena wanita hendak robohkan teman sebarisan? Tidakkah kau tahu, dengan jatuhnya semua temanmu kau akan diburu-buru Mataram seperti babi hutan?

DEMANG JODOG

Tenang kau, Wanabaya. Buka hatimu, biar semua selesai sebagaimana dikehendaki. Memang perjaka berhak dapatkan perawan, tapi bukan cara berandalan macam itu, apa pula bagi seorang panglima. Bukankah aku tidak keliru, Klinting sang bijaksana.

BARU KLINTING (*bersilang tangan, mengangguk-angguk*).

DEMANG PANDAK

Aku masih belum bisa terima, Ki Ageng Mangir Muda mengajak bertengkar di depan orang luar hanya

untuk tunjukkan wibawa, di depan Adisaroh dan rombongannya.

BARU KLINTING

Karena mudanya dia ingin berlagak kuasa, memalukan seluruh Perdikan. Tiadakah kau merasa bersalah pada teman-temanmu sendiri, kau, Ki Ageng Mangir Muda. Wanabaya?

Semua – (*datang melingkari Wanabaya*).

BARU KLINTING

Jawab: apakah artinya Wanabaya tanpa Perdikan tanpa balatentara? Tanpa teman-temanmu sendiri, tanpa kewibawaan yang dipinjamkan?

WANABAYA

Di atas kuda dengan tombak di tangan, bisa pimpin balatentara, menang atas Mataram, Perdikan harus berikan segala kepadaku.

BARU KLINTING

Tuntut semua untukmu di tempat lain! Mudah akan kau dapatnya pada mukamu.

Kau boleh pergi dan coba sekarang juga.

WANABAYA (*menatap para tetua seorang demi seorang*).

Kalian hinakan Wanabaya Muda.

BARU KLINTING

Tanpa semua yang ada, kau, jawab sendiri. Kau, Wanabaya, apa kemudian arti dirimu?

WANABAYA (*membuang muka, merenung, bicara pada diri sendiri*).

Sekarang mereka pun dapat usir aku. Apakah kemudian aku jadi anggota waranggana? Berjual suara dari desa ke desa? Dari panglima jadi tertawaan setiap muka?

Adisaroh pun boleh jadi tolak diriku pula?

BARU KLINTING

Jawab, kau, kepala angin! Kau anggap semua ini bayang-bayang semata?

WANABAYA (*berendah hati*).

Apakah Wanabaya tak berhak punya istri?

BARU KLINTING

Hanya untuk bertanya seperti itu lagakmu seperti dunia sudah milikmu sendiri.

Jawab, kalian, pertanyaan bocah ingusan ini.

DEMANG JODOG

Tak ada yang sangkal hak setiap perjaka.

DEMANG PAJANGAN

Aku pun tak rela Adisaroh jatuh tidak di tangan kau.

DEMANG PATALAN

Juga menjadi hakmu leburkan Mataram.

WANABAYA

Dengar kalian semua: terhadap Mataram sikap Wanabaya tak berkisar barang sejari. Izinkan aku kini memperistri Adisaroh. Tanpa mendapatkannya aku rela kalian tumpas di sini juga. Jangan usir aku, terlepas dari Perdikan ini. Beri aku anggukan, Klinting, dan kalian para tetua, gegeduk rata Mangir yang perwira. *(berlutut dengan tangan terkembang ke atas pada orang-orang di hadapannya)*. Aku lihat tujuh tombak berdiri di jagang sana. Tembuskanlah dalam diriku, bila anggukan tiada kudapat. Dunia jadi tak berarti tanpa Adisaroh dampingi hidup ini.

BARU KLINTING

Terlalu banyak kau bicara tentang Adisaroh. Kurang tentang Mangir dan Mataram. Siapkan tombak-tombak! Lepaskan dari sarungnya. Para demang – mengambil tombak dari jagang, mengepung Wanabaya dengan mata tombak diacukan padanya. Tombak-tombak ini akan tumpas kau, bila nyata kau punggung di leluhur, berbelah hati pada Perdikan, khianati teman-teman dan semua. Bicara kau!

WANABAYA *(menatap ujung tombak satu per satu, dan mereka seorang demi seorang)*.

Dengarkan leluhur suara darahmu di atas bumi ini, darahmu sendiri yang masih berdebar dalam tubuhku, Ki Ageng Mangir Muda Wanabaya. Darah ini tetap murni, ya leluhur di alam abadi, seperti yang lain-lain, lebih dari yang lain-lain dia sedia mati untuk desa yang dahulu kau buka sendiri, untuk semua yang setia, karena dalam hati ini hanya ada satu kesetiaan. Tombak-tombak biar tumpas diri, kalau tubuh ini tak layak didiami darahmu lagi.

DEMANG PATALAN *(melemparkan tombak ke dekat rana, menolong Wanabaya berdiri)*.

Katakan, Adisaroh takkan bikin kau ingkar pada Perdikan.

WANABAYA

Adisaroh takkan bikin Wanabaya ingkar pada Perdikan.

BARU KLINTING

Kau akan tetap melawan Mataram.

WANABAYA

Leluhur dan siapa saja yang dengar, inilah Wanabaya, akan tetap melawan Mataram.

DEMANG PATALAN

Membela semua kedemangan sahabat Mangir.

WANABAYA

Membela semua kedemangan sahabat Mangir.

DEMANG JODOG

Dengan atau tanpa Adisaroh, kau tetap setiawan.

WANABAYA

Dengan atau tanpa Adisaroh Wanabaya tetap setiawan.

DEMANG PAJANGAN

Setiawan sampai mati.

WANABAYA

Setiawan sampai mati.

DEMANG PANDAK

Baru Klinting, bukankah patut sudah dia dapat anggukan? Tunjukan matamu pada Klinting, kau, Wanabaya.

BARU KLINTING

Lihatlah betapa semua temanmu ikut pikirkan kepentinganmu.

WANABAYA

Aku telah bersalah, Baru Klinting yang bijaksana!

BARU KLINTING

Lihatlah aku. *(mengangguk perlahan-lahan)*. Para demang – *(merangkul Wanabaya)*

BARU KLINTING

Pergi kau dapatkan pengantimu.

WANABAYA *(ragu meninggalkan panggung dalam iringan mata semua yang ditinggalkan)*.

BARU KLINTING

Kita semua masih curiga siapa waranggana dan rombongannya. Kalau ada Suriwang, dia akan bilang: Ai-ai-ai memang tak bisa lain. Tanpa Wanabaya cerita akan mengambil suara lain. Dilarang dia pun akan berkembang lain. Pukul tengah, pertanda pesta panen boleh dibuka.

SELESAI

Domba-Domba Revolusi

Karya:

Bambang Sularto

Sandiwara ini pertama kali diterbitkan dalam majalah *Sastra* pada tahun 1962, kemudian diterbitkan dalam bentuk buku oleh Balai Pustaka pada tahun 1967.

1

Tahun 1948. Wajah sebuah kota kecil bernama Kota Tengah, sudah mati. Tentara dan kesatuan-kesatuan laskar sudah menarik diri jauh ke perbatasan. Kota kecil itu sudah menjadi kota terbuka. Tinggal menanti saat-saat diambil-alih tantara musuh.

Tapi di sebuah rumah tembok di salah satu sudut jalan, nampak gerak-hidup yang dramatis. Di dalamnya masih ada lima orang. Seorang PEREMPUAN, empat orang lelaki. Keempat lelaki itu adalah para tamu. Yang PEREMPUAN adalah pemilik losmen. Ia berparas lumayan, manis dengan potongan tubuh yang laras. Berumur dua puluh lima tahun. Tidak bersuami.

Lelaki yang pertama, seorang seniman, ia seorang PENYAIR yang belum terkenal. Seorang pengembara, luntang-lantung-lantung. Berumur dua puluh empat tahun.

Lelaki yang kedua, seorang PETUALANG. Resminya ia mempunyai mata pencaharian sebagai seorang pengusaha obat, yang mengaku diri dengan sebutan profesor tabib". Berumur tiga puluh tahun.

Lelaki yang ketiga, seorang POLITIKUS. Ia seorang jejaka tua. Berumur enam puluh dua tahun.

Lelaki keempat, seorang PEDAGANG. Ia mempunyai tiga orang istri. Berumur empat puluh dua tahun.

Dalam keadaan yang gawat-tegang itu, hanya si PENYAIR yang berani keluar untuk memperoleh kabar berita. Dan di suatu pagi, sekira jam delapan tiga puluh menit, si PENYAIR sudah tiba kembali di losmen setelah keluar untuk mencari berita tentang keadaan di luar sejak pagi-pagi.

Dia mengambil tempat duduk seenaknya di ruang tamu losmen yang terletak di bagian depan. Tatkala ia sedang enak menikmati rokoknya, muncullah si pemilik losmen dari pintu ruang dalam. Ia membawa secangkir wedang. PEREMPUAN itu melempar senyum, Yang dibalas oleh si PENYAIR dengan senyum sejuk serta anggukan kepala sambil menerima hidangannya.

PEREMPUAN : sudah kuduga, Bung tentu pulang dengan selamat seperti kemarin pagi. Kalau Bung kel-
rawayan award 2019 | 160

uar, aku selalu cemas-cemas harap. Siapa tahu, Bung ditimpa malang. Maklumlah dalam keadaan begini ada peluru yang sering jatuh salah alamat.

PENYAIR : inilah yang menjadi aku kagum

PEREMPUAN : Bahwa Bung selalu selamat?

PENYAIR : Bukan, bukan itu. Sebab terus terang saja, aku sendiri sebenarnya tidak begitu peduli tentang keselamatanku.

PEREMPUAN : Aneh.

PENYAIR : Kedengarannya memang aneh. Akan tetapi, begitulah.

PEREMPUAN : Lalu apa yang Bung kagumi?

PENYAIR : Pernyataan saudari tadi.

PEREMPUAN : Aku tidak mengerti. Coba jelaskan.

PENYAIR : Maksudku, Pernyataan saudari itu...

PEREMPUAN : Ya. Mengapa?

PENYAIR : Hikmahnya terasa begitu puitis.

PEREMPUAN : Apa itu puitis?

(PENYAIR membuang rokok lalu minum wedang beberapa teguk. Kemudian Pandangannya terarah pada si PEREMPUAN, dengan sorot yang penuh arti, ditandai dengan senyumannya.)

PENYAIR : Hem, bagaimana caraku menjelaskan?

PEREMPUAN : Apa tidak dapat Bung menjelaskan dengan cara-cara yang sederhana saja?

PENYAIR : Hem, begini. Maksudku, pernyataanmu tadi mengandung unsur-unsur rasa kasih sayang yang begitu murni.

PEREMPUAN : Oo begitu?

PENYAIR : Ya, begitu. Dan baru pertama kali ini aku merasa bahwa ada seseorang yang menaruh perhatian terhadap keselamatan diriku. Dan yang memerhatikan, adalah seorang wanita.

PEREMPUAN : Ah Bung ini bicara yang bukan-bukan saja.

PENYAIR : Tapi bagiku tidak. Pernyataanku barusan tadi adalah kata hati yang tulus, bukan omong iseng.

PEREMPUAN : Ya-ya, Bung tentu biasa bicara demikian. 'Kan Bung sekarang sedang jauh dari anak-istri. Jadi sudah wajar kalau Bung lagi dijangkiti rasa kesepian. Bukan maksudku merendahkan martabat lelaki, tetapi naluri lelaki begitulah pada umumnya.

(PENYAIR *hanya senyum, terus ketawa kecil.*)

PENYAIR : Ketahuilah, jangankan beristri, berpacaran pun aku belum. Namun aku dapat memahami kalau saudara akan sulit memercayai omonganku tadi. Sebab sudah menjadi naluri wanita, selalu penuh prasangka.

PEREMPUAN : Bukankan itu naluri yang baik. Tapi baiklah, omongan Bung tadi kuanggap saja, benar. Dan bagaimana keadaan di luar sana Bung?

PENYAIR : Ha, pintar juga mengelak bicara, ya. Jika keadaan di luar sana menarik perhatianmu, baiklah. Keadaan di luar tambah gawat. Kota ini praktis sudah dikosongkan sama sekali. Beberapa regu tentara dan laskar yang kemarin masih *stelling* di beberapa tikungan jalan raya, kini sudah lenyap. Namun aku masih melihat ada kemungkinan dan kesempatan untuk menyelamatkan diri dari sini. Apakah Saudari sudah bersiap-siap?

PEREMPUAN : Bersiap-siap untuk apa?

PENYAIR : Ya, untuk apa lagi.

PEREMPUAN : Oo untuk melarikan diri dari sini?

PENYAIR : Katakanlah begitu. Ya!

PEREMPUAN : Bung, aku belum pikirkan mengungsikan diri dari sini.

PENYAIR : Saudari tak ada rencana untuk pergi dari tempat ini?

PEREMPUAN : Untuk meninggalkan rumah ini, aku belum pikirkan. Ya, aku belum memikirkan ikut mengungsi.

PENYAIR : Aku tidak mengerti. Tapi apa yang menjadi alasannya .

PEREMPUAN : Alasan pribadi.

PENYAIR : Aku jadi lebih tidak mengerti.

PEREMPUAN : Sebaiknya Bung memang tidak usah mengerti.

PENYAIR : Aku berharap dengan sangat agar segera saja saudara memikirkannya.

PEREMPUAN : Itu aku tidak yakin. Tapi semoga saja aku segera menentukan sikap.

- PENYAIR : Soalnya, kita dikejar waktu. Tapi jika demikian pendirianmu, terserahlah. Dan bagaimana dengan ketiga orang tamu itu.
- PEREMPUAN : Ah, mereka baik-baik saja. Tapi aku berharap sangat agar mereka segera meninggalkan losmen ini. Benar-benar aku sudah cukup dibuat sendat oleh tingkah laku mereka. Bung tahu, sebenarnya losmenku ini sudah seminggu yang lalu kututup untuk umum. Ya, karena dalam keadaan segenting ini aku tentu saja tidak mau mengambil risiko. Kedua orang, bapak pedagang dan bapak pemimpin itu sudah pasti akan kutolak mentah-mentah jika minta numpang dalam losmenku, sekiranya saja aku tidak dipaksa oleh para penguasa. Juga tabib itu, biar ia selalu berlangganan nginap di sini kalau ia sedang berkeliling meliwati Kota Tengah, sudah pasti akan kutolak bila tanpa kata pengantar seorang opsir laskar yang rupanya sudah menjadi langganan obat-obat jualannya tuan tabib.
- PENYAIR : Hem. Dan bagaimana dengan diriku?
- PEREMPUAN : Ah, Bung ini menginap di sini sudah lewat setengah bulan yang lalu bukan. Dan bung harus ingat bahwa dulu waktu bung ke mari, Bung bilang bahwa Bung tidak mempunyai penghasilan yang pasti, selain mengembara untuk menuliskan pengalaman hidup dalam bentuk apa itu, pu-i-si.
- PENYAIR : Puisi.
- PEREMPUAN : Ya puisi. Nah, kejujuran Bung menggerakkan hatiku untuk menolong Bung buat sementara waktu, termasuk makan-minum yang boleh dibayar kelak bila tulisan-tulisan Bung sudah diterbitkan, seperti kata Bung sendiri.
- PENYAIR : Jadi sampai sekarang saudari masih sudi menerima diriku dengan hati terbuka?
- PEREMPUAN : Jika tidak, Bung tentu sudah kuusir pergi sejak kemarin-kemarin.
- PENYAIR : Benar-benar diterima dengan hati terbuka?
- PEREMPUAN : Bung masih sangsi juga? Tapi tunggu dulu, apa maksud Bung dengan perkataan “hati terbuka”?
- PENYAIR : Ya seperti arti katanya sendiri. Kalau sekarang saudari belum mengerti, tidak apalah, kelak jadi mengerti sendiri.
- (PENYAIR lalu bangkit, terus berjalan menuju pintu. Ia berhenti di ambang dan bersandar sambil memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana.)*
- PENYAIR : Mengapa saudari menjadi merasa sendat oleh tingkah laku bapak-bapak itu?
- PEREMPUAN : Bagaimana akan tidak. Sekarang ini sekaligus aku harus menjadi pelayan dan tukang masak mereka. Sekaligus harus member mereka jaminan makan. Satu hal yang belum pernah kualami selama aku membuka losmen. Coba pikir. Mereka bukannya berterima kasih, tapi malah selalu menggerutu. Istimewa bapak pemimpin itu, gerutunya: “memberi

makan orang besar kok seperti memberi makan kepada tawanan". Sedang tuan pedagang itu, akan selalu minta tambah nasi. Jatah untuk tiga orang dihabiskannya begitu saja. Ditambah lagi, sekarang persediaan beras dan lauk-pauk sudah hampir habis. Dalam keadaan begini, di mana bisa diperoleh beras. Masih ditambah lagi mereka bertingkah terlalu kurang ajar. Terlalu...

PENYAIR : Ya. Terlalu apa?

PEREMPUAN : Ah, sudahlah tidak perlu kukatakan.

PENYAIR : Bagaimana dengan aku?

PEREMPUAN : Bung di luar garis pembicaraan.

PENYAIR : Kenapa begitu.

PEREMPUAN : Sudahlah, Bung, jangan tanya-tanya lagi. Aku sendiri tidak tahu mengapa...

PENYAIR : Hem. Luar biasa.

PEREMPUAN : Apa yang luar biasa.

PENYAIR : Bahwa saudari sendiri tidak tahu.

(PENYAIR ketawa kecil dengan suara tertelan, sambil membuka kunci pintu.)

PEREMPUAN : Bung mau ke mana lagi?

PENYAIR : Keluar. Aku perlu tahu perkembangan keadaan terakhir di luar sana, sebelum pergi dari sini.

PEREMPUAN : Begitu pentingkah keluar sekarang?

(PENYAIR membalas dengan anggukan, sambil membuka pintu.)

PEREMPUAN : Tunggu dulu.

PENYAIR : Ya? aku masih di sini.

PEREMPUAN : Eh, maksudku, Bung tentu tidak bermaksud terus pergi begitu saja tanpa kembali ke mari lagi, kan.

PENYAIR : Barang-barangku masih ada di dalam kamar. Dan masih ada lagi alasanku memerlukan kembali ke mari lagi. Sebab aku menaruh sayang pada keempat nyawa yang ada dalam losmen ini. Khususnya nyawa saudari.

PEREMPUAN : Hati-hatilah menjaga diri.

(PENYAIR melempar *senyum, terus keluar.*)

2

Si PEREMPUAN buru-buru menyusul ke pintu. Menongolkan kepalanya ke luar sesaat. Lalu pintu ditutupkan kembali. Kemudian ia bersandar dekat pintu sambil lega menghembuskan napas panjang. Tangannya ditutupkan pada wajahnya. Sehingga ia tidak tahu bahwa pada waktu itu PETUALANG bersama PEDAGANG sudah berada di ruang tamu. Kedua orang lelaki itu memandang ke arahnya.

PETUALANG : Eh, selamat pagi, Nona. (*Si PEREMPUAN, alias pemilik losmen, tersentak kaget, dengan gugup ia memandangi kedua lelaki itu.*) Hehem. Nona seperti tengah dikabuti embun duka di wajah pagi begini cerah berseri.

PEREMPUAN : Tidak. Tidak apa-apa. Lagi pula itu urusanku sendiri.

PEDAGANG : Mana dia si Seniman.

PETUALANG : O ya, Nona, kami perlu sekali ketemu sama Bung Seniman. Barusan kami dengar suaranya dari belakang sana.

PEREMPUAN : Dia ke luar lagi.

PEDAGANG : Ke luar lagi? Ke mana!

PEREMPUAN : Mana aku tahu. Dia hanya bilang mau ke luar sebentar untuk melihat keadaan di luar sana.

PETUALANG : Anak berani dia, ya.

PEREMPUAN : Alangkah baiknya kalau tuan-tuan suka membantu dia.

PEDAGANG : Maksud Nona, kami ikut ke luar dalam keadaan gawat begini?

PEREMPUAN : Ya! Itu kalau tuan-tuan cukup memiliki keberanian.

PEDAGANG : Kenapa tidak nona sendiri yang ikut ke luar.

PEREMPUAN : Apa?

PETUALANG : Sudah-sudah. Eh maaf saja, Nona, bapak ini mempunyai semacam penyakit kronis yang memerlukan pengertian baik orang lain. Beliau adalah penderita penyakit tekanan darah tinggi. Jadi iijinkan aku saja yang mengajukan pertanyaan. Eh apa saja yang diceritakan olehnya sebelum ia pergi.

PEREMPUAN : Dia bilang, keadaan tambah gawat. Dengan tambahan dari aku sendiri, yakni agar Tu-

an-Tuan segera siap selekas mungkin meninggalkan losmen.

PETUALANG : Terima kasih, Nona. Tentu kami selalu sedia segera pergi dari sini. Itu hanya soal waktu saja.

PEREMPUAN : Ya. Tapi makin cepat tuan-tuan pergi, makin baik.

PEDAGANG : Bung prof... Eh bung professor , kupikir dia betul juga. Mari kita segera siap-siap pergi saja.

PETUALANG : Oo tentu, pak tentu. Tapi rasanya belum saatnya kita pergi sekarang, sebelum Bung Seni-man datang kemari lagi untuk memberi gambaran keadaan di luar sana. Itu semua demi keselamatan nyawa kita. Eh bukan begitu. Nona? Demi keselamatan.

PEREMPUAN : Selamat atau tidak, itu bukan urusanku. Pokok, tuan-tuan lebih cepat pergi, lebih baik. Sebab bila tidak, tuan-tuan akan bisa makan angin. Persediaan makanan sudah hampir habis.

PETUALANG : Soal itu jangan Nona khawatirkan. Kami akan sanggup memberikan pembayaran extra untuk semua pelayanan extra, seperti makan-minum...

PEREMPUAN : Dengarlah tuan-tuan. Kalau selama ini aku mau memberikan makan-minum dalam keadaan seperti sekarang ini, itu semua bukanlah karena aku mengharapkan untung. Akan tetapi semata-mata hanya terdorong oleh rasa kemanusiaanku belaka. Dan itu tidaklah dapat dinilai dengan duit! Kalau saja aku menolak memberi makan kepada Tuan-tuan, kiranya tak ada yang melarang. Sebab memang tidak ada peraturan seorang pemilik losmen diwajibkan memberi makan kepada para tamunya. Nah tuan-tuan mau apa. Silakan saja makan uang kertas yang begitu tuan-tuan banggakan! Dan ingat, sebentar lagi, sudah pasti aku tidak akan dapat memberi makan lagi. Sebab memang seperti kukatakan tadi, persediaan makanan sudah hampir habis. Jadi demi kebaikan Tuan-Tuan sendiri, sebaiknya Tuan-Tuan segera meninggalkan losmen.

(PEREMPUAN lantas masuk ke ruang dalam. Begitu ia pergi, begitu pula PEDAGANG bersikap seperti hendak mengejar dan menghajarnya.)

PEDAGANG : Kau perempuan setan!

PETUALANG : Ssssttt. Tenanglah sedikit, pak. Tak ada perlunya menyerang perempuan itu. Ingat, di sini bagaimanapun juga, posisi kita serba kalah dalam menghadapi dia.

PEDAGANG : Heh, dia perempuan tingkat rendahan, berani menunjukkan sikap dan ucapan yang bersifat menghina padaku. Aku betul-betul sakit hati.

PETUALANG : Turutilah saranku. Simpan dulu sakit hati dan dendam Bapak. Itu bila bapak tidak ingin mati mendadak di sini akibat tekanan darah tinggi.

(Di luar kedengaran ledakan-ledakan. PEDAGANG dan PETUALANG, buru-buru tiarap kelantai. Dengan

ketakutan, PEDAGANG menggumamkan doa selamat.)

PEDAGANG : Tuhan, Tuhan. Lindungi hamba-Mu ya, tuhan. Hamba masih senang hidup.

(PETUALANG pelan-pelan bangkit sambil mengusapi pakaiannya yang kena debu lantai. Dia mencibir melihat tingkah PEDAGANG yang masih saja tiarap ketakutan. Kemudian pelan-pelan ia mengamit pundak PEDAGANG.)

PETUALANG : Sampai detik ini, doa Bapak terkabul. Bapak masih diperkenankan hidup.

(PEDAGANG bangkit. Kedua bibirnya gemetar. Matanya nyalang ke arah cangkir wedang yang terletak di atas meja. Terus diambalnya dan diminum isinya.)

PETUALANG : Jangan berkecil hati, Pak. Ledakan-ledakan peluru-peluru mortar itu masih jauh dari sini.

PEDAGANG : Persetan jauh atau dekat. Pokoknya, sekarang aku setuju seratus persen dengan pendapat pemilik losmen. Bung, sebaiknya kita segera saja angkat kaki. Makin cepat, makin baik.

PETUALANG : Duduk dulu, pak. Turunkan darah Bapak yang sudah mulai nanjak. Lalu tenangkan pikiran dan perasaan. Jangan keburu panik.

PEDAGANG : Tidak! Aku mau segera pergi!

PETUALANG : Jika begitu, silahkan! Tapi jangan coba-coba membujuk agar aku juga ikut pergi sekarang.

PEDAGANG : Bung mau mempertahankan nyawa di tempat celaka ini? Bung tidak hendak menyelamatkan nyawa sendiri?

PETUALANG : Justru karena aku ingin menyelamatkan nyawaku itulah, maka aku tidak hendak pergi sekarang. Pak, dalam keadaan begini kritis, nyawa kita sangat tergantung dari perhitungan pikiran yang logis dan perasaan yang tenang.

PEDAGANG : Lantas Bung menunggu-nunggu apa lagi.

PETUALANG : Menanti berita yang dibawa Bung Seniman. Berita yang meyakinkan bahwa kita bisa lolos dari sini dengan risiko sesedikit mungkin.

(PEDAGANG mengangguk-angguk, lalu mengikuti jejak PETUALANG, duduk di kursi.)

PEDAGANG : Hem, ya, Bung benar juga.

(PEDAGANG mendadak bangkit, pada wajahnya tergambar ia sedang mengingatkan sesuatu yang penting

sekali. Kemudian bergerak hendak melangkah.)

PETUALANG : Mau ke mana, Pak.

PEDAGANG : Mau menengok Bapak pemimpin. Jangan-jangan beliau sudah pergi tanpa mengajak aku serta.

PETUALANG : Ooo. Bapak tidak perlu ke sana. Aku menjamin bahwa Bapak pemimpin masih berada di dalam kamarnya. Mungkin beliau tengah mimpi enak. Barusan tadi, sebelum kita ke mari mencari Bung Seniman, aku lewat kamar beliau. Dan aku dengar dengkurinya.

(PEDAGANG lalu duduk lagi sambil menghembuskan nafas kelegaan.)

PETUALANG : Maaf ya, Pak. Selama Bapak menginap di sini, Kulihat Bapak sangat memperhatikan gerak-gerik beliau. Seolah-olah bapak sangat khawatir kalau sampai kehilangan beliau.

PEDAGANG : Memang, Bung, aku sangat khawatir kalau sampai kehilangan beliau. Tapi itu bukan urusan Bung. Itu urusanku sendiri. Urusan dagang!

PETUALANG : Sama sekali bukan maksudku ikut campur tangan urusan Bapak. Aku hanya merasa tertarik. Lebih tertarik lagi karena beliau adalah seorang pemimpin, seorang diplomat, seorang politikus. Eh apa politikus juga berdagang?

PEDAGANG : Resminya memang tidak berdagang.

PETUALANG : Hem, sekarang aku mengerti.

PEDAGANG : Apa yang Bung tahu?

PETUALANG : Aku kan seperti Bapak juga. Seringkali musti berurusan dengan para pejabat tinggi yang resminya adalah pegawai negeri. Tapi keresmian itu ada kalanya lain bicaranya, dan pula lain suaranya bila dihadapannya disodorkan setumpuk duit. Sebab memang duit senantiasa merangsang gairah yang enak-enak, bukan? Ah, ini bukan rahasia lagi. tapi walaupun hendak dikatakan rahasia, maka hal seperti itu sudah menjadi rahasia umum. *(PEDAGANG dan PETUALANG hampir serentak ketawa.)* Dan kalau aku ingin mengetahui sedikit tentang hubungan khusus antara Bapak dengan beliau itu, janganlah ditafsirkan bahwa aku berusaha menarik kemungkinan-kemungkinan yang dapat menguntungkan diriku. Ingat, aku seperti Bapak juga, seorang pedagang. Pedagang bonafied. Jadi aku tahu akan arti "kode" dan "Etika" antara pedagang. Aku hanya ingin, bila mungkin dan bila Bapak berkenan, memberikan sekadar jasa-jasa baik berupa saran-saran sekiranya itu diperlukan. Eh sebagai saran-saranku barusan tadi, agar kita jangan pergi dulu dalam keadaan begini gawat.

PEDAGANG : Mungkin, ya mungkin juga ada sedikit saran-saran Bung yang kuperlukan.

PETUALANG : Dengan satu syarat.

PEDAGANG : Hah? Sudah kuduga, Bung minta imbalan duit, kan ?

PETUALANG : Salah tafsir! Bantuan moril yang akan kuberikan kepada Bapak, bila Bapak minta sama sekali bukan atas dasar duit. Tapi atas dasar rasa-setia-kawan. Ya setia kawan antar-pedagang, yang senasib, secinta, setujuan.

PEDAGANG : Lantas, apa syarat yang Bung minta?

PETUALANG : Kepercayaan! Tegasnya saling percaya-mempercayai antara Bapak dengan aku.

PEDAGANG : Oo kalau hanya begitu, aku tidak keberatan. Ya aku percaya kepada Bung.

PETUALANG : Terima kasih. Nah sekarang katakanlah, kemungkinan kerugian apa yang akan Bapak derita bila bapak pemimpin itu sekarang pergi tanpa mengajak serta Bapak.

PEDAGANG : Aku akan rugi duit sejumlah dua juta rupiah.

PETUALANG : Ooo ya? Sebabnya?

PEDAGANG : Sebab Negara punya utang padaku sebanyak dua juta. Dan beliau itulah yang menjadi semacam "barang-jaminan."

PETUALANG : Apa beliau mau?

PEDAGANG : Terpaksa harus mau. Sebab beliau dalam urusanku bertindak sebagai perantara yang memperoleh komisi sepuluh persen. Dan kepada beliau baru kuberikan komisi yang lima persen sebagai "uang muka atas jasa-jasa baiknya." Sedang beliau sendiri sangat memerlukan duit. Tapi aku sendiri sesen pun malah belum menerima "uang muka" untuk pembayaran borongan bahan pangan dan lauk-pauk yang dipesan padaku. Padahal bahan-bahan itu sudah kusetorkan semua kepada pemerintah.

PETUALANG : Dengan dasar itu lalu Bapak mengikuti beliau sampai di sini.

PEDAGANG : Ya. Sebab beliau sudah berjanji, bila keadaan negara menjadi gawat akibat aksi militer musuh, utang Negara padaku hanya dapat dibayarkan pada waktunya bila aku mau mengikuti beliau ke Kota Selatan, pusat pemerintahan darurat Republik.

PETUALANG : Hem. Jadi itu tujuan Bapak berdua ke Kota Selatan? Tapi mengapa musti menginap dulu di sini sampai lima hari lima malam.

PEDAGANG : Aku sih hanya mengikuti beliau saja. Katanya, karena pertimbangan-pertimbangan situasi politis-militer, perlu berhenti dahulu di Kota Tengah ini. Tapi itu semua aku tidak peduli. Pokok, selama yang dua juta itu belum masuk kantongku, selama itu pula aku akan selalu bersamanya. Juga aku tidak ambil pusing pergi ke kota mana saja, dan di kota mana saja utang Negara dibayar. Begitu aku terima duit, begitu sisa uang komisi yang lima persen kupenuhi. Dan begitu pula aku pulang ke Kota Utara. Meski kota kediamanku sekarang sudah menjadi daerah pendudukan, aku tidak peduli. Bagiku yang penting di sana aku bisa meneruskan usahaku berdagang. Tapi yang sekarang paling penting ialah, duit dua

juta itu. (PETUALANG *ketawa*.) Hee apa yang Bung anggap lucu, hah.

PETUALANG : Apa arti dua juta rupiah, kalau di kota Utara sana duit itu sudah dikebiri nilainya. Atau sama sekali sudah dinyatakan tidak laku karena musuh sudah mengedarkan alat-pembayaran sendiri.

PEDAGANG : Hem. Ya-ya. Ada betulnya juga pikiran itu. Jika demikian aku akan minta agar pemerintah membayarkan yang dua juta itu dalam bentuk logam mulia saja.

PETUALANG : Emas?

PEDAGANG : Ya. Emas murni.

PETUALANG : Kuakui bahwa Bapak seorang pedagang yang memiliki otak pedagang sejati. Tapi maafkan. Kukira gagasan yang sebaik itu, dikesampingkan saja. Sebab dalam keadaan Negara sedang dilanda prahara dahsyat yang menentukan hidup-mati seperti sekarang ini, rasanya gagasan itu bila dikemukakan malah akan mencelakakan Bapak sendiri. Bapak bisa dituduh egoistis, reaksioner, kontra-revolusioner, a-nasional. Dan tuduhan-tuduhan sedahsyat itu rasanya sudah cukup dijadikan alasan untuk melikuidir seluruh utang pemerintah kepada Bapak.

PEDAGANG : Artinya, utangku tidak akan dibayar sama sekali. Begitu?

PETUALANG : Ya. Tapi lebih dari dugaan Bapak. Bukan hanya yang dua juta, Bapak akan kehilangan. Tapi juga nyawa Bapak sendiri akan turut hilang!

PEDAGANG : Artinya, ada kemungkinan aku akan dibinasakan dengan dakwaan-dakwaannya tadi?

PETUALANG : Ya. Kemungkinan yang sangat mungkin.

PEDAGANG : Tidak! Aku tidak bisa menerima dakwaan-dakwaannya itu. Heh, siapa yang akan menuduh aku begitu edan. Bung, kurang nasional apa aku, hah. Beras kuintal beras, jagung, singkong, yang tiap bulannya kuamalkan kepada badan-badan perjuangan dan tokoh-tokoh tertentu. Berapa puluh ribu rupiah tiap bulannya kuamalkan pada badan-badan perjuangan, badan-badan sosial. Belum terhitung yang berupa "uang jasa" kepada pejabat-pejabat penting tertentu. Bung tahu, saban bulannya aku selalu rela menyumbangkan hampir lima puluh persen dari keuntungan usaha dagangku. Nah semuanya itu untuk apa lagi kalau bukan tidak demi perjuangan!

PETUALANG : Nilai sumbangan Bapak pada perjuangan, tidak kusangsikan lagi. dan dakwaan-dakwaannya seperti yang kukatakan tadi rasanya sama sekali tak mungkin akan dituduhkan bila keadaan tidak sekritik sekarang ini. Bapak harus sadar bahwa iklim sekarang adalah iklim gerhana! Dan sesuai dengan iklimnya, di mana-mana senjata lebih sering bicara sebagai suatu putusan pengadilan dengan semboyan "hukum revolusi." Bapak harus sadar bahwa dalam suasana yang begitu kritis, yang lebih tampil umumnya adalah unsur-unsur subjektif, emosionalisme, dan chauvinisme. Kesemuanya itu sangat mudah menenggelamkan kebenaran-kebenaran objektif, sangat mudah pula mengesampingkan hak-hak asasi individu. Sekarang betapapun benarnya Bapak, bila mereka yang merasa berkuasa terdorong

oleh pengaruh iklim yang begini kritis menetapkan bahwa Bapak salah, Bapak mau apa coba!

PEDAGANG : Wah Bung ini mau menakut-nakuti saja.

PETUALANG : Lho salah tafsir lagi. Aku sama sekali tidak bermaksud main intrik, main intimidasi terhadap Bapak dengan tujuan pemerasan. Semua tadi kusampaikan, tiada lain hanya karena dorongan rasa setia kawan.

PEDAGANG : Hem. Bicara Bung sudah lebih dari omongan seorang pedagang biasa.

PETUALANG : Jangan menaruh prasangka padaku, pak. Maklumlah, dahulu di samping belajar dalam bidang ilmu dagang aku juga pernah memperoleh kesempatan mempelajari ilmu sosial politik.

PEDAGANG : Hem. Hebat Bung ini. Lantas menurut Bung, selain kemungkinan-kemungkinan yang tidak enak tadi, apa bung juga melihat adanya kemungkinan-kemungkinan lain.

PETUALANG : Ya. Masih ada.

PEDAGANG : Juga kemungkinan-kemungkinan tidak enak lagi?

PETUALANG : Kalau saja aku mau menipu bapak, tentu akan berkata adanya kemungkinan-kemungkinan yang serba enak.

PEDAGANG : Bung jujur kalau begitu. Mari Bung katakan saja.

PETUALANG : Itu aku merasa keberatan. Kecuali kalau....

PEDAGANG : Ooo jangan khawatir, Bung. Aku tanpa Bung minta, untuk semua ini akan dengan senang hati memberikan uang jasa barang kadarnya dalam jumlah yang cukup memuaskan.

PETUALANG : Bapak salah tafsir lagi! Sekali lagi kuingatkan bahwa untuk semua ini sesen pun aku tidak mengharapkan hadiah dari Bapak.

PEDAGANG : Lantas...

PETUALANG : Aku mengajukan syarat lagi. Syarat sederhana sekali.

PEDAGANG : Katakan, katakan!

PETUALANG : Bapak harus berjanji tidak menyebut-nyebut sumber atau orang yang memberikan saran-saran kepada Bapak. Bagaimana?

PEDAGANG : Aku jadi bertambah yakin akan kejujuran Bung. Baik aku berjanji, ya aku bersumpah demi tuhan.

PETUALANG : Terima kasih. Begini, pak. Aku melihat kemungkinan yang amat jahat, yang sekaligus

akan menghilangkan seluruh harta-benda milik Bapak, di samping yang dua juta dan nyawa Bapak. Dan kemungkinan itu justru kuduga akan dilancarkan oleh rekan Bapak sendiri. Yakni Bapak pemimpin itu.

PEDAGANG : Beliau?

PETUALANG : Sudah pasti.

PEDAGANG : Sungguh di luar dugaanku.

PETUALANG : Tentu saja. Sebab Bapak terlalu jujur dalam menanggapi beliau.

PEDAGANG : Lantas bagaimana?

PETUALANG : Kelak setibanya di Kota Selatan, Bapak bukannya akan mendapat duit. Tapi yang dua juta itu akan dimakan beliau. Tentu beliau punya kaki tangan yang telah bersekongkol untuk bersiasat guna dapat memperoleh dua juta milik Bapak itu. Mereka akan melancarkan tuduhan-tuduhan bahwa Bapak reaksioner, a-nasional. Dengan dasar tuduhan-tuduhan itu Bapak lalu ditahan. Untuk kemudian disingkirkan tanpa acara, tanpa upacara, tanpa berita. Satu di antara yang ada kalanya dilaksanakan dalam prahara revolusi. Dan bila kelak kita telah berhasil menang kembali, beliau dengan enak saja akan memerintahkan menyita seluruh harta kekayaan Bapak. Dan siapa yang akan memprotes bila penyitaan itu ditutupi topeng semboyan "demi kepentingan perjuangan dan rakyat."

PEDAGANG : Masya Allah! Jadi sampai sedemikian jahatnya kemungkinan-kemungkinan yang akan menimpa diriku.

PETUALANG : Ingat, Pak semua ini aku kemukakan secara terus terang tanpa maksud-maksud yang tersembunyi. Jadi terserahlah pada Bapak sendiri untuk mempercayai atau tidak. Kalau Bapak tidak percaya, silahkan membuktikannya. Itu kalau Bapak suka berspektuasi dengan nyawa Bapak sendiri.

PEDAGANG : Oo tentu, Bung, tentu aku percaya. Lantas apa yang musti kulakukan?

PETUALANG : Adakah Bapak membawa surat tagihan yang dua juta itu?

PEDAGANG : Ya ada.

(PEDAGANG merogoh saku, dan dengan hati-hati sekali dikeluarkannya sebuah sampul terlipat. Maksudnya hendak diserahkan kepada PETUALANG, Akan tetapi dengan gerakan tangannya, PETUALANG memberi syarat agar sampul itu idak usah diberikan kepadanya.)

PETUALANG : Tidak usah, tidak usah.

PEDAGANG : Barangkali Bung mau baca, boleh.

PETUALANG : Oo tidak. Tidak perlu. Simpan saja baik-baik. Lalu apakah Bapak juga membawa akta-ak-

ta kekayaan Bapak yang ada di rumah?

PEDAGANG : Oo itu sengaja kutinggalkan di rumah. Kusimpan rapi dalam almari besi, bersama tumpukan beberapa benda-benda berharga. Emas, intan manikam perhiasan. Tapi kunci almari itu ada kukantongi.

(PEDAGANG memasukan sampul ke saku kembali. Lalu merogo saku lainnya, dan dengan hati-hati dikeluarkannya seikat anak kunci. Yang kemudian dengan hati-hati pula kembali dimasukan ke sakunya.)

PETUALANG : Bagus, bagus! Kekayaan Bapak yang di rumah, aman. Tapi surat tagihan yang dua juga itu berbahaya. Harus Bapak jaga agar jangan sampai jatuh ke tangan beliau, berarti bahwa Bapak kehilangan dua juta rupiah.

PEDAGANG : Hem, ya. Akan kujaga agar tidak sampai jatuh ke tangan beliau. Lantas apa lagi yang harus kulakukan agar selamat.

PETUALANG : Batalkan rencana Bapak mengikuti beliau ke kota selatan. Berusahalah agar Bapak segera pulang ke kampung halaman. Mengenai dua juta itu, bapak lebih baik bersabar. Jangan dikejar sekarang. Akan tetapi tagihlah kelak saja bila Republik telah berhasil menenyahkan musuh dari seluruh daerah pendudukan. Dengan demikian Bapak sekaligus bisa menghapus kemungkinan menderita rugi dua juta rupiah. Sementara Bapak bisa meneruskan usaha dagang yang sekarang terbengkalai akibat nafsu Bapak untuk meburu-buru duit yang belum lagi tentu dapat diperoleh. Bahkan yang penuh dengan kemungkinan-kemungkinan yang akan dapat membinasakan Bapak sendiri.

PEDAGANG : Tapi, Bung, bagaimana caranya aku seorang diri dapat pulang ke kota utara?

PETUALANG : Oo itu soal gampang, Pak. Kebetulan sekali dalam rencana perjalanan ku ke Kota Barat sekarang ini, aku juga harus singgah di Kota Utara untuk sesuatu urusan dagang. Nah dengan demikian perjalanan kita searah, tenyulah aku akan dengan senang hati menemani Bapak dalam perjalanan. Tapi tentu saja itu bila Bapak menghendaki.

PEDAGANG : Alhamdulillah! Tentu, Bung, tentu aku akan sangat senang dan merasa aman bila dalam perjalanan ditemani Bung. Nah soal "aman" itulah yang kupikirkan. Ialah bagaimana caranya agar kita bisa tiba di Kota Utara dengan selamat.

PETUALANG : Serahkan padaku. Kalau perlu, dalam keadaan terpaksa, dalam hal-hal tertentu aku tidak keberatan berkompromi dengan musuh. Kompromi dengan musuh, asal saja tidak diadiprinsipkan, tetapi semata-mata hanya karena alasan-alasan psikologis-taktis. Ya, pendek kata bila dilandasi alasan-alasan yang konkrit-rill dan logis, kukira bukan suatu tindak khianat. Dan dalam hal ini serta pula dengan mengingat keadaan begini kritis, aku sebagai seorang pedagang mempunyai semua alasan-alasan itu.

PEDAGANG : Bagus, bagus. Hem, sekarang bulat-bulat aku yakin dan percaya kepada Bung. Lantas kapan kita berangkat, Bung?

PETUALANG : Masih tetap harus ditunda sampai ada berita yang dibawa Bung Seniman. Supaya kita

yakin benar bahwa kota ini sudah mutlak dikuasai musuh, dan tidak ada lagi anggota-anggota laskar atau gerilya yang bersembunyi di kota. Nanti dalam perjalanan bila dianggap perlu aku akan langsung menemui opsir tentara musuh, untuk minta perlindungan yang menjamin keselamatan kita.

PEDAGANG : Tapi Bung, bagaimana kalau tentara musuh sampai gagal merebut kota ini?

PETUALANG : Menurut pikiranku, kemungkinan itu amat tipis. Hanya bila terjadi keajaiban saja rasanya kemungkinan itu dapat terjadi. Misalnya pucuk pimpinan musuh secara mendadak memerintahkan pasukannya untuk tidak jadi merebut kota ini. Tapi, pak, janganlah cemas. Bila nanti ternyata terjadi hal-hal di luar dugaanku, tentu saja kita akan merubah rencana untuk disesuaikan dengan ruang waktu, dan keadaan.

PEDAGANG : Baiklah jika begitu. Tapi maaf ya, Bung. Selama kita bertemu di losmen ini, beberapa hari yang lalu Bung pernah mengenalkan diri sebagai prof... profesor...

PETUALANG : Profesor-tabib!

PEDAGANG : Ya, professor-tabib. Sungguh, Bung, aku tidak mengerti artinya, khususnya dalam usaha Bung di dalam perdagangan.

(PETUALANG ketawa kecil, dengan nada penuh kebanggaan.)

PETUALANG : Profesor, dalam pengertian khusus, adalah seorang mahaguru. Dalam pengertian umum, profesor adalah seorang sarjana tingkat tinggi. Orang yang inteligen-intelektual, yang arif-bijaksana dan mempunyai sifat-sifat jenial. Dengan kata lain yang pendek, professor berarti seorang yang sangat pandai. Tabib, berarti semacam dokter atau ya katakanlah seorang ahli obat yang tidak mengandalkan diri pada pendidikan dan gelar-gelar akademik. Jadi, dalam hubunagn dagang, professor-tabib berarti semacam ahli obat-obat, pembuat obat-obat, pendagang obat-obat!

PEDAGANG : Na begitu, sekarang aku mengerti betul. Jadi Bung ini semacam kiai-dukun dalam arti sempit, dan seorang pengasuh di bidang obat-obat, dalam arti luas.

PETUALANG : Ya begitulah. Terima kasih untuk mengerti, Bapak. Tentu saja di samping mengutamakan penjualan obat-obat paten, aku juga mengusahakan obat-obat buatan sendiri yang kadar mutu dan mustajabannya tidak kalah dengan obat-obat terkenal. Dan belakangan ini aku sedang mengadakan turne ke berbagai daerah, untuk di samping usaha-usaha dagang juga ikut membantu perjuangan dalam batas-batas kemampuanku. Khususnya dengan membantu di bidang kesehatan.

PEDAGANG : Hem ya-ya, tambah jelas sekarang. Tapi mumpung bertanya y,a Bung, eh itu obat-obat yang Bung perdagangkan apa saja macamnya.

PETUALANG : Ada tiga macam. Pertama, obat paten buatan luar negeri yang disebut sulfpraeparaat dalam bentuk tablet. Kedua, bubuk dan pil kina. Ketiga, obat hasil penemuan sendiri.

Bapak tahu dalam hebat-hebatnya kita berjuang sekarang ini, satu di antara “penyakit rakyat” yang terkutuk adalah “malaria.” Nah demi perjuangan rakyat dan Negara, dengan risiko sewaktu-waktu dapat ditangkap musuh, aku memberanikan diri bahwa beberapa karung bubuk kina dan beberapa ribu pil kina ke daerah Republik di pedalaman. Baapak tahu pula, dalam hebat-hebatnya kita adu senjata sekarang ini rasanya amat banyaklah penderitaan rohani para pejuang kita yang berbulan-bulan lamanya bertugas di front, jauh dari anak-istri, jauh dari kekasih. Nah diantara mereka tidak sedikit yang, karena tidak kuat menahan tekanan psikis, terserang penyakit akibat iseng. Ah, satu penyakit yang sudah terlalu terkenal dan dikenal keturunan Adam. Namanya penyakit...

(PETUALANG *lalu bisikan sesuatu ke telinga PEDAGANG, yang ketika mendengar lalu ketawa.*)

PEDAGANG : Ya, Bung betul.

PETUALANG : Naa, untuk memberantas penyakit terkutuk itulah, aku berusaha mengatasi kekurangan obat paten seperti jenis sulfa yang sulit diperoleh dan mahal harganya. Untuk mengatasinya, aku berhasil menciptakan suatu obat yang kubuat dari ramuan-ramuan penuh khasiat. Dan yang kujamin mujarab. Khasiatnya hampir menyamai obat jenis sulfa. Meski khasiatnya besar dan kemujarabanya terjamin, sengaja harganya kubuat murah. Demi perjuangan, Pak, aku pantang mengeduk untung banyak.

PEDAGANG : Wah jasa Bung sangat besar kalau begitu. Istimewa dengan penciptaan obat mujarab untuk penyakit terkutuk yang tidak sedikit menjangkiti anak-anak kita.

PETUALANG : Aah itu soal biasa saja bagiku, pak, soal tugas moril. Apa bapak tertarik dengan obat penemuanku itu?

PEDAGANG : Ya. Tapi rasanya begiku yang cukup berduit, lebih menyukai yang jenis sulfa. Aku suka beli, eh untuk jaga-jaga saja. Berapapun harganya, kubayar. Apa bung masih ada?

PETUALANG : Kalau untuk keperluan Bapak sendiri, ramuannya masih ada juga.

PEDAGANG : Tentu Bung. Untuk siapa lagi.

PETUALANG : Baiklah. Kelak bila kita sudah selamat tiba di Kota Utara, Bapak akan mendapat seperlu-nya.

PEDAGANG : Terima kasih Bung, terima kasih.

Kemudian kedua orang itu sama ketawa geli, disusul dengan kedatangan POLITIKUS dari ruang dalam. Ekspresi pada wajah dan tingkah kedua tangannya yang dikenalkan memperlihatkan bahwa ia sedang marah. Mula-mula ditatapnya kedua orang itu yang serentak sama menghentikan tawanya. Lalu ia melihat sekeliling seperti mencari seseorang. Kemudian kembali pandangannya dilemparkan kearah kedua orang yang kini sama diam seribu bahasa.

POLITIKUS : Hee kalian tahu di mana opsir itu, hah!

PEDAGANG : Siapa, pak?

POLITIKUS : Bung tidak dengar, aku menanyakan mana opsir itu! Opsir laskar yng dulu mengantar aku ke mari. Dia akan kuperintahkan menutup lomen busuk ini!

PETUALANG : Tapi, pak, bukankah losmen ini sudah lama ditutup untuk umum.

(Dengan gerak berang POLITIKUS menghampiri meja, tinjunya dihantamkan ke atas meja, sedang matanya melotot ke arah PETUALANG.)

POLITIKUS : Persetan! Maksudku losmen busuk ini kuperintahkan disita guna kepentingan perjoangan. Biar dipakai asrama para pejoang. Tahu?

PEDAGANG : Pak opsir yang bapak maksudkan itu sampai kini belum juga muncul.

POLITIKUS : Apa? Belum juga ke mari, hah! Setan! Celaka!

PETUALANG : Maaf pak, sekiranya aku boleh ikut bertanya, mengapa bapak begitu bernaflu menutup losmen ini.

POLITIKUS : Sebab dia, perempuan itu sudah kelewat kurang ajar. Hah, mentang-mentang punya losmen saja berani dia memperlakukan aku secara menghina. Bahkan, ya bahkan dia berani mengusir aku!

PEDAGANG : Bapak benar. Perempuan rendah itu memang sudah kelewat kurang ajar! Barusan kami pun diusir secara kasar. Dianggapnya kami orang-orang tidak terhormat.

Si PEREMPUAN, pemilik losmen, muncul di ambang pintu ruang dalam. Wajahnya membiasakan perasaan geram mendongkol terhadap ketiga orang lelaki itu. Namun dengan tenang ia maju beberapa langkah. Lalu meledaklah tawanya, penuh nada ejekan.

PEREMPUAN : Oo alangkah terhormatnya Tuan-Tuan yang terhormat ini ya!

(POLITIKUS marah padam mukanya. Ia membuat gerakan berputar, lalu langsung bicaranya ditujukan kepada PETUALANG dan PEDAGANG.)

POLITIKUS : Dengar? Dengar apa yang di ucapkannya sendiri. *(Kemudian POLITIKUS membalik, bertolak pinggang dengan pandang penuh amarah terhadap si PEREMPUAN.)* Tutup mulutmu!

(Pada saat itu juga di luar kedengaran ledakan beberapa kali. Hampir berbarengan POLITIKUS dan PEDAGANG cepat-cepat merobohkan diri tiarap ke lantai dengan ketakutan. PETUALANG tetap berdiri dengan tenang, meski pada wajahnya nampak rasa takut juga. Sedang si PEREMPUAN tanpa rasa kaget, tanpa rasa gentar sedikitpun, tetap tegak. Bahkan ia mencibir menyaksikan tingkah laku kedua orang lelaki itu. Setelah suara gemuruh hilang, PETUALANG buru-buru menggamit kedua rekan-rekannya, memberi is-

yarat agar mereka bangkit. Kedua orang lelaki itu sama bangkit, pada wajah mereka masih tersisa rasa takut. Kemudian dengan perasaan geram melihat sikap si PEREMPUAN, POLITIKUS memperbaiki letak pakaiannya. Sedang PEDAGANG buru-buru mengambil cangkir wedang di atas meja, terus diminum sisa isinya sampai tandas.)

POLITIKUS : Baik Nona, kali ini kau boleh merasa menang. Tapi tunggu sebentar lagi, ya! Engkau akan merasakan akibatnya menghina seorang pejabat tinggi yang berkuasa besar macam aku ini. Nona, sekali aku peringatkan menutup losmen ini, tidak tunggu besok, tidak lusa, Nona akan kehilangan rumah ini! Dan Nona akan diusir, seperti Nona telah mengusir aku!

PEREMPUAN : Oo mau tunjukkan taring, ha? Silahkan. Dibakar pun rumahku ini, aku tidak akan menge-luh.

(POLITIKUS menjadi gemetar karena amarahnya yang tak tertahan. Juga bibirnya menggemetar, akan tetapi sebelum sempat mengeluarkan suara, PETUALANG cepat melerai.)

PETUALANG : Sudahlah, pak, sudahlah. Percuma saja melayani perempuan macam begitu.

(si PEMILIK LOSMEN seperti terangsang mengalihkan perhatiannya ke arah PETUALANG.)

PEREMPUAN : Oho alangkah hebatnya ucapanmu itu ya, Tuan Tabib. Apa maksud Tuan dengan perkata-an “perempuan macam begitu,” hah! Apa!

PETUALANG : Nona sudah cukup pengalaman. Sudah bisa menafsirkan sendiri.

PEREMPUAN : Heh, alangkah sayangnya bahwa Tuan-tuan yang mengaku manusia-manusia terhormat, tidak tahu cara menilai kehormatan diri pribadi!

(POLITIKUS tidak dapat menahan geramnya, ia menghantamkan tinjunya ke meja.)

POLITIKUS : Cukup! Bicara, Nona sudah kelewat batas susila.

(Si PEREMPUAN membalas dengan senyum mencibir.)

PEREMPUAN : Alangkah lucunya, Tuan “sok susila” ya! Apa tuan sudah lupa kemarin malam? Hayo, Tuan berbuat apa, ha? Tuan membujuk aku dengan janji-janji muluk agar aku menjadikan losmen ini semacam bordil tingkat atas. Dan agar aku suka menjadi selir Tuan secara tidak resmi...

POLITIKUS : Itu aku protes! Nona dengan sengaja telah menyalahafsirkan pembicaraanku ke-marin malam itu. Nona sekarang mau mengintrik aku dengan tujuan memeras, ya! Nona mengintimidasi aku, ya! Awas, Nona akan kutuntut!

PEREMPUAN : Besok boleh, sekarang boleh, ya kapan saja boleh! Juga Tuan boleh melemparkan protes seribu kali!

(POLITIKUS kembali menghantamkan tinjunya ke meja, akan tetapi sebelum ia sempat bicara, PEDAGANG telah mendahului.)

PEDAGANG : Ingat ,Nona! Bapak ini seorang pemimpin yang menguasai seluruh wilayah ini. Bapak ini mempunyai kekuasaan dan wewenang sangat besar. Jangan Nona bicara asal bicara saja, mentang-mentang....

PEREMPUAN : Mentang-mentang apa! Aku sama sekali tidak peduli siapa Tuan-Tuan. Di matak, Tuan-Tuan tidak lebih dari lelaki biasa saja. Yang kadangkala bersikap sok alim, sok susila! Yang dengan segala akal bulusnya pintar main sandiwara untuk menghormati perbuatan isengnya yang sama sekali tidak terhormat.

PEDAGANG : Wah, celaka sudah kalau begini. Perempuan ini sudah tidak waras!

PEREMPUAN : Pikiran Tuan sendiri masih waras? Kalau Tuan waras mengapa malam lusa kemarin Tuan ngeluyur coba-coba hendak masuk ke kamarku. Mau apa Tuan kalau begitu. Mau apa!

PEDAGANG : Bohong! Aku tidak ngeluyur ke kamar Nona. Aku Cuma, eh, Cuma...mimpi! Ya aku mempunyai penyakit mimpi. Kalau mimpi bisa berjalan-jalan. Dan malam lusa itu, aku cuma salah alamat masuk kamar Nona.

(PEDAGANG terus duduk dengan gemetar, mukanya ditelungkupkan ke meja, rupanya ia merasa malu sekali. POLITIKUS menyaksikan semua itu hanya setengah melongo. Sedang PETUALANG hanya senyum masam. Si PEMILIK LOSMEN melihat lawannya terpukul, ketawa pedas.)

PEREMPUAN : Oo alangkah tengiknya lelucon Tuan, ya. Terlalu tengik untuk seorang pedagang besar yang terhormat. Naa coba Tuan-Tuan saksikan sendiri tingkah tuan pedagang sekarang. Lihatlah, betapa ia masih juga mau putar-putar main sandiwara untuk menutupi tingkah lakunya yang sangat tidak terhormat. Pakai alasan penyakit mimpi segala! Lucu!

PETUALANG : Nona kuperingatkan. Kalau sampai terjadi hal-hal yang tidak enak terhadap diri bapak pedagang, misalnya beliau mati mendadak akibat terkena darah tinggi, karena perlakuan Nona barusan, maka Nona mesti bertanggung jawab!

PEREMPUAN : Apa selama sengketa ini Tuan-Tuan merasakan sebagai hal yang enak. Hah, begitu licik ya cara tuan bersiasat dan mengancam seorang perempuan yang tidak berdaya. Tidak, tuan-tuan, semua ini bukan karena aku. Tapi karena kegilaan Tuan-Tuan sendiri. Termasuk Tuan Tabib menginap di sini selalu menawarkan hal-hal yang gila padaku? Tepat seperti bapak pemimpin itu. Malah lebih gila lagi. Sebab Tuan selain mengingini diriku, juga berusaha memperlak diriku sedemikian rupa untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya bagi kantong Tuan. Coba bantah semua dakwaanku kalau memang Tuan hendak menunjukkan kehormatan diri!

(PETUALANG *membalas dengan ketawa hambar untuk menutupi kekealahannya.*)

PETUALANG : Sayang sekali bahwa martabatku tidaklah sehinia seperti yang Nona dakwakan. Jadi demi martabatku, aku akan melayani ocehan Nona.

PEREMPUAN : Nah, Tuan sudah memperlihatkan corak warna pribadi Tuan sendiri. Termasuk corak warna yang sejenis, sama rupa dengan kedua tuan-tuan itu. Sebenarnya martabat Tuan-Tuan sedikit pun tidak lebih tinggi dari martabatku! Tuan-Tuan, dengan ini pula secara hormat bila Tuan-Tuan tahu hormat, kuminta agar dalam tempo sesingkat-singkatnya segera meninggalkan losmenku. Dan bila tuan-tuan tidak tahu hormat, kuminta secara tidak hormat untuk dalam waktu sesingkat mungkin angkat kaki dari sini!

(Si PEREMPUAN *lalu cepat-cepat masuk ke dalam.*)

POLITIKUS : Aku tidak terima penghinaan biadab ini. Aku protes!

PETUALANG : Simpan saja protes Bapak. Percuma saja Bapak memprotes perempuan begitu. Lagi pula Bapak lupa bahwa di sini bukan ruang sidang parlemen. Jadi aku usul, mari kita pikirkan keamanan nyawa kita sendiri.

POLITIKUS : Bung betul. Aku setuju. Nyawaku yang amat berharga ini, heh, sampai lupa aku memikirkan keselamatannya. (POLITIKUS *melihat jam tangannya; pandangannya di arahkan ke pintu. Lalu dengan perasaan mendongkol menghantam tinju ke meja.*). Mana, mana itu opsir! Kenapa belum juga muncul. Mustinya menurut rencana, ia sudah harus menjemput aku ke mari, pagi-pagi tadi.

PETUALANG : Aku khawatir opsir itu tidak akan muncul untuk selamanya.

POLITIKUS : Apa Bung bilang! Tidak ke mari, lagi? Hee bagaimana Bung bisa bicara begitu, hah!

PETUALANG : Bagaimana tidak. Situasi di luar sana sudah berada di puncak kritis, di puncak kegawatan. Bapak tahu, berita terakhir yang kami terima tadi mengatakan bahwa tentara dan segenap laskar kita sudah menarik diri jauh ke perbatasan. Berarti, kota ini praktis sudah menjadi kota terbuka. Tinggal menanti detik-detik dikuasai secara mutlak oleh tentara musuh.

POLITIKUS : Tapi opsir itu bertanggung jawab atas keselamatan pribadiku. Heh, nyawaku jauh lebih penting, jauh lebih berharga dari satu kompi prajurit. Ya aku harus diselamatkan dari sini, harus! Dan itu sudah menjadi tugas opsir. Persetan sekarang tentara musuh sudah berke-
liaran di kota ini, opsir itu harus kemari, harus menyelamatkan aku.

PETUALANG : Maaf, Pak, namun kukira opsir itu akan berpendapat lain. Sebab bagaimanapun juga pasti ia merasa lebih bertanggung jawab atas keselamatan diri sendiri. Dan demi keselamatan nyawanya sendiri itulah, ia merasa mempunyai alasan kuat untuk dalam situasi yang begini kritis, tidak kemari menjemput Bapak.

PEDAGANG : Aku cocok sekali dengan pendapat Bung. Dan rasanya nyawa kita dihadapkan dengan risiko besar bila dalam keadaan segawat sekarang ini, kita pergi tanpa pengawasan kuat.

POLITIKUS : Lantas, bagaimana?

PEDAGANG : Pak, aku mencabut niatku mengikuti Bapak ke pedalaman.

POLITIKUS : Nanti Bung teriak-teriak. karena utang pada Bung tidak dibayarkan.

PEDAGANG : Tidak, Pak. Biar tidak dibayar sekarang tidak apalah. Kelak saja kalau sudah aman kembali, kutagih. Pak, aku mau pulang ke Kota Utara. Maaf, pak, aku mempunyai tanggung jawab atas nyawa tiga orang istri dan tujuh orang anak kandung. Bapak bisa membayangkan sendiri mereka tanpa aku, tentu akan kelaparan. Selain itu aku sebagai pedagang, kiranya akan lebih dapat membantu perjuangan secara tidak langsung, bila aku membuka kembali perusahaanku di Kota Utara, yang selama ini terbengkalai karena aku mengikuti bapak.

POLITIKUS : Ya-ya, aku mengerti. Silahkan saja. Aku tidak akan memprotes Bung.

PEDAGANG : Terima kasih, Pak. Dan eh, sisa uang komisi yang lima porsen itu akan saya penuhi, kelak bila utang Negara padaku sudah dilunasi. Dan untuk sementara biarlah surat tagihan dua juta itu, kubawa dulu.

POLITIKUS : Pergilah! Sekarang aku lagi sendat memikirkan keselamatan nyawa sendiri. (POLITIKUS *menghampiri* PETUALANG, *sikapnya ramah*.) Bung tentu suka menemani aku ke pedalaman, kan? Kalau bung suka sebagai semacam pengawal, eh ajudan tidak resmi. Tentu semua akan beres buat Bung. Maksudku fasilitas-fasilitas bagi Bung akan kujamin. Dan ajakanku ini adalah satu kehormatan besar buat Bung.

PETUALANG : Terima kasih untuk kehormatan besar yang Bapak berikan. Tentu dengan senang hati aku akan suka memenuhi harapan Bapak.

POLITIKUS : Bagus-bagus...

PETUALANG : Tapi itu kalau keadaan tidak segawat sekarang, Pak. Maafkan saja, mengingat keadaan yang begini membahayakan dan mengingat pula bahwa tujuan perjalananku tidak ke pedalaman, dengan sangat menyesal, aku tidak dapat memenuhi harapan Bapak.

(POLITIKUS *hilang keramahannya, dengan perasaan dongkol ia mengepal-ngepalkan tinju*.)

POLITIKUS : Sialan! Sekarang aku dihadapkan pada suatu kenyataan yang bersifat fait accompli!

PETUALANG : Pak, kalau saja aku diperkenankan memberikan saran. Sebaiknya Bapak balik saja.

POLITIKUS : Maksud, Bung, aku secara langsung atau tidak, terang-terangan atau secara sembunyi, menyerahkan diri ke tangan musuh?

PETUALANG : Aku tidak menyarankan agar Bapak menyerah dalam arti politis. Akan tetapi Bapak

menyerah semata-mata hanya demi keselamatan nyawa pribadi, yang menurut Bapak jauh lebih penting, jauh lebih berharga daripada sekompai nyawa prajurit.

(POLITIKUS *geram mengacungkan tangannya ke arah PETUALANG.*)

POLITIKUS : Heh kalau saja, ya kalau saja opsir itu sekarang ada di sini, akan kuperintahkan agar Bung diseret ke hadapan pengadilan militer dalam keadaan perang! Sebab Bung telah membujuk seorang diplomat untuk secara langsung atau tidak, bersekutu dengan musuh!

PETUALANG : Bapak ini salah tafsir. Aku sama sekali tidak menyarankan agar Bapak bersekutu dengan musuh, akan tetapi menyerah atas-nama keselamatan nyawa pribadi, karena didesak oleh suatu keadaan yang bersifat *fait accompli*. Keadaan itulah yang menyebabkan beberapa tokoh pemimpin kita di beberapa daerah tidak dapat mengambil pilihan lain, selain menyerah pada musuh. Sudah tentu dengan pertimbangan-pertimbangan taktis-politis. Dan Bapak tentu tahu bahwa mereka itu tidak dapat dituduh sebagai kolaborator, sebagai pengkhianat. Sebab tindakan mereka itu dalam banyak hal lebih menguntungkan perjuangan diplomatik kita, daripada mereka tewas sia-sia di medan pertempuran akibat peluru sesaat. Dalam hal demikian pula, kami rakyat, tidak menuntut agar para pemimpin politik ikut-ikutan angkat senjata segala.

(POLITIKUS *mengangguk-angguk, lalu mondar-mandir sebentar.*)

POLITIKUS : Hem, satu alternatif yang tidak dapat dielakkan lagi. Apa boleh buat, aku sudah didesak ke pojok *fait accompli*. Dan semuanya ini terang berada di luar kemampuanku untuk dapat mengatasi secara wajar. Namun aku harus lebih dahulu dengan segala cara berusaha menyelamatkan otak dan nyawaku demi kepentingan perjuangan politik Negara.

PETUALANG : Bapak sungguh bijaksana. Nah jika demikian, rasanya tak ada jalan yang lebih aman buat Bapak, selain pulang. Jadi seperti kata Bapak sendiri, demi pengabdian perjuangan. Untuk sementara waktu ini Bapak harus rela menunda rencana-rencana pribadi yang akan Bapak laksanakan di Kota Selatan.

POLITIKUS : Apa kata Bung tadi! Rencana? Rencana apa, hah!

PETUALANG : Maaf, Pak. Jangan terburu Bapak marah kepadaku. Aku memang tahu bahwa Bapak mempunyai rencana-rencana di Kota Selatan. Ya secara kebetulan saja aku dapat mengetahuinya. Yakni pada waktu aku berada di Kota Selatan, beberapa bulan yang lalu, aku mendapat kehormatan mengunjungi suatu resepsi. Di sana kudengar orang sedang hangat membicarakan akan terjadinya suatu "pernikahan agung." Antara seorang putri ningrat dengan seorang diplomat penting. Dan diplomat itu senama dengan Bapak...

(Dengan tersentak POLITIKUS buru-buru menghampiri PETUALANG.)

POLITIKUS : Ssst! Aku minta dengan sangat, Bung jangan bicara keras-keras ya. Ini soal *prestise*, soal pribadi. Jangan bung bawa-bawa dalam pembicaraan di sini ya. Mengerti! (PEDAGANG

meledak ketawanya. Tapi begitu mata POLITIKUS melotot ke arahnya, begitu pula PEDAGANG menghentikan tawanya.) Hee apa yang lucu, hah!

PEDAGANG : Maaf, Pak. Kalau mendengar kata “pernikahan” aku selalu ingat akan hal-hal yang menggelikan. Maklum ,pak, istri mudaku yang paling belakangan ini, sewaktu kawin denganku masih begitu remaja. Sedangkan istri tuaku, umurnya sudah jauh lebih tua dari umurku sendiri...

(Sambil menahan tawa dan memegang perut dengan kedua tangannya, ia pergi ke ruang belakang.)

POLITIKUS : Hee, Bung mau ke mana!

PEDAGANG : Maaf, Pak. Aku ter.. ter...terkena...

(PEDAGANG terus setengah lari masuk ke ruang dalam. POLITIKUS hanya melotot, sedang PETUALANG sambil menggeleng-gelengkan kepala menyeringai lebar.)

PETUALANG : Ya maafkan saja dia, pak. Maklumlah seorang penderita penyakit darah tinggi, kadang kala tidak kuat menahan emosinya dirangsang humor.

(POLITIKUS mengangguk geram dan dengan geram pula ia duduk di kursi. PETUALANG menghampiri dengan sikap merendahkan diri.)

PETUALANG : Pak, bukan maksudku ikut campur urusan Bapak, baik yang resmi maupun yang bersifat pribadi. Hanya saja aku sebagai warga rakyat yang menghargai dan mencintai Bapak selaku pemimpin, sama sekali tidak akan rela bila bapak menjadi korban sia-sia. Ingin pula kuingatkan bahwa Bapak hanya masih ada arti dan gunanya, selama Bapak masih hidup. Itulah sebabnya tadi aku agak lancang-lancang bicara. Pak, adalah logis bila rakyat makin menaruh simpati dan penghargaan kepada pribadi kepemimpinan Bapak bila demi kepentingan perjuangan, demi perjuangan revolusi kita ini, Bapak rela menunda semua rencana kepentingan pribadi. Meskipun rencana pribadi yang paling gawat buat seseorang, rencana menikah.

POLITIKUS : Terima kasih untuk semua simpati Bung. Ya sekarang Bung jadi saksi, kalau aku sampai menyerah kepada musuh, itu sama sekali tidaklah berarti bahwa aku menyerah dengan sudah terlebih dahulu kurencanakan. Atau berarti aku menyerah dengan kedudukan politik jabatanku. Atau berarti bahwa aku lemah. Akan tetapi aku menyerah karena sudah berada dalam suatu kondisi yang bersifat *fait accompli*. Sesuatu keadaan yang berada di luar kemampuanku untuk dapat kuhindari.

PETUALANG : Justru malah sebaliknya, pak. Dengan tindakan bapak itu, bapak sebagai seorang politikus, seorang diplomat, telah menunjukkan suatu kebijaksanaan yang mengagumkan. Bapak seorang diplomat, tugas bapak berjuang menghadapi musuh adalah dalam bidang diplomasi. Bukannya main “sok pahlawan” dengan ikut-ikutan mengangkat senjata maju ke front, tidak begitu, Pak!

(POLITIKUS bangkit, menyeringai bangga sambil menghampiri PETUALANG. Lalu menepuk-nepuk pundak PETUALANG, sebagai layaknya seorang pemimpin memuji rakyat.)

POLITIKUS : Bung, sekiranya saja aku sudah mengenal apa dan siapa bung lebih lama dan lebih dalam, tentu aku akan mempertimbangkan bung untuk diangkat menjadi pembantu utama dalam bidang taktis. (Kemudian POLITIKUS melihat jam tangan, mondar-mandir lagi. sementara itu PEDAGANG muncul, akan tetapi sama sekali tidak menarik perhatian POLITIKUS yang rupanya sedang berpikir keras.) Memang benar, apa artinya aku bila aku mati sekarang. Apa pula arti pernikahanku, bila aku sudah menjadi mayat.

PEDAGANG : Lagi pula pasti tak ada seorang perawan yang mau menikah dengan mayat, betapapun tampannya mayat itu.

(POLITIKUS tersentak. Geram ia menatap PEDAGANG. Akan tetapi mendadak wajahnya berubah dan meledaklah tawa POLITIKUS. Dia menghampiri PEDAGANG sambil menepuk-nepuk pundaknya. PEDAGANG ikut ketawa ria. Lalu POLITIKUS memberi isyarat tangan, agar PETUALANG mendekat.)

POLITIKUS : Bung dalam batas-batas dan hal-hal tertentu mempunyai logika mengagumkan. Memang, Bung, dalam keadaan begini rasanya tak ada jalan lain selain menyerah, itu bila masih ingin selamat. Dan dengan norma-norma diplomatik, nanti akan kuminta perlindungan militer dari opsir-tinggi musuh, untuk mengawal diriku sampai tiba di Kota Utara dengan selamat.

(Mendadak POLITIKUS memperlihatkan kecemasan dalam wajahnya, karena mendadak ia ingat akan sesuatu yang rupanya amat penting.)

POLITIKUS : Tapi bagaimana dengan semua dokumen rahasia yang kubawa ya?

PETUALANG : Bila memang tak ada jalan, satu-satunya cara untuk menyelamatkan rahasiaa Negara yang Bapak bawa itu ialah, bakar. Dengan membakar semua rahasia itu, Bapak malah akan menambah satu bukti kuat lagi. Bukti bahwa Bapak bukan seorang pengkhianat yang menjual rahasia Negara kepada musuh.

POLITIKUS : Pikiran bagus! Ya, aku mau bakar habis!

(POLITIKUS lalu bergegas masuk ke ruang dalam. Begitu ia hilang dari pandangan, begitu pula PEDAGANG cepat menghampiri PETUALANG.)

PEDAGANG : Lho, Bung ini bagaimana sih? Sekarang malah mengajak beliau serta.

PETUALANG : Ssssttt! Jangan khawatir, pak. Semua itu sudah kuatur sebaik-baiknya. Dengan sertanya beliau setidaknya akan lebih menjamin keselamatan nyawa kita. Sebab, musuh tentu akan memperlakukan kita dengan baik sekali bila kita disertai seorang pemimpin politik penting.

PEDAGANG : Lalu kalau beliau ikut, bagaimana dengan kemungkinan-kemungkinan jahat yang akan menimpa diriku, yang justru beliau lah biang keladinya.

PETUALANG : Menurut perhitunganku, bila beliau sudah berada di Kota Utara, tak mungkin lagi beliau sempat berpikir jahat terhadap Bapak. Betapa tidak, sebab di sana praktis beliau menjadi tawanan politik. Dengan kemungkinan besar mengingat kedudukannya, beliau akan diasingkan jauh-jauh. Tidak lagi di Kota Utara

PEDAGANG : Jadi dengan demikian tak ada bahaya sesuatu apa dari beliau, bila beliau serta.

PETUALANG : Aku jamin seratus persen.

PEDAGANG : Baiklah kalau begitu.

PETUALANG : Hanya saja kumohon dengan sangat agar Bapak bersikap seolah-olah antara kita berdua ini tidak pernah ada hubungan dan rencana sesuatu apapun selama ini.

PEDAGANG : Oo tentu Bung, tentu.

(POLITIKUS muncul lagi sambil membersihkan kedua telapak tangannya yang rupanya agak kotor terkena bakaran abu. Langsung saja ia menghampiri PETUALANG dengan sikap lega.)

POLITIKUS : Beres!

(Pada saat itu juga kedengaran orang membuka pintu dari luar. Ketiga orang lelaki itu serentak memperlihatkan perasaan kaget dan cemas. Serentak pula memandang ke arah pintu, dengan pandangan menegang.)

PENYAIR masuk, sesaat menatap ketiga lelaki yang tegang tegak menanti. Lalu ia menutup pintu kembali. Tangan kanannya meraba sebuah ransel yang tergantung pada pundaknya. Dengan tenang saja ia menghampiri meja, dan hati-hati pula meletakkan ransel di atasnya. Melihat sikap dan wajah tenang PENYAIR, ketiga lelaki itu lalu menghampirinya.

PETUALANG : Bagaimana Bung?

PENYAIR : Susah.

POLITIKUS : Ya susah, bagaimana!

PENYAIR : Tidak ada harapan lagi. setiap saat musuh dapat dengan mudah memasuki dan menduduki kota ini tanpa perlawanan.

PETUALANG : Dengan kata lain, kota ini sudah praktis berada dalam kekuasaan kepungan musuh.

PENYAIR : Begitulah.

POLITIKUS : Hee apa yang Bung bawa dalam ransel itu.

PENYAIR : Beberapa biji granat tangan.

PEDAGANG : Apa?

PETUALANG : Granat, Pak.

PEDAGANG : Buat apa Bung bawa granat-granat itu?

PENYAIR : Buat membela diri.

PETUALANG : Tapi mengapa banyak benar rupanya yang Bung bawa?

PENYAIR : Cuma lima. Ini akan kubagikan kepada Bapak-bapak nanti. Granat-granat ini kuperoleh dari komandan datasemen tentara yang bertahan di pos terdepan, di perbatasan kota sana.

POLITIKUS : Jadi maksud Bung, granat-granat itu mau Bung berikan kepada kami?

PENYAIR : Ya.

POLITIKUS : Maksud Bung, kami ini disuruh ikut maju perang.

PENYAIR : Semua lelaki yang masih mampu, sekarang dimobilisir untuk ikut aktif membantu pertahanan kita dengan segala cara, segala senjata yang ada. Termasuk aku dan Bapak-Bapak.

POLITIKUS : Tidak bisa, itu aku protes keras! Aku ini seorang politikus, diplomat. Bukan tugasku ikut-ikutan angkats enjata segala.

PEDAGANG : Juga aku, Bung. Aku seorang pedagang. Lagi pula aku sekarang sedang dalam keadaan "cuti dokter," karena penyakit darah tinggi.

PENYAIR : Kukira memang sama sekali tak ada paksaan untuk ikut berjuang di medan perang. Bapak-bapak berhak menolak, tentu saja. Tapi hendaknya dimengerti, granat-granat yang kubawa itu bagaimanapun juga perlu Bapak-bapak miliki untuk sementara. Untuk bila memang sangat perlu, digunakan! Untuk membela diri! Kalau Bapak-Bapak belum tahu cara mempergunakannya, akan kuberi petunjuk. Mudah sekali...

(PENYAIR membuka ransel, hendak mengambil isinya. Akan tetapi PETUALANG cekatan memberi isyarat dengan gerak tangannya agar PENYAIR membatalkan niatnya.)

PETUALANG : Bung simpan saja! Kami sungguh tidak memerlukannya. Tutup saja ranselnya!

(PENYAIR tersentak heran.)

PENYAIR : Bapak-bapak harus tahu, bahwa meski aku telah mendapatkan lorong-lorong yang masih agak aman untuk dapat lolos sampai ke perbatasan, namun Bapak-bapak sangat perlu membawa granat. Sebab, setiap saat dapat saja kita kepergok dengan patroli pasukan perintis musuh yang sudah mulai menyusup ke dalam kota ini.

PETUALANG : Soalnya begini, Bung. Kami justru mengharapkan agar dapat segera bertemu dengan mereka.

POLITIKUS : Bung harus tahu, kami dengan alasan-alasan konkrit telah mengambil sikap dan putusan untuk tidak mengambil risiko "mati konyol." Karenanya, tak ada jalan lain lagi, selain menyerah. Semata-mata hanya demi keselamatan jiwa kami. Maksud-maksud lain yang tersembunyi di balik putusan penyerahan diri itu, sama sekali tidak ada.

PETUALANG : Tegasnya, Bapak kita telah mengambil kebijaksanaan untuk membatalkan rencananya pergi ke pedalaman.

PEDAGANG : Juga aku, Bung. Aku mau segera pulang ke Kota Utara saja.

PETUALANG : Dan aku sendiri, tetap meneruskan rencana perjalanan semula yakni menuju ke Kota Barat.

(Sesaat PENYAIR menyoroti ketiga orang itu dengan perasaan geram. Lalu ia menghampiri POLITIKUS.)

PENYAIR : Perjuangan kemerdekaan tidak mengenal menyerah! Tidak mengenal kompromi! Tapi bapak sebagai seorang pemimpin rakyat, kini malah mau menyerah, mau kompromi. Bagaimana!

POLITIKUS : Eee Bung jangan memberi kuliah padaku, ya! Aku tahu semua itu. Aku sebagai pemimpin di bidang politik, kalau sampai mau berunding semeja dengan musuh, sama sekali tidaklah lalu berarti mau memperjual-belikan perjuangan, tahu! Dalam dunia diplomat, berunding, kompromi dengan musuh, bukanlah suatu tindak yang diharamkan.

PETUALANG : Beliau benar, Bung. Ada banyak cara untuk berjuang. Dan beliau sebagai seorang diplomat, tugasnya bukannya ikut-ikutan angkat senjata. Beliau punya kebebasan penuh untuk memilih sendiri cara menghadapi musuh. Bukanlah pula beliau ini diangkat rakyat sebagai pemimpin, karena rakyat percaya akan kebijaksanaan beliau sebagai seorang politikus ulung.

(PENYAIR mencibir, dengan pandangan penuh tantangan ia tetap menatap mereka.)

PENYAIR : Bukan maksudku melempar dakwaan kepada Bapak pemimpin bahwa beliau hendak nyeleweng. Kalau tadi aku sampai bicara begitu, itu karena aku sudah terlanjur hangus dibakar api semangat para pemimpin! Banyak janji-janji dan kesanggupan mereka, untuk kalau perlu ikut langsung terjun kemedan pertempuran. Nah sekarang kesempatan itu terbuka.

POLITIKUS : Bung ini seorang seniman, ahli membuat pantun-syair. Jadi Bung tentu tahu akan arti kata “simbolik.” Ya simboliknya seorang politikus, Bung. Selain itu, khusus mengenai sikapku ini, aku mempunyai argumentasi-argumentasi konkrit-riil. Untuk dalam situasi kritis yang bersifat *fait accompli* seperti sekarang ini, aku mengambil putusan untuk dengan segala resiko, langsung menerjunkan diri ke tengah-tengah musuh. Dengan tujuan untuk melawan mereka dengan diplomasi.

(PENYAIR *ketawa pedas.*)

PENYAIR : Bicara Bapak sebagai seorang diplomat memang cukup diplomatis. Maafkan bila aku terpaksa mengatakan pada kesempatan ini, bahwa sikap Bapak-Bapak semua adalah sikap banci! Sikap egoistis! Maunya hanya lepas dari segala risiko untuk mencari keselamatan diri pribadi saja. Itu pun ditempuh dengan cara pengecut pula!

POLITIKUS : Aku tidak terima, aku protes dakwaan Bung yang sekeji dan menghina itu!

PETUALANG : Harap Bung bisa menghormati pendirian seseorang atas hak-hak asasi kebebasan individu dalam menentukan nasibnya. Bung tuduh kami pengecut? Baik, baik! Memang Bung, kami memang tidak sudi mati konyol, mati sia-sia. Terutama bagiku. Meski untuk itu akan dimahkotai gelar “pahlawan kemerdekaan.” Kalau Bung mau, silakan! Tapi jangan Bung menyeret-nyeret orang lain untuk ikut-ikutan! Kalau Bung mau mati, matilah sendiri!

Si PEREMPUAN tanpa diketahui keempat lelaki yang sedang bersitegang itu, muncul.

PEREMPUAN : Tuan terhormat itu betul! Bung memang tidak berhak memaksa orang lain dalam menentukan sikap dan pendiriannya. *(Keempat lelaki itu serentak tersendat, serentak pula mengalihkan perhatian mereka ke arah si PEREMPUAN yang tegak dengan sikap berani.)* Biarlah Tuan-Tuan terhormat ini memilih jalan keselamatannya sendiri. Biarkan mereka segera meninggalkan tempat ini.

(Tanpa berbicara sepatah pun, dengan sikap angkuh POLITIKUS bergegas masuk ke ruang dalam, yang diikuti jejaknya oleh PEDAGANG dan PETUALANG. Keduanya sepatah pun tidak mengeluarkan suara sambutan. PENYAIR hanya mencibir memperhatikan sikap ketiga orang itu, sedang si PEREMPUAN lalu menghampiri si PENYAIR.)

PEREMPUAN : Aku mendengarkan perdebatan kalian dari balik pintu dalam sana.

PENYAIR : Sangat kusesalkan peristiwa tadi. Percuma saja membuang-buang waktu dan energi.

PEREMPUAN : Ah, tak ada yang perlu disesalkan, Bung. Sebab Bung tak dapat disalahkan dalam sengketa tadi.

Pada saat itu juga POLITIKUS muncul. Dia mengenakan jas bagus. Pada lengan kirinya terkepit lipatan mantel. Tangan kanannya membawa kopor besar. Disusul PEDAGANG. Dia mencangklong sebuah kopor. Kemudian muncul PETUALANG, membawa aktentas dan sebuah kopor.

Ketiga orang lelaki itu tanpa melihat ke arah PENYAIR dan PEREMPUAN, terus menuju pintu luar. Akan tetapi takala POLITIKUS sampai di ambang, ia terhenti dengan ragu. Dia memberi isyarat agar PETUALANG berjalan paling depan. setelah sesaat ragu, PETUALANG menurut sambil senyum masam.

PETUALANG : Dengan seizin Bapak, aku mohon diperkenankan pamit dulu dengan sipemilik losmen. (PETUALANG lalu menghampiri PEREMPUAN. Kemudian sedikit membongkok, memberi hormat.) Bagaimana juga, Nona, kami punya kesadaran moral untuk seiring ini menyam-
paikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada Nona, atas semua layanan yang telah Nona berikan kepada kami. Meski itu nona lakukan karena terpaksa.

(PEREMPUAN membungkam saja, sikapnya tak-acuh. Karena tidak mendapat sambutan sebagai yang diharapkan, PETUALANG terus menuju pintu. Terus membuka pintu. Dia keluar disusul POLITIKUS dan PEDAGANG.

Begitu mereka hilang, si PEMILIK LOSMEN menuju pintu. Terus menutup pintu kembali. Lalu dengan agak lemas ia tegak setengah bersandar di pintu. Dan tanpa diduga-duga lepaslah suara tawanya.)

PEREMPUAN : Mereka yang mengaku diri orang-orang sopan terhormat itu, rupanya lupa membayar semua ongkos penginapan.

PENYAIR : Anggaplah sudari beramal.

PEREMPUAN : Ya, sekadar buang sial. Bahwa mereka kini telah pergi, itu sudah merupakan pahala besar bagiku.

(PENYAIR senyum, hilang semua ketegangan yang sejak pertengkaran tadi membekas pada wajahnya. Lalu dengan tenang ia duduk. Pandangannya tajam ke arah si PEREMPUAN.)

PENYAIR : Nah sekarang giliranmu. Sudah siap?

PEREMPUAN : siap untuk apa?

PENYAIR : Kita pergi.

PEREMPUAN : Kita? Bung dan aku?

PENYAIR : Ya.

PEREMPUAN : Bung, aku tidak dapat meninggalkan tempat ini.

PENYAIR : Kumohon agar saudari sekali lagi menimbang putusanmu itu.

PEREMPUAN : Sudah. Entah untuk keberapa kalinya. Hasilnya, tetap tidak berubah.

PENYAIR : Cobalah sekali lagi.

PEREMPUAN : Jawabnya pun akan sama. (PENYAIR *menggelengkan kepala pelan-pelan, bangkit, lalu menghampiri PEREMPUAN.*) Bung jangan mencoba-coba membujuk aku, ya.

PENYAIR : Aku hanya tidak mengerti, apa yang menjadi alasanmu tidak meninggalkan tempat ini.

PEREMPUAN : O ya? Tapi pentingkah itu Bung ketahui?

PENYAIR : Satu keharusan untuk kumengerti.

PEREMPUAN : Mengapa? Mengapa Bung begitu menaruh perhatian.

PENYAIR : Sebab, Saudari juga menaruh perhatian padaku.

PEREMPUAN : Oo! Aku menaruh perhatian terhadap Bung?

PENYAIR : Mengapa dengan tanda tanya lagi. Wajah dan matamu sudah menjawab tanpa tanda tanya. (PEREMPUAN *menghembuskan nafas panjang, nampak agak gelisah. Lalu mukanya ditundukkan.* PENYAIR *senyum penuh arti kepadanya.*) Bahwa saudari menaruh perhatian padaku, itulah yang menimbulkan rasa kagum dalam hatiku.

PEREMPUAN : Ah itu kan lumrah saja. Bukan sesuatu yang istimewa bila seorang tuan rumah menaruh perhatian terhadap tamunya.

PENYAIR : Tapi perhatianmu terhadap diriku melebihi perhatian seorang tuan rumah terhadap tamunya. Jangan bantah. Semua itu pasti terasa dalam hatimu, hatiku. Dan itu aku dengan pasti pula dapat merasakan sebab aku seorang lelaki.

(Sesaat sepi, sebab kedua orang itu tenggelam dalam pikirannya masing-masing tanpa kata. PENYAIR lalu duduk kembali. Akan tetapi kini wajahnya semuram langit tertutup awan mendung kelam.)

PENYAIR : Jalan hidupku penuh azab-siksa batin. Aku sudah yatim dalam umur lima tahun. Karena ibuku pergi untuk selamanya diantar penyakit jantung. Sejak kepergian ibuku, aku merasa tidak dipedulikan lagi oleh Bapak kandungku. Ya aku tidak pernah dipedulikan sewajarnya, meski aku anak tunggalnya. Bahkan tega bapak mengasingkan aku ke rumah perawatan yatim piatu yang satu ke yang lain, tatkala aku sudah berumur sepuluh. Dan aku hanya memandang bapak kandungku sebagai orang asing, bila sebulan sekali dia datang menengokku. Dan aku jadi terlempar dalam rongrongan kesepian diri, dan sikap tak acuh. Ya aku tidak pernah ambil peduli pada diriku sendiri. Sebab tak seorang pun, bahkan juga Bapak kandungku, yang mau memperhatikan diriku. Sejak kepergian ibu, tak pernah aku merasakan hikmah kasih sayang dari siapa pun juga.

(Si PEREMPUAN pelan-pelan menggeleng-gelengkan kepala, rupanya ia tertarik dan terharu dengan apa yang didengar. Dia senyum ramah, lalu menuju ke dekat meja dan duduk dengan arah menghadap PENYAIR.)

PEREMPUAN : Menjadi yatim dalam pengasingan adalah jauh lebih baik daripada hidup dalam rongrongan ibu tiri.

PENYAIR : Ya. Mungkin sekali.

PEREMPUAN : Apa selama itu bapak Bung membujang saja?

PENYAIR : Ketika aku berumur tujuh belas tahun, aku dikeluarkan dari rumah perawatan. Dikeluarkan untuk dipanggil pulang ke kampung halaman. Akan tetapi aku berada di kampung halaman tidak lama. Sebab ternyata Bapak telah mempunyai rencana tertentu terhadap dirinya sendiri, dan terhadap diriku. Rencana yang ditujukan terhadap diriku, ialah mengusir aku pergi untuk selamanya! Untuk itu Bapak memang mempunyai alasan. Alasan yang kuat sekali. Suatu alasan yang dapat kumengerti, sebab aku lelaki. Lebih dari itu aku lelaki yang sudah dewasa. Tahu apa arti kesepian. Dengan pengertian itu aku dapat memaklumi bapak mengusir aku, karena bapak mau menikah lagi. menikah dengan seorang dara remaja yang umurnya hanya setahun lebih tua dari umurku. Begitulah, dengan pedih, tetapi dengan keikhlasan, aku memenuhi harapan bapak. Sejak itulah aku mengembara tanpa patokan hidup yang meyakinkan masa depanku.

PEREMPUAN : Jadi Bung belum pernah hidup dalam asuhan ibu tiri?

PENYAIR : Melihat wajahnya saja belum. Dan memang aku tidak mau tahu apa dan siapa dia. Tetapi cerita dari kampung halaman yang tertangkap dalam pengembaraanku, mengisahkan bahwa Bapak melepas pengantinnya sehari sesudah pernikahannya. Kata orang yang langsung mendengar dari mulut Bapak sendiri, pengantinnya dilepas sebelum ia benar-benar menjadi istri Bapak dalam arti sewajarnya. Sebab Bapak melepas si dara, ialah karena si dara dengan penuh kejujuran menyatakan bahwa Bapak selama hidup tidak akan dapat memiliki hati-cinta si dara. Bapak hanya dapat memiliki hajatnya yang terpaksa diserahkan karena ikatan dan paksaan yang tak terlawankan. Ya si dara tidak akan dapat memberikan hati-cintanya kepada Bapak, sebab memang ia tidak pernah mencintai bapak. Dan karena hati-cintanya secara mutlak tak terbagi telah diserahkan kepada seorang jejaka pilihannya sendiri. Sayang sekali, menurut kata orang, si dara amat malang nasibnya. Sebab setelah bapak dengan rela membebaskannya, si dara mendapatkan kekasihnya sudah berkalang tanah, karena bunuh diri! Akan tetapi nasib bapak tidak lebih baik. Keesokan malamnya beliau harus mengakhiri hidupnya, dalam suatu perang tanding melawan mertuanya yang merasa sangat terhina martabat keluarganya, karena Bapak telah melepas putrinya dengan begitu saja.

Mendadak PEREMPUAN menelungkupkan mukanya ke meja. Menangis ia. Tersentak melihat perbuatan PEREMPUAN, segera bangkitlah PENYAIR, lalu menghampirinya.)

PENYAIR : Mengapa? Ada apa?

(Cepat-cepat PEREMPUAN mencoba menahan sedu-sedunya, menyeka pelupuk mata dengan jari-jari telapak tangan kanannya. Tengadah, sambil mencoba senyum.)

PEREMPUAN : Aku jadi sangat terharu. Maksudku aku sangat merasa terharu dengan cerita Bung itu. Tentulah Bung amat membenci bapak kandung Bung sendiri, serta gadis yang telah memutuskan ikatan batin Bung dengan bapak Bung.

PENYAIR : Pada bapakku, memang. Akan tetapi pada gadis malang itu, sama sekali aku tidak menaruh perasaan benci sedikit pun jua. Aku membenci bapak, karena ia secara sadar tahu telah melupakan tugas kebapaknya terhadap diriku. Namun nyala kebenciaku terhadap bapak kini telah padam sama sekali. Padam bersama dengan terkuburnya jenazah bapak yang tidak sempat kusaksikan. Terhadap diri gadis malang itu, sebaliknya-
alah perasaanku. Aku sangat menaruh rasa iba terhadapnya. Dia adalah satu contoh dari sekian banyak anak dara yang harus mengorbankan hati-cintanya, semata-mata hanya untuk menuruti kehendak orang tua. Contoh dari dara malang yang hati-cintanya harus diserahkan ke pembantaian tanpa mempunyai hak membela pendiriannya dalam memilih jodoh yang akan menentukan kebahagiaan masa depannya. Sebab kekuasaan mutlak dari orang tua dengan semboyan using: mencarikan kebahagiaan hidup! Heh, seandainya saja aku dapat bertemu dengan dara malang itu, pastilah aku akan memohonkan maafnya.

PEREMPUAN : Mengapa Bung minta maaf segala?

PENYAIR : Sebab ia telah menjadi korban kerakusan seorang lelaki yang hendak memilikinya secara paksa dengan bersenjatakan pernikahan yang disesalkan. Dan lelaki itu adalah bapak kandungku!

PEREMPUAN : Tapi menurut ceritamu tadi, bapak Bung telah rela melepaskan si dara, sebagai pernyataan sesalnya.

PENYAIR : Ya, tapi bagaimanapun juga, Bapak ikut bertanggung jawab atas perampokan terhadap hati-cinta si dara. Untuk itulah aku merasa wajib memintakan maaf.

PEREMPUAN : Jika deemikian, aku berpendapat bahwa gadis itu pun harus ikut bertanggung jawab atas putusnya hubungan batin antara Bung dengan Bapak Bung.

PENYAIR : Kita boleh bertahan dengan pendirian kita sendiri-sendiri. Tapi aku merasa soal itu cukup sepanjang sekian saja. Aku malah ingin hendak mengatakan sesuatu kepadamu...

PEREMPUAN : Mengapa Bung tampak ragu? Katakanlah secara terbuka.

PENYAIR : Baru pertama kali dalam hidupku, aku menaruh kepercayaan pada orang lain. Sekarang, ya sekarang inilah aku untuk pertama kalinya mempercayai orang lain. Yang dengan sebulat hati kupercayai. Engkaulah orang itu...

(Wajah PEREMPUAN memerah, namun ia berusaha hendak menyembunyikan perasaan hati yang membias di wajahnya.)

PEREMPUAN : Mengapa... mengapa musti kepadaku?

PENYAIR : Sebab engkau jugalah yang pertama kali menaruh perhatian terhadap diriku.

PEREMPUAN : Dugaanmu itu sama sekali tidak benar, Bung.

PENYAIR : Namun aku yakin tidak begitulah suara hatimu. Aku pasti kata hatimu tidak akan menyangkal. Mari, mengapa kita musti bermain sembunyi-sembunyi. Mengapa kita tidak membuka kartu.

(Wajah PEREMPUAN yang masih dibekasi tangis, kembali terbakar emosi yang tak kuat ditahan-tahan. Kembali ia menutup muka, beriring sedu melirih.)

PENYAIR : Apa pula yang kau ratapi?

PEREMPUAN : Aku meratapi diri sendiri dan masa lampau yang begitu kelam.

PENYAIR : Lupakan, lupakan! Apa yang sudah lewat, biarlah ia berkubur bersama kekelaman masa lampau. Dengarlah, aku tidak akan menggugat masa lampaumu. Dan aku sama sekali tidak peduli apa dan siapa engkau.

(PEREMPUAN lambat menggeleng-geleng kepala sambil menghapus air mata. Lalu ia mencoba senyum, menguasai diri.)

PEREMPUAN : Usiamu, Bung, usiamu begitu muda.

PENYAIR : Bagaimanapun juga aku sudah dewasa.

PEREMPUAN : Orang yang sudah dewasa dalam usia tidak selalu dewasa dalam tindakannya.

PENYAIR : Maksudmu?

PEREMPUAN : Bung akan menyesal bila ini menjadi berlarut-larut. Aku mohon sebagai juga Bung tadi mengharap; lupakanlah! Ya, lupakanlah semua ini. Sebab memang tak ada jalan keluar, selain, lupakanlah!

PENYAIR : Jelaskanlah!

PEREMPUAN : Aku menolak semua harapanmu, Bung. Semua!

(Dengan wajah masygul PENYAIR bangkit lalu menghampiri PEREMPUAN yang nampak agak gemetar karena tak kuasa menahan api emosi yang membakar seluruh hati dan raganya.)

PENYAIR : Ada lelaki lain dalam hatimu?

PEREMPUAN : Ya. Yang pertama dan terakhir.

(PENYAIR tertegun, sesaat gemetar bibirnya. Muram pandangnya menatap PEREMPUAN yang tidak hendak memperhatikannya. Setelah menghembuskan nafas panjang PENYAIR lalu pelan-pelan melangkah

mundur.)

PENYAIR : Maafkan. Aku tidak tahu, sebelumnya.

PEREMPUAN : Antara kita tak ada yang benar, tak ada yang salah. Jadi tak perlu bermaafan.

(PEREMPUAN bangkit lalu cepat-cepat melangkah ke ruang dalam. Cepat pula ia telah muncul kembali membawa sebuah koper usang. Dia menghampiri PENYAIR dengan masih terus menahan badai hatinya.)

PEREMPUAN : Sebelum harimu didera kekecewaan yang siksanya tak berakhir, dan sebelum serdadu-serdadu musuh mendobrak pintu masuk ke dalam rumah ini, kumohon; pergilah!

(PENYAIR menerima koper, dengan sorot memuram-murung ia masih terus saja menatap wajah PEREMPUAN.)

PENYAIR : Hanya dengan alasan demi kelanjutan hidup, kumohon padamu: ikut pergi. Janganlah syak lagi, diperbatasan sana nanti kita memisahkan diri.

PEREMPUAN : Jangan pula Bung menaruh syak padaku. Pergilah, seorang diri!

PENYAIR : Mengapa saudari begitu keras hati tetap bertahan di sini.

PEREMPUAN : Sebab di sinilah aku menemukan arti harga diri. Di sini dalam rumah ini pulalah aku menemukan hakikat martabat wanita dalam menghadapi tantangan hidup, tanpa menggantung belas kasihan lelaki. Nilai kehormatan dan harga diri itulah yang akan kupertahankan. Jika perlu akan kutebus dengan tumpah darah dan nyawaku. Asal saja kematianku tidak berkalang kenistaan!

PENYAIR : Perkenankanlah aku menyampaikan rasa hormatku padamu. Engkaulah wanita sejati yang pertama kukenal.

(PEREMPUAN melempar senyum lembut, meski pada wajahnya tetap masih membekas rasa remuk-redam yang tak tertahankan.)

PEREMPUAN : Selamat jalan, semoga Tuhan bersamamu selalu.

(PENYAIR mengangguk sedikit sambil membalas dengan senyum pedih. Ransel yang di atas meja disandangkan. Lalu ia menuju pintu luar, akan tetapi sejenak berhenti di ambang. Sesaat pula matanya yang menyorotkan rasa haru menatap PEREMPUAN.)

PENYAIR : Selamat tinggal, selamat....

PEREMPUAN : Percayalah, aku akan bisa menjaga diri dengan sebaik-baiknya. Selamatlah engkau.

(PENYAIR membuka pintu, terus keluar. PEREMPUAN cepat menuju pintu, terus menutupkan pintu. Lalu dengan lunglai ia setengah tersandar pada pintu. Matanya membasah, beberapa tetes air matanya lepas dari kelopaknya. Wajahnya ditengadahkan.) Tuhanku, Tuhanku! Lindungilah anak muda yang telah mencintai wanita yang pernah disahkan sebagai ibu tirinya.

(Pada saat itu juga kedengaran gemuruh ledakan-ledakan di luar. Dengan agak terhuyung-huyung PEREMPUAN setengah menjatuhkan diri di kursi. Mukanya ditelungkupkan ke atas meja. Tenggelamlah ia dalam sedu-sedan memilu.)

Mendadak kedengaran pintu diketuk orang dari luar. PEREMPUAN tersentak, menengadahkan mukanya sambil cepat-cepat menyeka air mata yang membasahi pipi dan kedua pelupuknya. Pada wajahnya membayang rasa cemas campur kaget. Sedang ketukan pintu dari luar makin mengeras. PEREMPUAN bangkit, pandangannya ditujukan ke arah pintu.

PEREMPUAN : Siapa?

PETUALANG : Buka pintu, lekas!

(PEREMPUAN mendadak memperlihatkan rasa benci pada wajahnya, dengan sikap setengah enggan ia menuju pintu, terus membukanya. Begitu dilihatnya PETUALANG sudah melangkah masuk, PEREMPUAN dengan sikap tak acuh mundur ke belakang beberapa langkah, PETUALANG memberikan hormat dan senyum ramah sambil menutup pintu.)

PETUALANG : Maafkan, bila aku mengagetkan Nona. Tapi mengapa Nona nampak begitu murung?

PEREMPUAN : Bicaralah seperlunya Tuan Tabib. Tuan mau perlu apa lagi, datang ke mari?

PETUALANG : Hah mengapa Nona begitu galak.

PEREMPUAN : Memangnya aku ini seekor macam?

PETUALANG : Bukan begitu maksudku, Nona, Cuma saja rasanya sikap manis lebih menguntungkan, bukan?

PEREMPUAN : Sudahlah jangan bicara yang bukan-bukan. Bicaralah seperlunya. Kuulangi lagi, Tuan perlu apa kemari?

PETUALANG : Oo tentu ada perlunya, Nona. Jika tidak, buat apa aku buang-buang waktu sedang keadaan begini gawat.

PEREMPUAN : Tuan ke mari atau tidak, itu urusan Tuan sendiri. Katakanlah apa keperluan Tuan.

PETUALANG : Sabar sedikit Nona. *(PETUALANG lalu menarik kursi dan dengan gerak enak saja ia terus duduk. Sorot matanya tajam menatap PEREMPUAN yang memperlihatkan sikap kurang menghargai tamunya.)* Mana Bung seniman?

PEREMPUAN : Sudah pergi. Dan tak akan kembali kemari.

PETUALANG : Hem, pantas wajah Nona begitu murung-muram. Kesenian?

PEREMPUAN : Sudah kuperingatkan, bicaralah seperlunya saja!

PETUALANG : Baiklah Nona. Kedatanganku ke mari untuk menyampaikan berita penting. Sangat penting.

PEREMPUAN : Ya lekas katakan.

PETUALANG : Kota ini, termasuk rumah Nona, sekarang sudah berada di bawah kekuasaan tentara musuh. Itu yang berita pertama. Berita yang kedua, berita duka. Berita kematian Bapak pedagang dan Bapak pemimpin. Sehubungan dengan kematian kedua almarhum, maka seiring ini atas nama almarhum sudah pada tempatnya bila pada kesempatan ini pula aku ingin memintakan maaf lahir-bain terhadap semua kesalahan kedua almarhum baik disengaja maupun yang tidak, selama kedua almarhum menginap di sini. Eh, tentu Nona akan begitu murah hati untuk berkenan memaafkannya bukan? (PEREMPUAN *membalas dengan sedikit menganggukkan kepala.*) Terima kasih.

PEREMPUAN : Hanya saja sayang sekali...

PETUALANG : Apa yang Nona sayangkan.

PEREMPUAN : Sayang sekali bahwa Tuan sendiri tidak ikut menjadi almarhum. (PETUALANG *ketawa pedas.*) Bagaimana Tuan bisa selamat seorang diri?

PETUALANG : Oo kalau Nona percaya dengan nasib, katakanlah bahwa nasibnya memang masih baik sekali. Akan tetapi Nona pun tahu bahwa nasib seseorang lebih banyak ditentukan oleh tindakan orang itu sendiri. Juga kedua almarhum rupanya terpaksa harus menerima nasib buruk, karena tindakan mereka lebih banyak dikemudikan oleh emosi daripada oleh perhitungan-perhitungan rasio yang logis. Akibat mereka terlalu emosional, tatkala bertemu dengan sepasukan patrol musuh, mendadak saja kedua almarhum terus lari tunggang-langgang. Karuan saja serdadu-serdadu musuh mengira bahwa kedua orang yang lari itu bukan orang baik-baik, atau mungkin disangka anggota gerilya. Nah dalam beberapa detik saja, terdengarlah tembakan memberondong dari laras senjata-senjata mereka. Akibatnya, tanpa permissi lagi sang elmaut menerkam kedua beliau. Dan almarhumlah keduanya, tanpa sempat mengeluarkan pesan terakhir. Tubuh mereka robek-robek oleh peluru yang tak terbilang. Mengingatkan tubuh pejuang yang gugur setelah bertempur gigih.

PEREMPUAN : Bagaimanapun juga itu memberikan kesan yang menimbulkan rasa hormat.

PETUALANG : Memang, mereka telah memilih jalan kematian yang paling terhormat buat orang-orang pengecut. Memang dalam masa pergolakan, kematian seseorang di medan perang selalu menimbulkan rasa hormat. Meskipun kematian itu bukan karena kejantanannya menghadapi musuh, melainkan karena hanya hendak melarikan diri, hanya karena ingin menyelamatkan diri. Juga tidak sedikit sesungguhnya orang-orang yang berhati pengecut, tapi

yang karena kebetulan ikut-ikutan memanggul senjata, lalu ikut dianggap atau mengangap diri "pahlawan."

Nona harus tahu, ada macam-macam alasan orang ikut berjuang. Ada yang karena iseng ingin disebut pejoang. Ada yang karena hanya ingin mencari kesempatan bertualang, atau ingin mencari kesempatan memperoleh keuntungan-keuntungan pribadi, tanpa menyadari cita dan tujuan revolusi. Ada pula yang karena terpaksa saja, karena dendam terhadap musuh yang telah membinasakan harta benda dan kaum kerabatnya. Juga ada yang karena terpaksa dengan alasan lain, yakni alasan karena melihat bahwa kepentingan-kepentingannya akan dirugikan bila tidak ikut-ikutan angkat senjata. Tapi sebenarnya, hanya sedikit yang ikut berjuang karena dorongan rasa kebangsaan, rasa patriotik sejati. Terdorong oleh panggilan pengabdian yang tulus ikhlas, pengabdian tanpa pamrih terhadap kekeramatan cita revolusi bangsanya.

Mereka, pejoang-pejoang sejati rakyat yang kebaktiannya tidak pernah disilaukan gemerlapnya bintang-bintang emas, tidak pernah disilaukan pamrih memperoleh imblan pangkat-kedudukan sebagai balas jasa. Mereka bahkan kalau perlu rela binasa tanpa nama, tanpa pusara. Pejoang-pejoang sejati itulah yang paling segan menyebut diri atau disebut pahlawan! Sebab sebenarnya siapa yang karena pernah ikut merasa berjuang lalu menepuk dada menyebut diri pahlawan, dia sesungguhnya hanya "pahlawan kecil." Atau sama sekali bukan pahlawan, tapi hanya "sok pahlawan"! Tapi Nona, lepas dari penggolongan jenis-jenis pahlawan itu, aku sependapat dengan Nona. Artinya, seseorang yang tewas di medan yuda, entah karena ia hendak melarikan diri mengkhianati kejantanan satria, entah karena memang berjiwa pengecut, maka kematiannya cukup terhormat. Dan memang patut dihormati.

(PEREMPUAN *ketawa pedas, hingga PETUALANG agak keheranan melihat sikap PEREMPUAN.*)

PEREMPUAN : Aku tidak akan menuduh Tuan. Hanya saja khotbah Tuan yang begitu muluk dan bersifat "membersihkan diri" itu, rasanya tidak perlu dikemukakan padaku. Bukankah pula pernyataan Tuan tadi lebih menandakan suatu perasaan senang daripada duka-cita.

(PETUALANG *menyeringai.*)

PETUALANG : Hem, kiranya nona tidak sekerdil sebagai yang kuduga. Memang dengan terus terang kuakui bahwa kematian kedua almarhum malah menimbulkan perasaan senang dalam hatiku. Sebab begini. Almarhum bapak pedagang itu bila tidak lenyap sekarang, sudah pasti di kelak kemudian hari akan terus merongrong jalannya revolusi kita. Karena pedagang macam almarhum terang-benderang tidak mau tahu akan arti perjuangan rakyat. Tidak mau mengerti akan penderitaan rakyat. Baginya, Republik kita tetap jaya atau binasa, persetan! Bila republik perkasa, ia menyatakan diri sebagai warga republik yang setia. Bila Negara asing berkuasa, ia menyatakan sebagai warga Negara yang patuh dan rajin membayar pajak upeti segala. Terang-benderanglah bahwa orang macam almarhum, sama sekali tidak memiliki kesadaran patriotik. Baginya perjuangan hidupnya hanya satu, memburu keuntungan sebanyak-banyaknya untuk kepentingan diri pribadi. Untuk itu bila perlu ia main suap, main spekulasi. Bila perlu pula, dengan pamrih akan memperoleh

keuntungan lebih banyak, tidak segan-segan menonjolkan diri sebagai dermawan memberi amal ini, memberi sumbangan itu. Sedang almarhum Bapak pemimpin, memang tak ada waktu yang lebih tepat untuk diasingkan dari jalannya revolusi, selain pada kesempatan sekarang ini. Bila tidak, pastilah politikus-politikus semacam almarhum di kelak kemudian hari hanya akan merupakan benalu revolusi. Baginya yang penting, keselamatan diri sendiri dan pangkat-kedudukan yang menguntungkan dan jabatan yang setinggi mungkin. Kesadaran patriotiknya sangat tipis sekali, dan itu sangat mudah mendorong dirinya demi kepentingan diri sendiri, main korupsi dalam segala bentuk. Dan bila keselamatan terancam, baginya sangat mudah bersikap oportunis. Jelas terang-benderang orang macam almarhum tidak bisa dipercayai kesetiaannya terhadap revolusi bangsanya! Baginya, bukan dirinya yang mengabdikan kepentingan rakyat. Tapi sebaliknya, rakyat yang harus mengabdikan kepentingan pribadinya! Prinsip itulah yang menyebabkan orang-orang macam almarhum selalu mudah teriak-teriak agar rakyat sabar, tahan menderita demi kelanjutan revolusi. Tapi dirinya sendiri pantang berkorban, pantang menderita!

PEREMPUAN : Sudah?

PETUALANG : Ya, dan kini berita yang menggembirakan. Aku telah memperoleh perlindungan dari tentara musuh yang menjamin keselamatan perjalananku sampai ke tujuan. (PETUALANG menyeringai sambil menghampiri PEREMPUAN. Dia merogoh saku, lalu mengeluarkan lipatan sampul dan seikat anak kunci. Dan benda-benda itu diperlihatkan kepada PEREMPUAN.) Inilah yang paling menggembirakan! Kematian mereka, khususnya kematian Bapak pedagang, telah melimpahkan rezeki besar padaku. Lihat sampul ini! Di dalamnya berisi surat tagihan sebanyak dua juta rupiah. Sedang ikatan anak kunci ini akan dapat membuka sebuah almari besi yang berisikan taburan emas, intan-manikan yang berharga jutaan! Dan bila semua ini ada di tanganku, tentu Nona sudah mengerti artinya bukan?

(PEREMPUAN tersentak, mundur selangkah. Wajah dan sorot matanya memperlihatkan perasaan jijik dan kebencian yang berapi.)

PEREMPUAN : Ya aku mengerti. Tapi apa perlunya semua itu dipamerkan padaku. Pameran hasil perampokan.

PETUALANG : Oho sama sekali bukan hasil perampokan, Nona. Inilah yang namanya kejatuhan rezeki tanpa dikejar tanpa dicari. Dan siapa orangnya yang tidak mau memetik "kesempatan manis" yang dijumpai dalam hidupnya. Dengan kata lain, harta melimpah yang kuperoleh ini untuk orang yang tahu memetik kesempatan manis.

PEREMPUAN : Lantas untuk apa semua itu Tuan tunjukkan padaku?

(PETUALANG menyeringai sambil memainkan ikatan anak kunci di tangannya.)

PETUALANG : Aku yakin, Nona tentu tahu arti hidup enak sebagai jutawan. Nah sekarang inilah kesempatan itu terbuka lebar bagi Nona, kesempatan manis untuk hidup manis. Dan Nona akan memiliki sebuah gedung hotel tiga empat kali lebar besar lebih mewah dari losmen ini. Pendek kata, Nona akan memiliki kekayaan dan kenikmatan hidup yang jauh berada di

luar jangkauan idaman Nona selama ini.

(PEREMPUAN *mencoba menahan amarahnya, cepat membalikkan diri. Sesaat kedua tangannya ditutupkan k ewajahnya. Dan tatkala ia telah membalik lagi, wajahnya memperlihatkan perubahan besar. Tidak lagi matanya menyorotkan rasa benci campur jijik. Melihat perubahan yang mendadak itu PETUALANG senyum, terus menghampiri PEREMPUAN.*)

PETUALANG : Engkau tak perlu ragu lagi menerima tawaranku, manis. Tak banyak waktu lagi bagi kita. Sebentar lagi kita akan dijemput oleh serdadu-serdadu musuh. Penjemputan itu memenuhi permintaanku kepada opsir tentara pendudukan kota ini. Mereka sudah tahu di mana sekarang aku berada. Dan mereka menyangka sebagai apa yang kukatakan kepada opsir musuh bahwa aku kini sedang menjemput istriku yang masih berada dalam losmen ini.

PEREMPUAN : Istri?

PETUALANG : Ya. Aku bersungguh-sungguh, ini bukan sandiwara lagi. sebab aku bicara padamu, manis.

PEREMPUAN : Engkau menjamin semua ini?

PETUALANG : Bila tidak, untuk apalah perlunya aku berusaha payah ke mari.

PEREMPUAN : Jika begitu, tunggulah sebentar. Aku akan berkemas.

(PEREMPUAN *cepat-cepat masuk ke ruang dalam. PETUALANG ketawa kecil dengan nada penuh perasaan menang. Lalu ia menandai kemenangannya dengan ucapan pada diri sendiri.*)

PETUALANG : Heh, dia berpikir bahwa besok pagi sudah menjadi seorang jutawan. Alangkah lucunya! Tidak pernah dia tahu bahwa anak kunci almari besi dan surat tagihan yang dua juta milik pedagang tolol itu kubeli dengan menjual dirinya sebagai perempuan murahan. Perempuan untuk gula-gula. Inilah puncak kemenanganku! Kemenangan akal. Heh, tidak percuma saja aku menggelari diri dengan sebutan "profesor." Dendam terbalas, harta terampas!

Di luar kedengaran orang mengetuk pintu dengan gedoron keras. PETUALANG menyeringai.

PETUALANG : Ha serdadu itu sudah tidak sabar lagi rupanya. Lelaki yang lapar, sabarlah!

(*Cepat PETUALANG menuju pintu luar, terus di buka. SERDADU musuh masuk.*)

SERDADU : Mana itu perempuan, hah!

PETUALANG : Tunggu sebentar, Tuan!

(*Pada saat itu juga PEREMPUAN muncul, tersentak ia melihat kehadiran SERDADU. Tapi cepat ia dapat*

menguasai diri, lalu melempar senyum ramah ke arah SERDADU. Pula ia senyum pada PETUALANG.)

PEREMPUAN : Tolong sebentar ke dalam.

(Dan tanpa menunggu jawaban, PEREMPUAN kembali menghilang ke ruang dalam.)

PETUALANG : Bagaimana, Tuan?

SERDADU : Hem, lumayan.

PETUALANG : Cukup memuaskan selera bukan? Nah Tuan tunggu sebentar di sini, ya.

(SERDADU mengangguk, menyeringai sambil menyalakan api rokok terus duduk seenaknya dengan kaki diangkat ke atas meja. PETUALANG buru-buru masuk ke ruang dalam.

Tidak berapa lama kemudian, PEREMPUAN muncul di ambang pintu ruang dalam. Kedua tangannya disembunyikan di belakang punggung. Wajahnya penuh ketegangan, nafasnya terengah-engah. Namun ia melempar senyum binaan ke arah SERDADU, yang menyambutnya dengan menyeringai lebar. SERDADU bangkit, membuang putung rokok. Terus menghampiri PEREMPUAN.)

SERDADU : Jangan takut ya!

PEREMPUAN : Oo tidak. Tapi maukah Tuan menolong aku?

SERDADU : Tentu.

(PEREMPUAN memberi isyarat dengan gerakan kepala agar SERDADU masuk ke ruang dalam. SERDADU ketawa, mengangguk tanda setuju sambil mencubit pipi PEREMPUAN. SERDADU terus masuk ke ruang dalam, cepat disusul PEREMPUAN. Lalu terdengarlah suara orang lelaki menjerit ngeri. Jeritan cepat hilang.

PEREMPUAN muncul lagi. Pada wajah dan bajunya nampak tetesan darah melekat. Sebilah belati yang berlaburkan darah nampak tergenggam pada tangan kanannya. Matanya yang berapi menyorotkan perasaan jijik dan benci. Dadanya tersenggal-senggal karena tarikan nafas-nafasnya yang terbakar emosi. Dia melangkah sampai dekat tengah ruang tamu. Lalu berhenti, menghembuskan nafas panjang. Pandang matanya tertuju pada belati yang erat agak gemetar tergenggam ditangan. Lambat-lambat ia menggeleng-geleng kepala. Lambat pula kedengaran suaranya dengan nada berat, penuh kepastian.)

PEREMPUAN : Janganlah aku disebut pahlawan, hanya karena aku membunuh seorang pengkhianat dan seorang serdadu musuh secara kebetulan.

(Mendadak kedengaran pintu luar digedor-gedor orang. PEREMPUAN tersentak, tapi lalu cepat mengarahkan diri ke pintu. Badannya di tegakkan, genggam belati pada tangannya dieratkan. Sorot matanya memancarkan keberanian. Wajahnya membiasakan ketabahan yang mengagumkan. Lalu sesaat pandangannya diarahkan kelangit-langit, bibirnya gemetar.)

PEREMPUAN : Tuhanku, ampunilah arwah mereka yang kubunuh dan yang akan membunuh aku. Ampunilah arwah domba-domba revolusi yang sesat!

(Gedoran pada pintu tambah keras. Dengan langkah tenang, pasti dan tabah PEREMPUAN menuju ke pintu. Tenang pula pintu dibuka, dan dengan gerak yakin ia melangkah keluar. Lalu terdengarlah jerit lelaki yang rebah kesakitan kena tikam, disusul rentetan tembakan senjata automatik.)

Bunga Rumah Makan

Karya:

Utuy Tatang Sontani

Pertunjukan Watak Dalam Satu babak

Diketik ulang dari Naskah Terbitan Perpustakaan Perguruan Kementrian P.P. DAN K. Jakarta 1954

PARA PELAKU

Ani: gadis pelayan rumah makan "Sambara"

Iskandar: pemuda pelancong

Sudarma: yang punya rumah makan "Sambara"

Karnaen: pemuda anak Sudarma

Usman: kyai kawan Sudarma

Polisi

Suherman: pemuda kapten tentara

Rukayah: kawan Ani

Perempuan yang belanja

Pengemis

Dua pemuda pegawai kantoran

Panggung merupakan ruangan rumah makan, dialati oleh tiga stel kursi untuk tamu, lemari tempat minuman, rak kaca tempat kue-kue, meja tulis beserta telepon, radio dan lemari es. Pintu kedalam ada di belakang dan pintu keluar ada di depan sebelah kiri.

ADEGAN 1

KARNAEN : *(duduk menghadap meja tulis, asyik menulis).*

ISKANDAR : *(masuk dengan rambut kusut dan langkah gontai, memandang ke arah pintu ke belakang).*

KARNAEN : *(berhenti menulis).* Ada keperluan apa, saudara?

ISKANDAR : Tidak! *(pergi keluar).*

KARNAEN : *(heran memandang, kemudian melanjutkan menulis).*

ADEGAN 2

- KARNAEN : (*berdiri*). An! Ani!
- ANI : (*dari dalam*). Ya, mas!
- KARNAEN : Sudah selesai berpakaian?
- ANI : (*tampil*). Sudah lama selesai, mas.
- KARNAEN : Tapi mengapa diam saja di belakang?
- ANI : Saya membantu pekerjaan koki.
- KARNAEN : Lho, engkau turut masak?
- ANI : Tidak mas, hanya memasak air. Timbangan diam tidak ada kerja, supaya tidak merasa kesal.
- KARNAEN : Tapi aku pun suka melihat engkau masak, An. Apalagi karena dengan begitu, engkau akan kian jelas kelihatan sebagai wanita yang akan jadi ratu rumah tangga.
- ANI : (*pergi mengambil lap di atas gantungan*). Ah, mas, bila mendengar perkataan “rumah tangga” saya suka gemetar. Saya masih suka bekerja seperti sekarang ini. (*mengelap radio*).
- KARNAEN : Sampai kapan engkau berpendirian demikian, An?
- ANI : (*tetap mengelap radio, membelakangi KARNAEN*). Saya bukan Tuhan, mas, tak dapat menetapkan waktu. (*melihat ke arah KARNAEN*). Kita setel radionya, ya mas?
- KARNAEN : Ah, di pagi hari begini tidak ada yang aneh. (*melangkah mendekati Ani*). Dan daripada mendengar radio aku lebih suka mendengar engkau menceritakan pendirianmu. Engkau lebih senang jadi pelayan daripada mengurus rumah tangga, An?
- ANI : (*berdiam perlahan-lahan menjauhi KARNAEN*). Saya tidak mengatakan, bahwa saya lebih senang jadi pelayan daripada mengurus rumah tangga, mas. Tapi saya belum hendak memikirkan berumah tangga, sebab saya masih senang bekerja.
- KARNAEN : Tapi, An, ketika engkau dulu kubawa ke sini, keinginanku bukan hanya melihat engkau jadi pelayan di sini saja. Aku ingin melihat engkau menjadi wanita yang sungguh-sungguh wanita. Dan wanita yang kumaksudkan itu, ialah wanita yang cakap mengurus rumah tangga.
- ANI : (*terkulai menundukkan kepala*). Mas, saya tiada mempunyai perkataan untuk menyatakan terima kasih atas kebaikan budi mas, sudah membawa saya kesini. Tapi, ketika saya datang disini dulu, saya tiada ingin lebih dari jadi pelayan, jadi pegawai sebagaimana kesanggupannya orang miskin di dalam mencari sesuap nasi.

KARNAEN : *(terdiam memalingkan muka).*

(TELPON (berbunyi))

ANI : *(memandang ke arah telpon).*

KARNAEN : Tentu dari kapten Suherman, untukmu, An.

ANI : *(melangkah menuju meja tulis, tapi baru dua langkah berhenti lagi).* Barangkali untukmu, mas.

KARNAEN : *(memandang Ani, kemudian segan menuju meja tulis, mengangkat telpon).* Ya, di sini rumah makan Sambara. Tuan Sudarma belum datang. Saya anaknya. Ya. *(telepon diletakkan, terus bermenung lalai).*

ANI : *(membelakangi KARNAEN, mengelap rak)*

ADEGAN 3

PEREMPUAN YANG BELANJA *(masuk membawa kantong besar diisi barang belanjaan).*

ANI : O, nyonya! Silakan masuk. *(menghampiri, lalu meraba-raba kantong).* Rupanya baru pulang dari pasar, ya? Oh! Nyonya membeli sandal juga. Berapa harga sandal begitu, nyonya?

PEREMPUAN : Tiga rupiah. Mahal, nona. Saya beli karena saya butuh saja. *(mengeluarkan sandal dari kantong, memperlihatkan sandal kepada Ani).*

ANI : Tapi kuat dan bagus, nyonya. Berani saya membeli tiga rupiah. *(memberikan lagi sandal).*

PEREMPUAN : Saya pilih yang begini, sebab saya sudah tua. Untuk kaki nona tentu saja mesti lebih bagus dari ini. Dan saya lihat tadi di sana memang ada yang cocok sekali dengan kecantikan nona.

ANI : *(setelah terdiam sejenak).* Eh, kopi susu atau susu coklat yang mesti saya sajikan untuk nyonya?

PEREMPUAN : Saya hendak membeli manisan belimbing. Masih ada?

ANI : O, ada, nyonya. Berapa puluh?

PEREMPUAN : Dua puluh saja, lebih dari dua puluh, uangnya tidak cukup.

ANI : *(pergi ke tempat kue-kue, mengambil, menghitung dan membungkus manisan belimbing).*

KARNAEN : *(berjalan ke arah pintu keluar).*

ANI : Hendak kemana, mas?

KARNAEN : Ada perlu dulu sebentar. *(terus keluar).*

ANI : *(memberikan bungkusan kepada perempuan).* Hanya ini saja, nyonya?

PEREMPUAN : *(memberikan uang).* Ya, ini saja. Betul satu rupiah?

ANI : Betul, nyonya. *(menerima uang).* Terima kasih.

PEREMPUAN : Terima kasih kembali.

ANI : Mau terus pulang saja, nyonya?

PEREMPUAN : Betul. Maklum di rumah banyak kerja. *(tiba-tiba memandang Ani, terus menghela nafas).* Ah, sayang anak saya yang laki-laki sudah meninggal dunia.

ANI : Mengapa nyonya?

PEREMPUAN : Kalau dia masih hidup,... ya kalau dia masih hidup, mau saja memungut nona sebagai menantu.

ANI : Ah!

PEREMPUAN : Sudah, ya. Permisi. *(berjalan keluar).*

ANI : Selamat bekerja di rumah, nyonya. *(mengantar sampai ke pintu).*

ADEGAN 4

ANI : *(pergi ke belakang sambil bernyanyi-nyanyi).*

PENGEMIS : *(masuk perlahan-lahan dengan kaki pincang, melihat ke kiri ke kanan, ke rak tempat kue-kue, kemudian menuju rak itu dengan langkah biasa, tangannya membuka tutup toples hendak mengambil kue).*

ANI : *(tampil dari belakang).* Hei! Engkau mau mencuri ya!

PENGEMIS : *(cepat menarik tangan, menundukkan kepala)*

ANI : Hampir, tiap engkau datang disini, engkau kuberi uang. Tak nyana, kalau sekarang engkau berani-berani datang di sini dengan maksud mencuri.

PENGEMIS : Ampun, nona, ampun.

ANI : Ya, kalau sudah ketahuan, minta ampun.

PENGEMIS : Saya tak akan mencuri, kalau saya punya uang.

ANI : Bohong!

PENGEMIS : Betul, nona, sejak kemarin saya belum makan.

ANI : Mau bersumpah, bahwa engkau tak hendak mencuri lagi?

PENGEMIS : Demi Allah, saya tak akan mencuri lagi, nona. Asal...

ANI : Tidak. Aku tidak akan memberi lagi uang padamu.

PENGEMIS : (*sedih*). Ah, nona, kasihanilah saya..

ANI : Tapi, mengapa tadi kau mau mencuri?

PENGEMIS : Tidak, nona, saya tidak akan sekali lagi. Kan saya sudah bersumpah. Ya, saya sudah bersumpah.

ANI : (*mengambil uang dari laci meja*). Awas, kalau sekali lagi kamu mencuri!

ADEGAN 5

SUDARMA : (*masuk menjinjing tas, melihat kepada pengemis*). Mengapa kau ada di sini? Ayo keluar! (*kepada Ani*). Mengapa dia dibiarkan masuk, An?

ANI : Hendak saya beri uang.

SUDARMA : Tak perlu. Pemalas biar mati kelaparan. Toh dia datang hanya mengotorkan tempat saja.

ANI : (*melempar uang kepada pengemis*). Nih! Lekas pergi.

PENGEMIS : Terima kasih, nona, moga-moga nona panjang umur.

SUDARMA : Ayo pergi. Jangan kau mendongeng pula. Lekas dan jangan datang lagi disini!

PENGEMIS : (*pergi keluar dengan kaki pincang*).

SUDARMA : Lain kali orang begitu usir saja, An. Jangan rumah makan kita dikotorinya (*dengan suara lain*). Tak ada yang menanyakan aku?

ANI : Ada, tapi entah dari mana. Karnaenlah yang menerima telponnya tadi.

SUDARMA : Anakku sudah biasa lalai. Barusan dia ketemu di jalan, tapi tidak mengatakan apa-apa.

(mengangkat telpon). Sembilan delapan tiga.

ANI : (mengelap kursi).

SUDARMA : (kepada Ani). Meja ini masih kotor, An.

ANI : (mengelap meja).

SUDARMA : (dengan telpon). Tuan kepala ada? Baik-baik, (menunggu). Waaah, kalau sudah banyak uangnya lama tidak kedengaran suaranya, ya? Ini Sudarma, bung. Ha ha ha, betul! Biasa saja, menghilang sebentar untuk kembali berganti bulu. (tertawa). Tapi bung, bagaimana dengan benang kante yang dijanjikan itu? Ya, ya, benang kante. Ah, ya! -Bagus, bagus. Lebih cepat, lebih nikmat. Ya, ya, sebentar ini juga saya datang. Baik, baik. (telpon diletakkan, kepada Ani). Aku hendak pergi ke kantor pertemuan. Kalau ada yang menanyakan, baik perantaraan telpon atau datang, tanyakan keperluananya lalu kau catat ya, An? (melangkah).

ANI : Ya.

SUDARMA : Eh, jika nanti Usman datang disini, suruh dia menyusul aku ke kantor pertemuan. Dan engkau jangan bepergian.

ANI : Baik.

SUDARMA : (pergi keluar).

ADEGAN 6

ANI : (menyetel radio, membuka majalah melihat-lihat isinya).

USMAN : (masuk). Mana tuan Sudarma, An?

ANI : (mengendurkan radio). Barusan pergi ke kantor pertemuan, paman.

USMAN : Lho, katanya dia akan menunggu aku disini.

ANI : Ada juga pesannya kepada saya, supaya paman menyusulnya ke kantor pertemuan.

USMAN : Dia itu, lepas sebentar saja dari mata, sudah sukar dikejar.

ANI : Sejak dari mana paman mengejar dia?

USMAN : Mulai dari rumahnya kami bejalan bersam-sama. Tapi di tengah jalan, dia meninggalkan. Katanya mau menunggu aku di sini. Begitulah mertuamu, An!

ANI : (berdiri). Mertua saya?

USMAN : Akan jadi mertuamu maksudku.

ANI : Tapi, paman, dari mana datangnya anggapan itu?

USMAN : Tidak dari mana-mana, hanya menurut kepantasan saja dan kebiasaan dalam pergaulan hidup. Menurut kepantasan, siapa berani berani mengatakan tidak pantas engkau jadi istri KARNAEN. Menurut kebiasaan, engkau dan KARNAEN itu sudah bergaul rapat sekali, bukan?

ANI : *(menutup siaran radio)*. Tapi, paman...

USMAN : Ah, pendapat orang tua tak usah kau bantah. Tapi betul tadi tuan Sudarma menyuruh aku menyusul?

ANI : Ya.

USMAN : Ke kantor pertemuan katamu?

ANI : Betul.

USMAN : Biar hendak kususul kesana. *(berjalan keluar)*.

ADEGAN 7

ANI : *(menghela nafas, melangkah menuju pintu keluar seraya meninju-ninjukan kepala tangan kanan kepada tangan kiri, di pintu, berdiri, melihat keluar; setelah menghela nafas, berjalan lagi menuju meja tulis; duduk di atas kursi, sebentar kemudian sudah berdiri lagi, terus merenung; cepat memandang ke arah telpon, tangannya diulurkan kesana, tapi cepat ditarik lagi, terus merenung menggigit-gigit bibir; lama dulu baru mengulurkan lagi tangan ke arah telpon dan sekali ini terus mengangkatnya)*. Minta disambung dengan tiga tiga lima sembilan. *(menunggu)*. Asrama Batalyon Lima disini? Minta bicara dengan tuan kapten Suherman. sudah pergi? – o, tidak, tidak penting. Katakan saja dari Ani, dari rumah makan Sambara. ya. – terima kasih. *(telpon diletakkan)*.

ADEGAN 8

ANI : *(merenung bersandar kepada meja tulis)*

PEMUDA PEGAWAI KANTORAN *(masuk berdua)*

PEMUDA 1 : Selamat pagi!

ANI : Selamat pagi.

PEMUDA 1 : *(kepada kawannya)*. Kau mau minum apa?

PEMUDA 2 : Kita mau minum? Apa tidak akan terlambat ke kantor nanti?

PEMUDA 1 : Ah, masih pagi. *(duduk di kursi)*. Susu saja ya?

PEMUDA 2 : Terserah.

PEMUDA 1 : *(kepada Ani)*. Minta susu dua gelas, nona.

ANI : *(pergi ke belakang)*.

PEMUDA 2 : Kau bilang dia menggembirakan. Mana menggembirakannya?

PEMUDA 1 : Aku juga tidak mengerti, mengapa dia sekarang sedingin itu. Kemarin dia lain lagi kelihatannya.

PEMUDA 2 : Rupanya harus kita yang memulai.

PEMUDA 1 : Tapi sedingin itu aku tak sanggup.

PEMUDA 2 : Dia malu, masih kanak-kanak.

PEMUDA 1 : Ah, masa sebesar itu kanak-kanak.

ADEGAN 9

ISKANDAR : *(masuk, melihat kepada tamu-tamu, lalu duduk di kursi)*.

ANI : *(tampil membawa baki diisi dua gelas susu; melihat kepada Iskandar, lantas mempercepat langkah menuju meja yang dihadapi pemuda-pemuda)*. Kuenya apa, saudara? Tartyes atau lapis legit?

PEMUDA 1 : Mana yang lebih enak?

ANI : Yang lebih enak tentu yang lebih mahal harganya.

PEMUDA 1 : Tapi anehnya saya ini tidak suka kepada yang enak.

ANI : Mengapa?

PEMUDA 2 : Sebab dia bukan manusia biasa, nona. Keluarbiasaannya ialah, kalau nona sudah satu kali kenal dengan dia, maka dia....

PEMUDA 1 : Ya, nanti saya akan menelpon kesini. Asal saya sudah diberi tahu nama nona dan nomor telpon di sini.

ANI : Tapi saya hanya mau menerima, bila yang dibicarakan dalam telpon itu sungguh-sungguh penting.

PEMUDA 2 : Itulah pula keanehan nona! (*kepada kawannya*). Tinggal kau tanyakan saja apa yang ditafsirkan "penting" oleh nona itu.

ISKANDAR : (*pergi keluar*).

ANI : (*memperhatikan Iskandar*).

PEMUDA 1 : Ya, apa gerangan, nona, yang penting untuk nona itu?

ANI : Ah, saya tidak tahu. (*mengundurkan diri, pergi ke belakang*).

PEMUDA 2 : Jinak-jinak merpati!

PEMUDA 1 : Dan itulah yang menggembirakan hatiku.

PEMUDA 2 : Hendak kau telpon kesini nanti?

PEMUDA 1 : Ah, jangan dulu. Jangan tergesa-gesa.

PEMUDA 2 : Engkau masih takut.

PEMUDA 1 : (*minum gembira*).

ADEGAN 10

SUHERMAN : (*masuk*). An!

PEMUDA-PEMUDA (*memandang kepada yang datang*).

ANI : (*tampil*). Oh, mas Herman. (*gembira mendapatkan*). Barusan tadi saya telpon mas ke asrama.

SUHERMAN : O, ya?

ANI : Saya tak sabar menunggu, mas, padahal susu untukmu sudah lama kusediakan. Saya takut kalau-kalau mas tidak akan datang.

SUHERMAN : Kapan aku dusta padamu, bungaku?

ANI : Sampai sekarang belum pernah.

SUHERMAN : Tapi setelah aku datang disini, tak hendak aku kau beri minum, agar jasmaniku segar

menghadapi engkau?

ANI : Ah, maaf, mas. Hampir saja lupa karena kesangatan gembira. Tapi karena sudah sejak tadi disediakan, mas tak akan lama menunggu. (*pergi ke belakang*).

PEMUDA 1 : (*berisyarat kepada kawannya menyuruh lekas menghabiskan susu*).

PEMUDA 2 : (*minum menghabiskan susu*).

SUHERMAN : (*duduk di kursi*).

ANI : (*tampil membawa baki diisi gelas susu*).

PEMUDA 1 : (*mencegat*). Berapa nona?

ANI : Oh! Apa yang telah dimakan, saudara?

PEMUDA 1 : Hanya minum susu dua gelas.

ANI : Satu rupiah.

PEMUDA 1 : (*memberikan uang*).

ANI : (*menerima uang*). Terima kasih.

PEMUDA 1 : Terima kasih kembali (*kepada kawannya*). Mari!

PEMUDA 2 : (*berjalan mengiringkan kawannya keluar*).

ADEGAN 11

ANI : (*mendapatkan Suherman*). Ini saya sendiri yang bikin, mas, bukan koki.

SUHERMAN : (*hendak menyalakan api untuk rokok*). Bagus!

ANI : Bolehkah saya menyalakan api, mas?

SUHERMAN : Tentu, saja, bungaku.

ANI : (*menyalakan api, membakar rokok di bibir Suherman*).

SUHERMAN : Tak bosan aku memandang wajahmu.

ANI : Tapi kapan mas akan menepati janji mengajak saya jalan-jalan?

SUHERMAN : (*minum dulu*). Janji seorang tentara adalah janji yang tidak kosong. Tapi waktunya belum

mengijinkan.

ANI : Banyak pekerjaan, mas?

SUHERMAN : Ya, dan pekerjaan tentara diikat oleh disiplin.

ANI : Tapi, mas gembira saja ya? Barangkali karena sudah banyak yang dilihat. (*duduk di depan Suherman*). Jika mas belum sempat membawa saya jalan-jalan, dapatkah mas sekarang bercerita kepada saya sebagai gantinya jalan-jalan?

SUHERMAN : Bercerita? Tapi cerita tentang apa?

ANI : Tentang..... ya, misalnya tentang tempat-tempat yang sudah mas datang, yang menggembirakan mas. Biar saya turut gembira karena mendengarkan.

SUHERMAN : Tempat yang menggembirakan? Hm, ya, aku sudah pergi ke utara sampai ke pantai, ke selatan memasuki rimba, ke barat, ke timur, dan mendapat tempat yang paling menggembirakan di..... coba terka! Di mana?

ANI : Di mana, mas?

SUHERMAN : Di sini, sebab disini ada engkau!

ANI : Jika begitu, tidak usah saja pergi dari sini?

SUHERMAN : Pergi dari sini bagaimana?

ANI : Ah, mas, seringkali saya ingin pergi, sebab seringkali saya merasa kesal. (*menundukkan kepala*). Bagaimana, mas, supaya saya tidak kesal?

SUHERMAN : (*memegang dagu Ani, menegakkan mukanya*). Sekarang kesal juga berhadapan dengan aku?

ANI : Ti.. tidak.

SUHERMAN : Tersenyumlah, supaya akupun tidak kesal memandangnya.

ANI : (*tersenyum*).

SUHERMAN : Hm, siapa bilang engkau tidak indah? Segar rohaniku menghadapi engkau.

ANI : Tapi..... Akan sering mas menengok saya?

SUHERMAN : Sudah pasti, bungaku!

ANI : Dan janji tentara adalah....

SUHERMAN : (*berdiri*) janji yang tidak kosong.

ANI : Saya percaya.

SUHERMAN : Tapi pula tentara mesti selalu berdisiplin. Sekarang juga aku tak akan lama diam disini. *(minum menghabiskan susu)*.

ANI : Nanti datang lagi disini?

SUHERMAN : *(memberikan uang)*. Tentu.

ANI : Jam berapa?

SUHERMAN : Takkan sampai menjelang satu jam. Asal kewajibanku sekarang selesai dilakukan, aku datang lagi dan ada lagi di hadapanmu.

ANI : Dan janji tentara adalah....

SUHERMAN : *(memegang dagu Ani)*. Janji yang tidak kosong. *(berjalan, di pintu berdiri memandang Ani)*. Kutinggalkan dikau bungaku. Segarlah, jangan layu sebelum dipetik! *(keluar)*.

ANI : *(mengikut sampai pintu)*.

ADEGAN 12

ANI : *(menyimpan gelas bekas susu ke belakang, masuk lagi membersihkan meja dan kursi sambil tidak berhenti-henti menyanyi)*.

RUKAYAH : *(masuk)*. Gembira sekali pagi ini, An!

ANI : Apa tidak boleh manusia bergembira lantaran ada harapan?

RUKAYAH : Oh, engkau rupanya hendak mengajak aku berfilsafat. Tapi harapan dari mana, An?

ANI : Dari orang, Ruk. Dari orang yang mengerti kepada keinginanku.

RUKAYAH : O, ya? Siapa gerangan orangnya?

ANI : Tak usah kau tahu.

RUKAYAH : Oi, agak degil pula engkau ini, ya?

ANI : Degil atau tidak degil, tapi aku tak akan mengatakannya. Walaupun begitu, namun keteranganmu sebagai kawanku sangat kubutuhkan.

RUKAYAH : Keterangan apa?

ANI : Apa artinya, Ruk, bila perempuan ingin menyerahkan segenap raga dan jiwanya kepada

laki-laki?

RUKAYAH : Oh, engkau sudah sampai kesana? Itu sama saja dengan dua kali dua yaitu empat, perempuan ingin menyerahkan raga dan jiwanya kepada laki-laki, yaitu ...cinta..! patut kemerah-merahan.

ANI : Betul kemerah-merahan?

RUKAYAH : Sangkamu engkau dapat menyembunyikan isi hati?

ANI : Ah, kukira kebahagiaanku hanya impian, takkan sampai kelihatan orang lain.

RUKAYAH : Siapa laki-lakinya, An?

ANI : Tidak akan kusebutkan. Belum waktunya.

RUKAYAH : Cantik? Jantan?

ANI : Itu bukan soal untukku. Yang membahagiakan aku ialah lantaran dia mengerti kepada keinginanku.

RUKAYAH : Aku mengiri juga padamu. Tapi...

ANI : Tapi apa?

RUKAYAH : Ah, tidak.

ANI : Katakan, Ruk. Katakan!

RUKAYAH : Ingin aku bertanya, apa kehendak menyerahkan raga dan jiwa kepada laki-laki itu menurut perasaan saja, atau juga menurut pikiran. Sebaba menurut pendapatku cinta itu baru benar, jika pikiran turut menghitungnya. tapi ini hanya pendapatku saja. An, pendapat seorang perempuan yang tak mau dipandang lebih rendah oleh laki-laki, oleh umat yang umumnya memandang hidup dengan pikiran. Kalau aku menghadapi laki-laki dengan perasaan saja, alah akan celakalah aku sebagai perempuan.

ANI : Jadi menurut engkau, laki-laki itu dianggap....

RUKAYAH : Musuh tapi kawan!

ANI : Aku belum kesana, Ruk

RUKAYAH : Tak usah, nanti seperti aku, sukar mendapat tunangan, sehingga sekarang juga..... ya sekarang aku mengiri padamu. Sungguh, aku mengiri. An, aku takut, kalau-kalau engkau sejak sekarang takkan lagi jadi kawanku.

ANI : Ah, masa, Ruk. Aku sekarang masih juga aku yang kemarin.

RUKAYAH : Bohong! Engkau sekarang sudah jadi kepunyaan laki-laki itu. (*berjalan*). Sudahlah! Nanti kita bersua lagi.

ANI : Nanti dulu! Engkau mau kemana? Tergesa-gesa benar.

RUKAYAH : Hendak menegok dulu tempat untuk rapat nanti.

ANI : Nanti kesini lagi?

RUKAYAH : Selama engkau disini, belum dibawa laki-laki itu, tentu aku kesini. (*terus berjalan keluar*).

ADEGAN 13

ANI : (*merenung*).

ISKANDAR : (*masuk, berdiri memandang Ani*).

ANI : (*terkejut, tegak memandang Iskandar*). O, engkau yang..... selalu datang disini bukan untuk belanja?

ISKANDAR : (*duduk di atas meja*). Ya, aku datang disini bukan untuk belanja, tapi untuk..... Menengok, melihat engkau.

ANI : Untuk menakutkan aku!

ISKANDAR : (*tersenyum pahit*). Terima kasih.

ANI : Apa terima kasih?

ISKANDAR : Karena aku, kau takut. Aku tahu bagimu aku memang bukan seperti laki-laki yang banyak.

ANI : Ya, tidak seperti yang banyak, tidak tahu adat kesopanan, duduk bukan di tempatnya duduk.

ISKANDAR : (*merokok*). Aku manusia merdeka.

ANI : Tapi di sini rumah makan, bukan kebun tempat pelancong berbuat semaunya.

ISKANDAR : Pelancongan? Hm, orang boleh berkata sesuka hatinya. Tapi bagiku, lebih baik aku disebut pelancongan daripada seperti engkau diam disini untuk bermain sandiwara, mendagangkan kecantikan, menipu laki-laki, supaya mau belanja kesini.

ANI : Berani pula engkau menghina aku!

ISKANDAR : Maunya engkau hanya dipuji saja.

ANI : Perduli apa untukmu?

ISKANDAR : Sangkamu aku seperti mereka, datang disini untuk minum karena ditipu oleh kecantikanmu?

ANI : Tutup mulutmu!

ISKANDAR : Tidak! Selama bibirku melekat pada badanku, aku berhak berkata kepadamu.

ANI : Hak? Hak apa? Memangnya aku ini kerabatmu yang boleh kau hina? Memangnya rumah makan ini rumahmu, tempat engkau berkata dan berbuat semaunya terhadap orang lain? Ya, aku tahu, engkau menaruh dendam kepadaku, sebab kau cinta kepadaku, tapi tak sanggup mengatasi laki-laki lain, lantaran engkau tidak bekerja, kecuali mondar-mandir mengukur jalan.

ISKANDAR : (*bangkit berdiri*). Apa? Aku cinta padamu? Hh, memangnya aku ini buta? Sangkamu aku suka melihat kecantikanmu? Bah! Apa arti wajahmu.

ANI : Lekas pergi! Tak sudi aku melihat mukamu. Dasar lancongan. Tak tahu adat. Gampang saja membuka mulut.

ISKANDAR : Engkau yang gampang membuka mulut memainkan bibir. Kau sangka bibirmu itu dipandang bagus oleh semua orang?

ANI : Pergi! Pergi!

ISKANDAR : Tidak!

TELPON (berbunyi).

ANI : (*cepat mengangkat telpon*). Ya, disin rumah makan Sambara. –Tidak ada tuan, belum datang (*telpon diletakkan, terus kepada Iskandar*). Ayo pergi! Aku benci melihat kau.

ISKANDAR : (*diam memandang*).

ANI : Engkau tak akan pergi?

ISKANDAR : Tidak, sebelum aku sendiri yang mau.

ANI : Engkau rupanya bukan pelancongan saja, tapi setengah matang. Kau kira siapa yang lebih berkuasa disini, engkau atau aku?

ISKANDAR : Hh, mentang-mentang jadi pelayan, hendak mengaku berkuasa. Engkau tidak berkuasa disini, tapi engkau disini dibelenggu, diperbudak. Cis! Katanya saja manusia itu merdeka, tak tahunya kecantikannya sendiri jadi kedok yang membelenggu, menyuruh dia disini mendustai diri sendiri dan menipu orang lain...

ADEGAN 14

- KARNAEN : (*masuk*). Ada apa, An? Kedengarannya ribut.
- ANI : Dia orang setengah matang, mas. Datang disini untuk menghina mengejek saja.
- KARNAEN : Suruhlah dia pergi dari sini.
- ANI : Sudah, tapi dia tak mau pergi.
- KARNAEN : (*kepada Iskandar*). Saya minta dengan sangat, supaya saudara pergi meninggalkan tempat ini.
- ISKANDAR : Perlu apa saudara turut campur?
- KARNAEN : Saya orang disini.
- ISKANDAR : Tapi saya tidak berurusan dengan saudara. Saya berurusan dengan dia.
- KARNAEN : Dari itu, kalau saudara berurusan dengan dia, berarti saudara berurusan pula dengan saya, sebab saya pelindung dia.
- ISKANDAR : Patut!
- KARNAEN : Apa?
- ISKANDAR : Patut jadi pelindung dia, sedap muka saudara tak sedap di mata.
- KARNAEN : Engkau di sini rupanya mencari perselisihan ya? Kalau begitu, atas nama ketertiban rumah makan ini, engkau kuusir, mesti pergi sekarang juga. Jika tidak, nanti kupanggil polisi.
- ISKANDAR : Panggilah polisi, supaya kian jelas, bahwa orang-orang disini dibelenggu, menggantungkan diri kepada orang lain.
- KARNAEN : Sekali lagi aku bertanya, mau pergi dari sini, tidak?
- ISKANDAR : Tidak!
- KARNAEN : (*cepat mengangkat telpon*). Minta kantor polisi! –ya, ini kantor polisi? di sini rumah makan Sambara. Saya minta bantuan polisi, supaya lekas mendatangi kamidisini. Ada yang mengganggu ketertiban, datang disini mencari perselisihan. Dia mengejek, menghina kepada kami. Boleh jadi dia gila. –sudah, tapi dia tak mau pergi. Ya, sekarang masih ada di sini. –terima kasih! (*telpon diletakkan*).
- ISKANDAR : Itukah keberanianmu, keberanian pelindung?
- KARNAEN : Aku manusia beradab, tahu aturan, bukan karena takut menghadapi engkau.

ISKANDAR : Hh, manusia itu pakainnya saja yang bagus, tak tahu ia, bahwa itu hatinya lebih kotor dari kakus. (*berjalan hendak keluar*).

KARNAEN : (*menghampiri seraya mengepalkan tangan*). Jangan lari, pengecut!

ISKANDAR : Aku manusia merdeka, tiada seorang juga yang berhak menyuruh dan menahan aku. (*terus berjalan*).

KARNAEN : (*menjangkau bahu Iskandar*). Diam!

ISKANDAR : (*cepat memutar badan, meninju KARNAEN*).

KARNAEN : (*jatuh terlentang*).

ISKANDAR : (*menjunjung kursi hendak membanting KARNAEN*).

ANI : (*menjerit*).

ISKANDAR : (*melepaskan kursi dari pegangan, pergi keluar*).

ADEGAN 15

ANI : (*cepat mendapatkan KARNAEN, menolong membangunkan*). Sakit, mas?

KARNAEN : (*bangkit memijit-mijit tangan kiri*). Ya.

ANI : Oh, apa yang mesti kulakukan?

KARNAEN : Tariklah oleh kedua belah tanganmu. (*mengulurkan tangan kiri*).

ANI : (*memegang tangan KARNAEN dan menariknya*).

KARNAEN : (*menyeringai*). Aduh! Sudah, An, sudah dulu!

ANI : (*melepaskan tangan KARNAEN*).

KARNAEN : (*memalingkan muka Ani dan memijit-mijit tangan*). Dapatkah selamanya engkau mengulurkan tangan kepadaku, mengindahkan suara hatiku, An?

ANI : Saya tidak mengerti, mas.

KARNAEN : (*terkulai*). Ya, engkau tak tahu menaruh kasihan kepadaku. (*berjalan perlahan-lahan*). Hanya jika aku memakai baju tentara, baru engkau mau mengindahkan cintaku.

ANI : Ah, mas, saya kian tidak mengerti.

KARNAEN : (*duduk di kursi, membelakangi Ani*). Bukankah orang seperti Suherman yang kau indahkan dan kau anggap laki-laki yang patut kau serahi baktimu?

ANI : (*tertunduk*). Mengapa mas sampai kesana pula? Engkau kusayangi, mas, kusayangi sebagai adik terhadap abang. Tak nyana bila Suherman mas anggap sebagai saingan.

KARNAEN : (*diam merengut memijit-mijit tangan*).

ANI : (*mengulaikan kepala*).

ADEGAN 16

POLISI : (*masuk*). Tadi ada telpon dari sini ke kantor polisi.

KARNAEN : (*bangkit*). Benar, saya yang telpon.

POLISI : Mana orangnya yang mengadakan keonaran itu?

KARNAEN : Sudah pergi setelah meninju saya pula. Tapi kalau dicari, dia belum jauh larinya. Dia mesti tertangkap, tuan. Mesti, sebab tangan saya sampai sakit begini.

POLISI : Sebelum dia meninju tuan, apa yang dilakukannya disini, sampai tuan tadi menelpon kami?

KARNAEN : Menghina nona itu. Saya tidak tahu bagaimana menghina, Cuma ketika saya datang disini, kedatangan mereka sedang bertengkar kata. Sebagai orang disini, saya lalu menyuruh orang itu pergi meninggalkan tempat ini. Tapi membatu, sampai terpaksa saya menelpon polisi.

POLISI : (*kepada Ani*). Nona dihina bagaimana oleh orang itu?

ANI : Sebenarnya orang itu sudah sering datang disini, tapi tidak selalu datang untuk belanja. Begitu pula tadi, datangnya hanya untuk duduk di atas meja. Ketika saya cela perbuatannya, dia malah terus mencela pekerjaan saya, caranya seperti di rumah sendiri terhadap bujangnya, dengan mengeluarkan kata-kata yang tak patut dikatakan.

POLISI : Apa katanya kepada nona?

ANI : Bahwa saya disini menjual kecantikan, bahwa saya disini jadi pendusta, penipu. Lagipula ia berkata dengan marah-marah.

POLISI : Nona tidak bersikap apa-apa terhadap dia?

ANI : Saya usir, tapi dia membatu.

POLISI : Tidak ada sangkaan, kalau-kalau orang itu gila?

KARNAEN : Boleh jadi dia setengah matang, sebab pakaiannya juga sudah tak keruan, rambutnya kusut, mukanya seram.

POLISI : Tidakkah orang itu memakai celana hitam, bajunya putih sudah kotor di sebelah punggungnya?

KARNAEN : Ya, betul dia.

POLISI : Badannya tinggi kurus?

KARNAEN : Ya.

POLISI : Pelancongan! Tapi dia mudah dicari.

ADEGAN 17

SUDARMA : (*masuk diiringkan Usman*). Lho, ada apa?

KARNAEN : Pelancongan membikin keonaran disini.

SUDARMA : Lantas?

KARNAEN : Ya, polisi ini hendak mengurusnya.

SUDARMA : Mana orangnya sekarang? Kok, berani benar membikin keonaran di rumah makanku. Apa yang dilakukannya disini?

KARNAEN : Dia menghina Ani, meninju saya dan terus lari, karena itu (*kepada polisi*) akan tuan cari bukan?. Sebab saya tidak merasa puas.

POLISI : Kalau betul orang itu sebagaimana yang saya lukiskan tadi, niscaya saya dapat mencarinya. Kami dari pihak polisi sudah tahu dimana dia sering ada.

KARNAEN : Saya rasa, betul, tak salah lagi dialah orangnya.

POLISI : Baik, tuan, saya akan menjalankan kewajiban. Jika ia sudah diketemukan, nanti tentu dibawa kemari. Dalam satu jam ini, jangan tuan dan nona pergi dulu dari sini, sebab bagaimanapun juga, dalam satu jam ini saya akan datang lagi kesini memberi kabar. (*melangkah hendak keluar*).

SUDARMA : Nanti dulu! Sebagai yang punya rumah makan, saya memberatkan pengaduan anak saya itu, sebab bagaimanapun juga, orang yang membikin keonaran disini berarti hendak merugikan perusahaan saya, bukan?

POLISI : Betul.

SUDARMA : Nah, dari itu saya sangat mengharap, supaya dia lekas tertangkap, inign segera kulihat batang hidungnya.

POLISI : *(terus pergi keluar)*.

SUDARMA : *(berjalan menuju meja tulis)*. Ada-ada saja, rumah makanku mau dijadikan tempat adu tinju. *(kepada KARNAEN)*. Tapi tidak engkau yang salah?

KARNAEN : Kalau saya yang salah, saya tidak akan berani menelpon polisi.

USMAN : Bagaimana sih, asalnya?

KARNAEN : Dia orang setengah matang, paman. Mulanya datang disini mendapatkan Ani, waktu saya tidak ada. Ketika saya datang disini, kedapatan Ani dan dia sedang bertengkar kata.

USMAN : O, begitu? *(kepada Ani)*. Apa yang ditengarkannya, An?

ANI : Dia mnghina saya, mengganggu saya.

USMAN : Tapi begitulah selama engkau tidak kawin. Engkau akan selalu diganggu orang, akan selalu merasa tidak aman. Karena itu kunasihatkan, supaya lekas saja kawin. Orang kawin nyata mendekati keselamatan, menjauhi kecelakaan. Tidak sia-sia Tuhan mengadakan aturan mesti kawin kepada umatnya.

ANI : Tetapi itu bukan lantaran saya tidak kawin, paman. Orang itu tidak sopan saja, boleh jadi setengah matang.

USMAN : Kalau engkau punya suami, kan tidak akan ada lagi laki-laki yang mau mengganggu engkau.

SUDARMA : *(menghitung uang di atas meja tulis)*. Tapi kalau dia sudah kawin, berarti akan meninggalkan pekerjaan disini. Itu tak hendak kujijinkan.

USMAN : Apa alangannya setelah kawin dia tetap bekerja disini? Dengan begitu malah memberi kesucian kepada rumah makan ini, sebab nanti tidak akan ada lagi laki-laki yang datang disini dengan maksud hanya main-main dengan Ani. Betul tidak, An?

ANI : Betul juga, paman.

USMAN : Nah, kawinlah! Jangan jauh mencari suami, kawinlah dengan KARNAEN.

KARNAEN : Tidak, paman. Dia sudah ada mempunyai pemuda yang diidam-idamkannya.

USMAN : Lho, siapa?

KARNAEN : Suherman, kapten tentara.

USMAN : Ah, kukira dia akan kawin dengan kamu.

SUDARMA : Mentang-mentang engkau kyai, engkau dimana-mana terus saja menganjurkan kawin kepada orang yang belum kawin. Seperti engkau saja yang nanti hendak membelanjai ongkos rumah tangga suami isteri itu.

USMAN : Aku bicara atas nama pagar keselamatan.

SUDARMA : Nanti dulu, jangan membicarakan kawin. Kawin perkara gampang, asal si laki-laki sudah ada uang, tinggal jadi (*kepada Ani*). Tapi, An, tadi tidak ada telpon untukku?

ANI : Ada.

SUDARMA : Dari siapa?

ANI : Saya lupa menanyakan dari siapa-siapanya.

SUDARMA : Kok lupa! Kan tadi aku berat berpesan supaya yang menanyakan aku, mesti kau catat dan ditanya apa keperluannya. Jika begitu, sia-sia saja aku menggaji orang disini.

ANI : (*menundukkan kepala*).

SUDARMA : Itu berarti melalukan kerugian. Sebab orang yang menelpon itu sudah pasti berurusan dagang.

ANI : Saya tadi..... sedang kacau ingatan.

SUDARMA : Ah, kacau ingatan! Hanya yang sakit rohani, kacau ingatan.

USMAN : Memang sudah biasa, kacau ingatan itu jadi penyakit orang yang belum kawin.

ANI : (*menyapu-nyapu mata*).

USMAN : Mengapa engkau menangis, An? (*menghampiri*).

ANI : Saya..... saya ingat kepada nasib, paman.

USMAN : Tapi mengapa mendadak sekali?

ANI : Saya ini sendiri di dunia, tak ibu, tak bapa. (*sedih*). Dan orang yang saya anggap tempat menumpangkan diri, ternyata tidak sayang. (*mengisak*).

USMAN : (*menyapu-nyapu rambut Ani*). Sabar, nak, sabar. Orang sabar dikasihani Tuhan.....

KARNAEN : (*pergi ke arah pintu keluar*).

SUDARMA : (*tercengang memandang Ani*).

ADEGAN 18

- SUHERMAN : *(masuk heran memandang).*
- KARNAEN : *(melihat kepada Ani, melihat kepada Suherman).* Dia menunggu saudara, kapten Suherman.
- SUHERMAN : Menunggu saya bagaimana? Ada apa sih yang terjadi di sini? Ada apa yang terjadi, An?
- ANI : *(menyapu mata).* Tidak... tidak ada apa-apa.
- SUHERMAN : Saya tidak mengerti. *(kepada KARNAEN).* Apa maksud saudara dengan dia menunggu saya itu?
- KARNAEN : Bukankah saudara cinta kepadanya?
- SUHERMAN : Tapi apa salahnya saya mencintai dia?
- KARNAEN : Cinta saudara tentu tidak hanya cinta saja.
- SUHERMAN : Ya, lantas?
- KARNAEN : *(memandang kepada Usman).*
- USMAN : Begini, anak muda. Menurut kebiasaan, cinta itu adalah bunga dari perkawinan. Jadi.....
- ANI : *(menyembunyikan muka dibelakang kedua belah tangan).* Sudah! Sudah! Jangan aku terus diombang-ambingkan. *(mengisak).*
- SUHERMAN : Rupanya saya datang disini sangat tidak kebetulan. Lebih tidak kebetulan lagi, karena baru sekali ini saya mendengar orang hendak turut campur dengan cinta saya. Dalam cita-cita saya, saya datang disini akan menemui kebahagiaan, tapi ternyata malah disambut dengan hendak didikte, bahkan rupanya hendak disuruh kawin. Saya bantah perkataan yang menyatakan, bahwa cinta itu bunga dari perkawinan, saya tentang anggapan saudara-saudara yang memandang saya rendah, menyamakan saya kepada anak kecil yang dimestikan menelan segala yang disuapkan ke dalam mulutnya.
- USMAN : Ah, kamipun tidak memandang rendah kepada tuan.
- SUHERMAN : Orang menyuruh saya kawin itu tidak memandang rendah, tidak menganggap saya ini orang tolol yang tidak tahu arti cinta kepada perempuan? Tidak, saya tidak merasa senang dengan perkataan saudara. Saya malah merasa dihina.
- USMAN : Saya juga tidak hendak menyuruh kawin.
- SUHERMAN : Habis? Sangka saudara, saya mencintai perempuan itu untuk kawin?

USMAN : Maksud kami tidak begitu, tapi.....

ANI : Sudah! Sudah! Saya tahu bahwa orang hanya suka kepada senyumanku, tidak suka kepada air mataku. (*menangis pergi ke belakang*).

SUHERMAN : Betul-betul sial saya datang disini! (*melangkah*).

SUDARMA : Nanti dulu, tuan. Duduk-duduklah dulu. Minum kopi susu atau susu coklat? Nanti Ani melayani tuan.

SUHERMAN : Tidak, saya tak mau minum apa-apa dan tak akan datang lagi di sini. Selamat tinggal! (*terus berjalan keluar*).

SUDARMA : (*kepada Usman*). Engkau juga yang mengacaukan. Engkau menghendaki keselamatan, tapi sikapmu mengacaukan, merugikan rumah makanku. (*mengeluarkan surat-surat dari dalam tas, duduk menghadap meja tulis*). Rumah makanku mau dijadikan tempat tukang gado-gado. Seperti tiada lagi soal yang lebih penting dari perkara kawin! (*menyusun surat-surat*). Hh, kawin! Kawin!

USMAN : (*mengambil botol limun dari lemari, menuangkan isinya kedalam gelas, lalu duduk, minum*).

ADEGAN 19

POLISI : (*masuk mengiringkan Iskandar*).

KARNAEN : (*berdiri menyambut*).

POLISI : (*kepada KARNAEN*). Betul ini, orang yang tuan maksudkan itu?

KARNAEN : Ya, betul.

POLISI : Tapi, mana nona yang tadi?

KARNAEN : Ada di dalam (*kepada Usman*). Coba panggil dia, paman.

USMAN : An! Ini polisi datang! Kesini kau sebentar.

ANI : (*tampil dengan perangai kusut*).

POLISI : (*kepada Ani*). Inikah orang yang tadi menghina nona itu?

ANI : (*hampir tak kedengaran*). Ya.

POLISI : (*kepada Iskandar*). Tadi engkau sudah datang di sini dan mengadakan keonaran di sini. Engkau sudah menghina nona itu dan meninju tuan ini. Betul tidak?

ISKANDAR : Saya meninju dia, sebab dia hendak menahan saya di sini.

POLISI : Menahan bagaimana?

ISKANDAR : Saya mau pergi dari sini, tapi mengapa dia memegang bahu saya?

KARNAEN : Sebab dia hendak lari meninggalkan dosa, mencela mengejek perbuatan saya menelpon polisi. Dikatakannya bahwa hati saya lebih kotor daripada kakus.

POLISI : (*kepada Iskandar*). Betul engkau pernah berkata begitu?

ISKANDAR : Ya, sebab saya merasa sebal, mengapa setelah dia turut campur dengan urusan saya dan perempuan itu, lalu membawa-bawa polisi pula.

KARNAEN : Tapi saya menelpon polisi, setelah dia tak mau diusir, setelah saya peringatkan pula, bahwa bila dia tidak mau pergi, saya akan minta bantuan polisi. Saya menelpon polisi sebagai orang yang tak mau berselisih, sekalipun dia sudah seakan-akan menantang berkelahi dengan mengejek menyebut tak sedap melihat muka saya.

ISKANDAR : (*tajam menatap mata polisi*). Saya akan ditahan?

POLISI : Ya.

ISKANDAR : (*dalam mulut*). Akibat perempuan..... pendusta, penipu.

POLISI : Jangan ngomel lagi. Ayo, kita pergi!

ANI : (*bangkit dari duduk*). Nanti dulu!

POLISI : Ada apa lagi, nona?

ANI : Mengapa dia disalahkan?

POLISI : Lho, kan ata nona tadi dia menghina nona. Itulah salah satu dari kesalahannya.

ANI : Tidak! (*maju ke depan*). Dia tidak salah. Sayalah yang salah. Kalau harus ditahan, sayalah yang mesti ditahan. Jangan dia, sebab dia tidak bersalah.

POLISI : Salah bagaimana?

ANI : Saya tadi tidak terus terang, bahwa saya sesungguhnya..... sesungguhnya dia tidak menghina saya. Sebaliknya, saya yang menghina dia.

POLISI : (*memandang orang lain*). Jadi.... Jadi perkataan nona tadi, bahwa dia menghina nona itu tidak benar?

ANI : Ya.

POLISI : Tidak benar dia sudah melahirkan ejekan, menyebut penipu dan sebagainya kepada nona?

ANI : Betul dia berkata begitu, tapi tadi saya dungu, tidak mau terus terang, bahwa sebenarnya..... sebenarnya apa yang dikatakannya itu mengandung kebenaran, bahwa sebenarnya saya sudah dusta kepada diri sendiri dan kepada orang lain.

POLISI : Jadi nona sekarang merasa puas, sehingga urusan ini tidak perlu dilanjutkan?

ANI : Ya.

KARNAEN : Tapi saya belum puas dan minta supaya perkara ini dilanjutkan.

ANI : Boleh dilanjutkan juga, dan saya sedia masuk bui.

POLISI : *(kepada KARNAEN)*. Soal ini jadi soal remeh yang tidak perlu dibawa ke atas, tuan. Asal antara tuan dan dia tidak ada lagi perasaan apa-apa *(kepada Iskandar)*. Engkau masih dendam kepada tuan ini?

ISKANDAR : Buat apa dendam kepadanya, terikat oleh lolongan anjing di tepi jalan hidupku?

POLISI : Maksudku, mau engkau dan tuan ini maaf-memaafkan?

ISKANDAR : Sejak saya meninggalkan dia tadi, dia sudah kumaafkan.

POLISI : *(kepada KARNAEN)*. Dia sudah mengatakan begitu, tuan. Tinggal pihak tuan.

KARNAEN : *(melihat kepada orang lain)*.

POLISI : Tuan mau memaafkan dia atau tidak?

KARNAEN : *(perlahan-lahan)*. Ya, saya maafkan.

RUKAYAH : *(masuk, heran memandang)*.

POLISI : Perkara ini sudah beres, *(kepada Iskandar)*. Engkau boleh pergi, tapi perhatian polisi kepadamu lebih daripada waktu yang lalu, terutama sebelum engkau mengubah laku sebagai pemalas, engkau akan terus diperhatikan polisi.

SUDARMA : Awas! Sejak sekarang, engkau tak boleh datang lagi disini. Sekali lagi engkau berani melancong kesini mendekati nona itu, akan kau tahu rasanya nanti.

ISKANDAR : *(melangkah hendak keluar)*.

ANI : Nanti dulu!

ISKANDAR : *(berhenti berjalan memandang Ani)*.

ANI : Tunggu dulu! (*pergi ke belakang*).

KARNAEN : (*berdiri memandang Ani*).

POLISI : Dia mau apa lagi?

SUDARMA : (*tercengang*). Entahlah!

RUKAYAH : (*menghampiri Usman*). Ada kejadian apa, paman?

USMAN : Walahualam. Kita lihat saja.

ADEGAN 20

ANI : (*tampil membawa koper*).

USMAN : Mau kemana, An?

ANI : Saya mau keluar dari sini.

SUDARMA : Nanti dulu! Nanti dulu! Jangan tergesa-gesa begitu, An. Siapa yang menyuruh engkau keluar dari sini? Aku sayang kepadamu dan berjanji akan menaikkan gajimu, asal jangan pergi dari sini.

ANI : Tidak! Saya tak hendak diikat lagi. Saya mau hidup merdeka.

SUDARMA : Ah, merdeka, merdeka bagaimana? Nanti engkau sukar mencari lagi pekerjaan, mencari kesenangan seperti di sini.

ANI : Saya tidak senang di sini, karena itu saya mau pergi. Saya harus jauh dari segala kepalsuan dalam rumah makan ini, dan akan pergi bersama orang jujur.

SUDARMA : Orang jujur? Siapa?

ANI : (*menunjuk Iskandar*). Dialah yang jujur.

ISKANDAR : (*tegak memandang Ani*).

SUDARMA : Dia jujur katamu? Dia pelancongan, An! Jangan matamu meleak, tapi tidak melihat.

ANI : Mata saya meleak dan melihat, bahwa kebenaran ada padanya. Dia betul tidak bekerja, tapi (kepada Iskandar). Jika engkau sudah tidak merasa sendiri lagi di dunia, akan mau engkau bekerja?

ISKANDAR : Ya, tentu.

ANI : Mau engkau hidup bersama aku?

ISKANDAR : Mengapa tidak?

ANI : (*kepada Sudarma*). Gaji saya yang belum dibayar, saya minta supaya dihadiahkan kepada fakir miskin. (*kepada KARNAEN*). Mas, saya doakan, mudah-mudahan mas segera mendapatkan istri yang cakap mengurus rumah tangga. (*pada Rukayah*). Ruk, aku akan pergi!

RUKAYAH : (*memegang tangan Ani*). Tak salah kiranya kataku tadi, An.

ANI : Bukan, Ruk, aku yang sekarang bukan lagi aku yang tadi kau sindir. Aku akan berhenti main sandiwara dan akan pergi bersama musuh, tapi kawanku, mengawani dia sebagai perempuan yang akan berjuang berdampingan.

RUKAYAH : Engkau berkata lain dari tadi. Jika tadi aku mengatakan iri padamu untuk menyindir belaka, sekarang aku mengiri padamu dengan sungguh-sungguh.

ANI : Tapi, Ruk, apa yang mesti kau irikan, kalau aku sekarang masih juga aku yang tadi? Marilah kita pergi bersama. (*melangkah*).

ISKANDAR : Kopermu, tidak berat?

ANI : Mau kau bawa?

ISKANDAR : Ya, sebagai laki-laki.

ANI : (*menyerahkan koper*).

POLISI : Nah, jika begitu engkau tidak malas, tidak lagi dicurigai polisi.

USMAN : Nanti dulu! Kamu berdua akan kawin?

ANI : Bisa jadi, paman.

USMAN : Jika demikian, kusampaikan doa, moga-moga kamu berdua dilindungi dan dikaruniai Tuhan selalu.

ANI : Mari, Ruk, kita pergi! (*berjalan keluar di samping Rukayah, diiringi Iskandar*).

ADEGAN 21

POLISI : (*menepuk dahi*). Bingung juga kepalaku memikirkan mereka! (*pergi keluar*).

SUDARMA : (*kepada Usman*). Engkau juga yang jadi gara-gara semuanya ini. Engkau dengan anjuranmu : kawin! Kawin!

USMAN : Tapi aku menganjurkan kawin, tadinya aku mau menolong anakmu.

SUDARMA : Bah! Menolong apa?

USMAN : Anakmu sudah lama ada cita-cita mau memperistrikan Ani. Dia minta tolong kepadaku supaya Ani mau kawin dengan dia.

SUDARMA : (*kepada KARNAEN*). Betul, KARNAEN?

KARNAEN : Ya, saya yang sial.....

LAYAR

Priangan, Januari 1947

Polemik identitas

Tiga teks, tegas, segera, sekarang dan para pembuat jembatan

Oleh **Muhammad Abe**

Tiga teks dalam tema *Politik Modernisme dan Visi yang Tegas* ini bukan merupakan teks panggung dalam arti konvensional, teks-teks ini merangkum diskursus atas gagasan berpikir mengenai orang Indonesia atau masyarakat Indonesia pada masa akhir kolonialisme di Indonesia. Teks Sutan Takdir Alisjahbana dan R. Sutomo merupakan “polemik” mengenai isi pembicaraan dalam Kongres Permusyawaratan Perguruan Indonesia/Kongres Pendidikan Indonesia yang berlangsung di Solo pada 8,9,10 Juni 1935. Teks Ir. Sukarno berusia sepuluh tahun lebih muda, merupakan teks pidatonya di Sidang BPUPKI pada tanggal 1 Juni 1945, yang kini diperingati sebagai hari lahir dasar negara Indonesia, Pancasila.

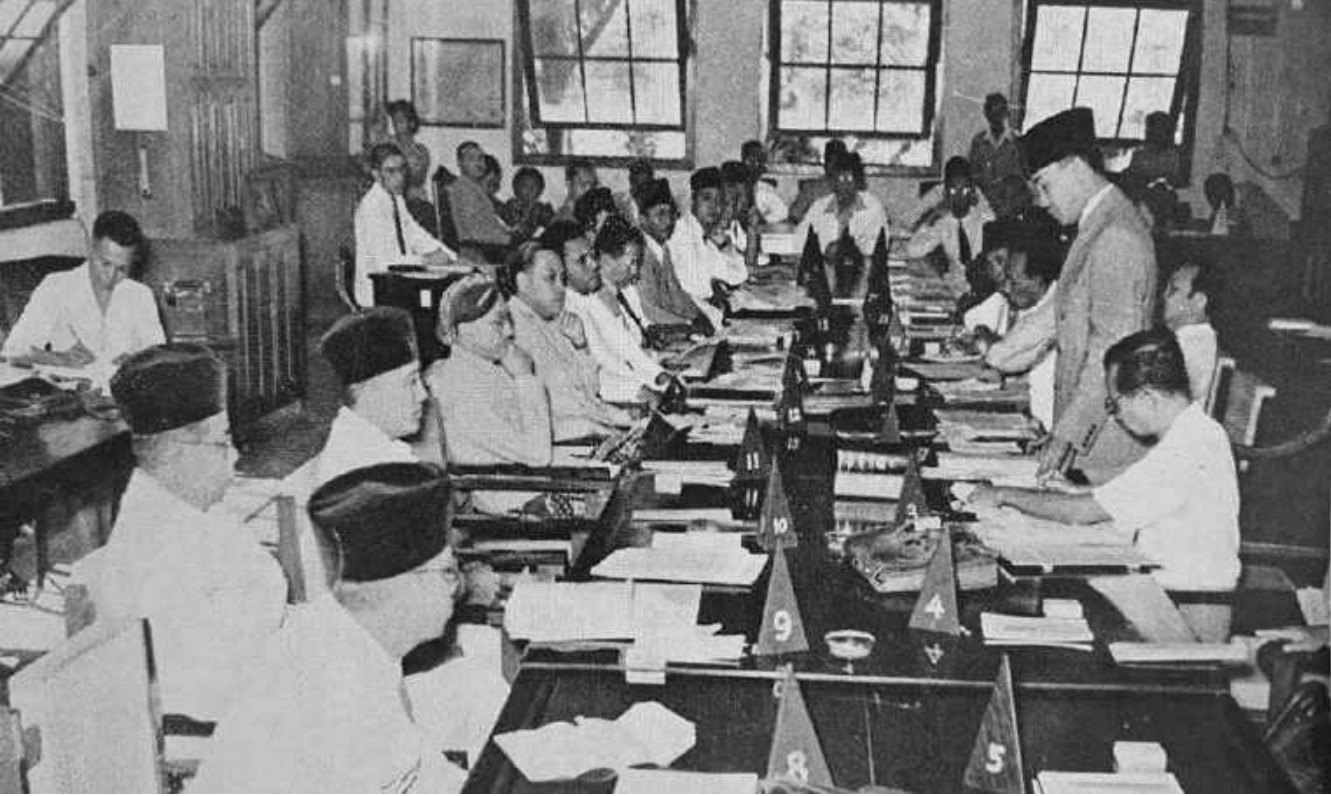
Saya merasa perlu memberi sedikit latar belakang konteks lahirnya teks-teks tersebut untuk membuat bingkai konteks keberadaan teks-teks tersebut dalam rentang sejarah yang menjadi panggung keberadaan teks tersebut. Sejak akhir abad ke-19 Pemerintah Kolonial Hindia Belanda telah membangun sekolah-sekolah untuk penduduk pribumi, yang berkaitan tekanan politik di dalam negeri Belanda untuk membalas budi wilayah-wilayah jajahan, selain juga merupakan usaha pemenuhan tenaga kerja untuk pemerintahan kolonial. Maka dibuka Sekolah Dokter Jawa, Sekolah Teknik, Sekolah Perkebunan, Sekolah Administratur, Sekolah Perawat, dan beragam sekolah lain yang bermunculan di pelosok Hindia Belanda. Ketiga penulis teks yang muncul pada seksi ini adalah hasil dari sistem pendidikan kolonial ini, bukan dari sistem pendidikan tradisional seperti Pangeran Diponegoro.

Ditarik mundur ke belakang pada awal abad ke-19, sebelum Perang Diponegoro (1825-1830) berlangsung, distribusi ilmu pengetahuan dan sistem

pendidikan punya wajah yang sama sekali berbeda. Di Jawa misalnya, peran seniman sebagai sumber ilmu pengetahuan, dan yang menyebarkan ilmu pengetahuan sangat penting, karenanya posisi dalang menjadi terhormat di masyarakat. Karena si Dalang tidak hanya menguasai teknik-teknik dalam bermain wayang, tapi juga menguasai isu-isu yang hendak ia sampaikan melalui kisah-kisahnyanya sehingga pengetahuan dapat terdistribusikan ke masyarakat. Peran penyair kerajaan, seperti Ronggowarsita dan Yasadipura juga menjadi penting, karena mereka adalah para pencatat dan yang mewartakan peristiwa-peristiwa yang terjadi melalui karya-karya mereka.

Jaringan pendidikan pada awal abad ke-19 adalah jaringan pendidikan agama Islam di desa-desa, yaitu jaringan pesantren yang tersebar di seluruh Jawa. Jaringan pesantren ini sangat kuat sampai dengan pertengahan abad ke-19, saat pajak tanah mulai diberlakukan oleh pemerintah kolonial berkaitan dengan sistem Cultuurstelsel. Jika ditilik kronologi sejarah sepanjang pertengahan abad ke-19 hingga awal abad ke-20, banyak sekali peristiwa pemberontakan lokal yang terjadi di kota-kota di Jawa dan Sumatera. Pemberontakan tersebut dipimpin oleh seorang pemuka agama yang didukung oleh murid-muridnya (dengan kata lain dilakukan oleh pesantren-pesantren) terhadap kebijakan pemerintah kolonial yang mulai menarik pajak tanah. Periode ini juga menandakan semakin melemahnya otoritas pengetahuan lokal dan tradisional, serta mulai munculnya otoritas pengetahuan baru, yakni sekolah-sekolah baru dengan sistem pengajaran modern. Sistem pengajaran modern di sini berarti ada ruang kelas, ada guru yang mengajar secara profesional, ada jam belajar, serta menggunakan referensi dari sistem pendidikan yang digunakan di Eropa.

Pada permulaan abad ke-20, kota-kota metropolitan baru muncul. Surabaya, Semarang, Solo, Batavia menjadi pusat-pusat peradaban kota yang mempertemukan orang dari berbagai latar belakang ras atau nasionalisme. Melalui pendidikan dan pertemuan-pertemuan dengan yang “bukan golongannya” inilah kaum terpelajar pribumi



Rapat Pembentukan BPUPKI, 29 April 1945. Foto ANRI

mulai mengenal tentang nasionalisme Tionghoa menyebar hingga ke Batavia, Semarang, Solo, Surabaya, serta ide-ide anti kolonialisme yang bergerak bersama para pelajar Indonesia yang belajar pada tokoh-tokoh Sosialis Belanda.

-

Untuk mencapai sekaliannya itu maka suara negatif yang terdengar pada kongres Permusyawaratan Perguruan Indonesia di Solo itu :

anti-intelectualisme,

anti-individualisme,

anti-egoisme,

anti-materialisme

harus ditukar dengan semboyan yang positif yang gembira berapi-api :

Otak Indonesia harus diasah menyamai Barat !

Individu harus dihidupkan kehidup-hidupnya !

Keinsyafan akan kepentingan diri harus disedarkan sesedar-sedarnya !

Bangsa Indonesia harus dianjurkan mengum-

pulkan harta dunia sebanyak-banyak mungkin !

Ke segala jurusan bangsa Indonesia harus berkembang !

(Sutan Takdir Alisjahbana, Semboyan yang Tegas, 1935)

Sutan Takdir Alisjahbana yang berusia 27 tahun pada tahun 1935, dengan lantang menutup tulisannya dengan semboyan yang tegas, "*Otak Indonesia harus diasah menyamai Barat!*". Semua teori poskolonial dengan mudah menempatkannya sebagai agen kolonialisme. Posisi Sutan Takdir Alisjahbana sebagai seorang intelektual modern memang dilematis, barangkali ia tidak puas dan gemas dengan sikap minder dan ambigu, khas mentalitas kaum terjajah yang tidak bisa menentukan sikap pada kaum penjajah.

Sebagai tokoh dalam Polemik Kebudayaan yang panjang, Sutan Takdir Alisjahbana menempatkan dirinya pada posisi yang mendukung bangsa Indonesia untuk berkiblat pada pemikiran modern Barat, berhadapan-hadapan dengan para intelektu-

al yang berharap bangsa Indonesia tidak meninggalkan identitas ketimurannya. Kedua kutub pada Polemik Kebudayaan ini punya masalahnya masing-masing tentu saja, tapi ia tak lepas dari alur pemikiran positivistik dari ilmu pengetahuan modern Barat yang bersifat biner (oposisi barat dan timur), dan pragmatik (menjadi barat berarti meninggalkan timur, dan sebaliknya).

Pada *Semboyan yang Tegas*, Sutan Takdir Alisjahbana tegas menyatakan posisinya sebagai (meminjam istilah hari ini) *buzzer* bagi pemikiran modern Barat, seperti yang dikutip di atas. Membawa arus pemikiran yang mengikis sikap *mind-erwardecht* bangsa terjajah yang selalu merasa berada di bawah sang penjajah.

Sikap tegas Sutan Takdir Alisjahbana dijawab oleh R. Sutomo, seorang dokter lulusan Negeri Belanda yang menyimpan minat yang besar dalam usaha untuk memajukan kehidupan masyarakat Hindia Belanda. R. Sutomo telah aktif pada dunia politik sejak pendirian Boedi Oetomo pada tahun 1908, pada usia 20 tahun. Tahun 1935, R. Sutomo yang berusia 47 tahun dan sudah banyak makan asam garam dalam dunia pergerakan dan intelektual Hindia Belanda mencoba meredam amarah Sutan Takdir Alisjahbana muda dalam mengkritik usaha untuk menilik kembali sistem pendidikan tradisional (misalnya jaringan pondok pesantren) dan mempertentangkan antara sistem pendidikan tradisional tersebut dengan nilai-nilai kemanusiaan Barat (individualism dan komunitas, rasio dan rasa, dan seterusnya). R. Sutomo mengambil jalan tengah dengan menjawab semua amarah pemuda bernama Sutan Takdir Alisjahbana, ia menjelaskan sikap-sikap yang muncul dalam kongres pendidikan nasional tersebut bukan sikap anti intelektualisme, individualisme, egoisme, dan materialisme.

Marilah Saudara, kita menyusun perguruan nasional yang lebih sempurna sifatnya daripada perguruan di Benua Barat, yang berlangsung di negeri kita ini, yang oleh ahli-ahli pendidik bangsa Eropa pun sudah diakui kekurangan dan kesalahannya. Guna memenuhi "kekurangan" itu, Taman Siswa

menunjukkan salah satu ciri perguruan itu, yang menunjukkan nilai tambah perguruan. (R. Sutomo, Kongres Pendidikan Nasional; Menyambut Pandangan Tuan Sutan Takdir Alisjahbana, 1935)

Jangan sampai kita juga ikut merasakan beberapa "kesedihan dan kesakitan" masyarakat seperti di Benua Eropa, yang waktu ini sedang sibuk mencari jalan baru, untuk melenyapkan pengaruh intelektualisme, yang wujud dan akibatnya sungguh merusak. Di mata internasional, kecerdasan kita masih terbelakang sekali. Hal ini dapat menguntungkan kemajuan kita juga agar kita waspada dan bijak. Bukankah di dalam evolusi kita dapat melompati beberapa fase perkembangan tingkat kecerdasan itu, yang di Barat harus dialami pahit dan getirnya? (R. Sutomo, Kongres Pendidikan Nasional; Menyambut Pandangan Tuan Sutan Takdir Alisjahbana, 1935)

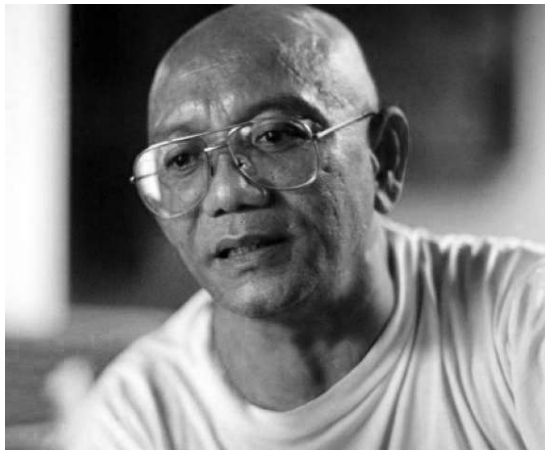
R. Sutomo memahami apa yang sedang terjadi di Barat pada tahun 1930-an, krisis ekonomi dunia berkepanjangan yang membuat perekonomian Eropa terbenam, yang efeknya sampai pada negara-negara jajahan. Perekonomian dunia yang disusun oleh negara-negara kuat Eropa yang mengandalkan pemasukan dari sumber daya alam di negara jajahannya mengikuti nalar positivistik Barat, ternyata dapat rontok karena musim kering berkepanjangan mengakibatkan banyak gagal panen. Di masa-masa yang sulit tersebut, maka wajar jika orang-orang mulai menilik kembali nilai-nilai tradisional yang dapat membangkitkan semangat.

Kolonialisme perlahan-lahan menjadi beban bagi bangsa Eropa, dan perlahan-lahan pula ide tentang *nation state* bersemi di negara-negara jajahan. R. Sutomo menyinggung cita-cita tersebut di akhir tulisannya. Perbedaan mendasar antara R. Sutomo dan Sutan Takdir Alisjahbana adalah R. Sutomo percaya bahwa kemajuan tersebut dapat dicapai dengan menggabungkan rasio Barat dan nilai-nilai Ketimuran, yang ia pelajari telah dipraktikkan di Perguruan Taman Siswa, sedangkan Sutan Takdir Alisjahbana percaya bahwa kema-

Tentang Para Penulis



Andjar Asmara lahir sebagai Abisin Abbas di Alahan Panjang, Sumatera Barat, 26 Februari 1902 – meninggal di Cipanas, Cianjur, Jawa Barat, 20 Oktober 1961. Merupakan seorang penulis drama dan sutradara film pada era Hindia Belanda, juga sebagai kritikus film dan teater. Pernah sebagai penulis naskah untuk Padangsche Opera di Padang. Tahun 1930, Andjar bergabung dengan kelompok drama Dardanella sebagai penulis. Ke India beersama Dardanella untuk memfilmkan karya dramanya, *Dr Samsi*. Andjar meninggalkan Dardanella tahun 1936, kemudian mendirikan kelompok sandiwara Bolero. Tahun 1940 ia bergabung dengan Java Industrial Film milik The Teng Chun. *Noesa Penida* merupakan salah satu novel yang pernah ditulisnya.



Arifin C. Noer lahir sebagai Arifin Chairin Noer di Cirebon, 10 Maret 1941 – meninggal di Jakarta, 28 Mei 1995. Pernah kuliah di Fakultas Sosial Politik Universitas Cokroaminoto, Yogyakarta. Dunia teater Arifin awalnya mulai terbentuk sejak bergabung dengan Lingkaran Drama Rendra. Pernah bergabung dengan Teater Muslim yang dipimpin Mohammad Diponegoro. Kemudian pindah ke Jakarta mendirikan Teater Kecil tahun 1968. Tahun 1972-1973 mengikuti International Writing Program di Universitas Iowa, Iowa, Amerika Serikat. Arifin juga sempat meniti karier sebagai manajer personalia Yayasan Dana Bantuan Haji Indonesia dan wartawan *Harian Pelopor Baru*. Menulis banyak naskah teater dan film. Memenangkan Piala Citra untuk penghargaan film terbaik dan penulis skenario terbaik. Naskah dan pertunjukan-pertunjukan Bersama Teater Kecil, memberi warna baru seni pertunjukan Indonesia.

Bambang Soelarto lahir 11 September 1936 di Purworejo, 3 Maret 1992 di Yogyakarta. Dunia sastra yang digeluti Soelarto diawali sebagai redaktur kebudayaan harian *Tanah Air* dan *Daulat Rakjat* yang terbit di Semarang tahun 1955-1956. Sejak tahun itu ia banyak menulis cerpen, novel dan drama. Karya-karyanya dimuat di berbagai media: *Siasat*, *Mimbar Indonesia*, *Budaja*, *Cerita*, *Sastra*, *Minggu Pagi*, *Star Weekly*, *Sinar Harapan* dan *Horison*. Cerpen-cerpen Soelarto dikumpulkan menjadi antologi berjudul *Catatan Tahun 60*.



Dadang Badoet lahir sebagai Dadang Juni Rafie di Subang, 22 Juni. Pernah mengenyam pendidikan di Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung angkatan 1997 dengan program penyutradaraan. Mulai aktif di dunia teater sejak masa kuliah dengan menjadi aktor di Teater Republik pimpinan Benny Johanes. Saat ini sebagai pekerja film dan sutradara Stage Corner Community. Pernah bergabung di beberapa pertunjukan Teater Re-Publik Bandung, Teater Dikari Bandung dll; Teater Indonesia Jakarta, Unlogic Teater. Saat ini Dadang Badoet menjadi sutradara di Stage Corner Community, Asisten sutradara di kelo. Menulis cukup banyak naskah teater. Dan bergabung dengan Miss Tjitjih





Imas Darsih, salah seorang sutradara Miss Tjitjih. Lahir di Bandung, 19 Januari 1962. Pertama ikut main sandiwara Miss Tjitjih pada umur 6 tahun bersama orang tua sebagai seniman sandiwara sunda Miss Tjitjih. Awal mulanya menjadi penari dan pemain reog cilik. Saat menginjak remaja, ia baru dipercaya menjadi pemain sebagai pemeran utama. Sekarang dipercaya menjadi sutradara oleh anggota kelompok sandiwara Miss Tjitjih dari tahun 2011 sampai sekarang. Kurang lebih 50 cerita atau naskah yang sudah dibuat, beberapa di antaranya yaitu: *Arwah banci kaleng*, *Prahara Tastemen Nagara*, *Nenek gayung*, *Ijem jawara karawang*, *Pocong pulang kampung*, *Hamlet*.



Irfan Palippui bekerja sebagai dosen di program studi Binawisata Universitas Fajar Makassar. Kecintaannya pada dunia pertunjukkan dimulai semasa kuliah di prodi sastra Indonesia dan bergabung di Bengkel Sastra UNM. Dunia riset semakin ditekuninya saat melanjutkan studi di Ilmu Religi dan Budaya Sanata Dharma, dengan tesis: *Pengalaman Subjektivitas Religious lewat Haji Bawakaraeng* (Lacanian perspective); dan menjadi jurnalis/pengarsip di Jogja Art Files ketika bergabung di Erupsi Akademia: Psikoanalisa, Seni dan Politik. Karya tulisnya telah terbit di jurnal nasional dan internasional, juga menerbitkan kumpulan tulisan dan antologi puisi. Tahun 2015, ia menjadi ketua program studi Binawisata Universitas Fajar Makassar. Karena kesenangannya pada seni dan ilmu transdisiplin, ia memutuskan melanjutkan studi doktoral kajian seni pertunjukan pada tahun 2016, di ISI Yogyakarta, dengan judul riset: *Disensus dalam Politik-Estetika Pakarena*. Sampai saat ini, ia masih aktif sebagai ketua di Yayasan Colliq Pujie, organisasi yang memprakarsai perhelatan Makassar Biennale pertama di Makassar. Di usianya yang ketiga, Yayasan Colliq Pujie telah melahirkan tiga unit pengembangan, yaitu: Komunitas Visual Movie Studio (2018), Colliq Pujie Performance (2018), dan Colliq Pujie Art Files (2018).

Iwan Simatupang lahir sebagai Iwan Martua Dongan Simatupang di Sibolga, 18 Januari 1928 – meninggal di Jakarta, 4 Agustus 1970. Iwan dikenal sebagai sastrawan yang membawa warna lain dalam sastra Indonesia; terutama dalam genre novel, esai dan naskah teater. Pernah mengikuti kuliah kedokteran (NIAS) di Surabaya. Kemudian belajar antropologi di Universitas Leiden (1954-56), drama di Amsterdam, dan filsafat di Universitas Sorbonne, Paris, Perancis pada Prof. Jean Wahl tahun 1958. Iwan pernah menjadi Komandan Pasukan TRIP dan ditangkap pada penyerangan kedua polisi Belanda di Sumatera Utara (1949). Pernah menjadi guru SMA di Surabaya, redaktur *Siasat*, dan terakhir redaktur *Warta Harian* (1966-1970). Beberapa novelnya mendapatkan Hadiah Yayasan Buku Utama Department P Dan K 1975 dan Dewan Kesenian Jakarta.



Ki Hadjar Dewantara lahir sebagai Raden Mas Soewardi Soerjaningrat di Pakualaman, 2 Mei 1889 – meninggal 26 April 1959. Berasal dari keluarga Pakualaman. Pernah menempuh pendidikan di STOVIA (Sekolah Dokter Bumi-putera). Bekerja sebagai penulis dan wartawan di beberapa surat kabar (Seditomo, Midden Java, De Expres, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda, Tjahaja Timoer, dan Poesara). Bergabung dalam Boedi Oetomo, organisasi Insulinde (organisasi multi-etnik yang didominasi kaum Indo, memperjuangkan pemerintahan sendiri di Hindia Belanda). Bersama Ernest Douwes Dekker mendirikan Indische Partij. Gubernur Jenderal Idenburg pernah menangkap dan diasingkan ke Pulau Bangka, kemudian diasingkan ke Belanda (1913) bersama Douwes Dekker dan Tjipto Mangoenkoesoemo. Ki Hadjar Dewantara dikenal sebagai pendiri Perguruan Taman Siswa, aktivis pergerakan kemerdekaan Indonesia, kolumnis, politisi, dan pelopor pendidikan. Tanggal kelahirannya diperingati di Indonesia sebagai Hari Pendidikan Nasional





Max Arifin lahir sebagai Mohammad Arifin, di Sumbawa Besar, NTB, 18 Agustus 1936 – meninggal di Mojokerto, Jawa Timur, 1 Maret 2007 pada umur 70 tahun. Tokoh teater yang kemudian menetap di Mojokerto ini semasa hidupnya hingga akhir hayatnya bekerja sebagai pegawai negeri di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Barat, di Mataram, Lombok. *Badai Sepanjang Malam* merupakan naskah yang ditulis Max Arifin, 1988. Max juga menerjemahkan beberapa buku tentang teater.



Muhammad Abe, lahir dan besar di Pati, Jawa Tengah, kini tinggal di Yogyakarta. Menyelesaikan pendidikan tinggi di Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Kemudian menempuh pendidikan pascasarjana di Jurusan Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Mengerjakan penelitian tentang sejarah seni pertunjukan Indonesia sejak di bangku S1.



Pramana Pmd lulusan Akademi Teater Nasional Indonesia (ATNI), dosen teater di LPKJ (kini IKJ), sutradara teater, penerjemah naskah teater. Menyutradarai beberapa pertunjukan Teater Lembaga. Banyak memberikan workshop teater, juga seorang pengamat teater yang tulisannya banyak dimuat di berbagai media massa, termasuk *Kompas* dan *Tempo*.

Pramoeya Ananta Toer lahir di Blora tahun 1925. Pada masa kemerdekaan Indonesia, mengikuti kelompok militer di Jawa dan kerap ditempatkan di Jakarta pada akhir perang kemerdekaan. Ia menulis cerpen serta buku di sepanjang karier militernya dan ketika dipenjara Belanda di Jakarta pada 1948 dan 1949. Pada 1950, Pram tinggal di Belanda sebagai bagian dari program pertukaran budaya, kembali ke Indonesia bergabung dengan Lekra. Pram pernah mengalami penahanan dan di penjara dalam tiga pemerintahan (kolonial, Orde Lama, Orde Baru). Penahanan panjang tanpa pengadilan sejak Agustus 1969 – 12 November 1979 di Pulau Buru. Pram banyak menulis karya, terutama novel, yang berlatar sejarah. Karya-karyanya sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa.



Riyadhus Shalihin. Lahir di Bandung, 1989. Lulusan Fakultas Seni Pertunjukan, program penyutradaraan - ISBI Bandung, Melanjutkan studi magister kuratorial seni (art curatorship) pada FSRD (Fakultas Seni Rupa dan Desain) ITB, Bandung. Extension Course Filsafat di Fakultas Filsafat UNPAR, Bandung. Bergiat sebagai dramaturg di B.P.A.F (Bandung Performing Arts Forum) dan kurator di KURR CLUB (Visual & Performance Art). Mengikuti 'Curators Academy' di TheatreWorks dan Goethe Institute Singapore (2017), residensi dramaturgi di Asean Design Theatre, Central Cultural Phillipine, Quezon City, Manila, (2012). Mendapatkan 1st Place pada Bazaar Art Video Competition di Ritz Carlton Jakarta ('Unidentified Origin Of The Lightless'), peserta Lokakarya Penulisan dan Kuratorial Seni Rupa di Dewan Kesenian Jakarta Ruang Rupa 2016, peserta Lokakarya Kurator 'Moving Image' di Jatiwangi Art Factory, 2017. Asisten Kurator pameran LINTAS MEDIA : 'BODY-OUT' Dewan Kesenian Jakarta. Menyutradarai Hibah Seni yayasan kelola; 'CUT-OFF, to see, to see yourself, to be seen' di Ampitheatre, Selasar Sunaryo Art Space, Bandung. Mengikuti Undisclosed Territory 10, Studio Plesungan, Surakarta,



'Surplus Exposure' pada HAPPENING-NOW, oleh 69 Performance Club, di Kedai Kebun Forum, Yogyakarta, 'Chvimeria – After Boris Nieslony, After Jason Lim', pada pameran SUPER-NATURAL di Gajah Gallery, Yogyakarta, mengikuti pameran GETOK TULAR 2#, di Omni Space – Bandung. Programmer Pameran performatif, Kraftwerk, Mediative Portraiture, Ali Robin Studio, Bandung.



R. Soetomo lahir di Ngepeh, Loceret, Nganjuk, Jawa Timur, 30 Juli 1888 – meninggal di Surabaya, Jawa Timur, 30 Mei 1938 pada umur 49 tahun. Soetomo tokoh pendiri Budi Utomo, organisasi pergerakan yang pertama di Indonesia. Pada tahun 1924, Soetomo mendirikan Indonesian Study Club (dalam bahasa Belanda Indonesische Studie Club atau Kelompok Studi Indonesia) di Surabaya, pada tahun 1930 mendirikan Partai Bangsa Indonesia dan pada tahun 1935 mendirikan Parindra (Partai Indonesia Raya). Kumpulan naskah dalam buku ini dilengkapi dengan tulisan Soetomo "Menyambut Pandangan Tuan Sutan Takdir Alisjahbana" sebagai bagian dari Polemik Kebudayaan yang berlangsung tahun 30-an.



Shinta Febriany bekerja sebagai sutradara, penulis, dan performer. Dia telah menyutradarai puluhan karya teater yang sebagian besar berdasarkan naskah yang ditulisnya dan telah dipentaskan di sejumlah kota di Indonesia. Shinta merupakan Direktur Artistik Kala Teater, di Makassar. Pernah menerima *fellowship* dari Japan Foundation untuk pengenalan kehidupan teater di beberapa kota di Jepang (2000). Menghadiri *Women Playwrights International Conference* di Jakarta (2006), meraih *Empowering Women Artists* dari Yayasan Kelola, Jakarta (2007-2009). Berbicara tentang gagasan teaternya di *Indonesian Culture Workshop* di Universitas Tasmania, Launceston, Australia (2005), *Asian Dramaturgs Network Meeting* di Yokohama, Jepang (2017), *Artist Platform International Coproduction Fund* di Bangkok (2018), *Asian Women Performing Arts Collective Meeting* di Hue, Vietnam (2018). Shinta meraih gelar master di Prodi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta dengan tesis *Ketubuhan Bissu dalam Pergelaran Ma'giri*. Dianugerahi penghargaan Celebes Award dari Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan di tahun 2007.

Soekarno lahir di Surabaya, Jawa Timur, 6 Juni 1901 – meninggal di Jakarta, 21 Juni 1970. Adalah Presiden pertama Republik Indonesia dan Proklamator Kemerdekaan Indonesia bersama Mohammad Hatta. Soekarno pernah mendapat Pendidikan di Eerste Inlandse School, pindahkan ke Europeesche Lagere School (ELS), melanjutkan ke HBS di Surabaya, Jawa Timur. Di Surabaya, Soekarno banyak bertemu dengan para pemimpin Sarekat Islam, organisasi yang dipimpin Tjokroaminoto saat itu, seperti Alimin, Musso, Darsono, Haji Agus Salim, dan Abdul Muis. Kemudian aktif dalam kegiatan organisasi pemuda Tri Koro Dharmo yang dibentuk sebagai organisasi dari Budi Utomo. Soekarno juga aktif menulis di harian "Oetoesan Hindia" yang dipimpin oleh Tjokroaminoto. Tamat HBS Soerabaja, Soekarno melanjutkan ke Technische Hoogeschool te Bandoeng (sekarang ITB), mengambil jurusan teknik sipil pada tahun 1921. Tahun 1926 mendirikan Algemeene Studie Club (ASC), cikal



bakal Partai Nasional Indonesia yang didirikan tahun 1927. Karena aktifitas politik, Soekarno pernah mengalami tahanan pemerintahan Hindia Belanda. *Indonesia Menggugat*, salah satu karyanya yang terkenal, lahir sebagai pembelaan dalam pengadilan Hindia Belanda, 1931.

Sitor Situmorang lahir dengan nama Raja Usu. lahir di Harianboho, Tapanuli Utara, Sumatera Utara, 2 Oktober 1923 – meninggal di Apeldoorn, Belanda, 21 Desember 2014 pada umur 91 tahun. Ayahnya adalah Ompu Babiat Situmorang, ipar kandung dan panglima perang di sisi Sisimgamaraja XII. Menerbitkan banyak karya puisi, cerpen, esai maupun sejarah mengenai Batak Toba. Sitor memulai kariernya sebagai wartawan Harian *Suara Nasional* (Tarutung, 1945-1946) dan Harian *Waspada* (Medan, 1947). Selanjutnya, ia menjadi koresponden di Yogyakarta (1947-1948), *Berita Indonesia*, dan *Warta Dunia* (Jakarta, 1957). Ia pernah menjadi pegawai Jawatan Kebudayaan Departemen P & K, dosen Akademi Teater Nasional Indonesia (Jakarta), anggota Dewan Nasional (1958), anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) mewakili kalangan seniman, anggota Badan Pertimbangan Ilmu Pengetahuan (1961-1962), dan Ketua Lembaga Kebudayaan Nasional (1959-1965). Pada masa pemerintahan Orde Baru, Sitor dipenjara sebagai tahanan politik di Jakarta mulai dari tahun 1967-1974. Ia mendapat



Hadiah Sastra Nasional (1955), Hadiah Puisi Dewan Kesenian Jakarta 1976, dianugerahi SEA Write Award (Penghargaan Penulis Asia Tenggara) tahun 2006, Lifetime Achievement Award. Tahun 1950-1952, Sitor ke Amsterdam dan Paris. Memperdalam ilmu sinematografi di Universitas California tahun 1956-57. Pernah menetap di Singapura (1943), di Islamabad, Pakistan (1991). Pernah mengajar Bahasa Indonesia di Universitas Leiden, Belanda (1982-1990).



Sutan Takdir Alisjahbana (STA) dikenal sebagai tokoh “Polemik Kebudayaan” dari Generasi tahun 1930-an. STA lahir di Natal, Sumatera Utara, 11 Februari 1908, meninggal di Jakarta, 17 Juli 1994. STA menerima Dr. Honoris Causa dari Universitas Indonesia (1979) dan Universitas Sains Malaysia, Penang, 1987. Anggota Partai Sosialis Indonesia, Anggota Parlemen (1945-1949), anggota Société de linguistique de Paris (sejak 1951), anggota Commitee of Directors of the International Federation of Philosophical Societies (1954-1959), anggota Board of Directors of the Study Mankind, AS (sejak 1968), anggota World Futures Studies Federation, Roma (sejak 1974), anggota kehormatan Koninklijk Institute voor Taal, Land en Volkenkunde, Belanda (sejak 1976); pendiri Universitas Nasional dan Balai Seni Toyabungkah; anggota Akademi Jakarta.



Taufik Darwis, is a dramaturg and researcher based in Bandung, the capital city of West Java province, Indonesia. He is co-founder of the Bandung Performing Arts Forum. Since March 2016, he has been a co-curator of the Indonesian Dance Festival. In 2018, Taufik has been invited as a guest curator at the Teater Garasi / Garasi Performance Institute. In 2016, Taufik attended the Art Summit Indonesia dramaturgy workshops on dramaturgy. He was also involved in a dramaturgy forum organised by Teater Grasi in Yogyakarta, which runs presently under the name Dramaturgy Assembly. In 2018, Taufik attended The Curators Academy Theatre Works Singapore; TPAM, Performing Arts Meeting in Yokohama, and Symposium Asian Dramaturg’s Network. With the Bandung Performing Arts Forum, worked as a dramaturg/director in the following productions: *Cut Off: to See, See Oneself, to be Seen* (2016), which reads the indigenous body as an artefact of colonialization; *di luar dari yang di luar* (2016), a theatre project which reads the quality of living spaces of others in other cities through the perspective of migrants living in their new city; *Malam Minggu Metal* (2017), a collaborative performing arts project involving actors, choreographers, dancers, composers, and metal bands in reading the

quality of life in Bandung from the standpoint of the metal community; and *Membeli Ingatan* (Dewan Kesenian Jakarta, 2017), a performance archive project based on dramaturgy resistance

research on theatre in Bandung from 1997 to 2011. Taufik has also worked on *Ari-Ari* (2013), *Maem Mendut* (2014), *To The Tit* (2016), and *Manusia Hotel No.00* (2017).

Usmar Ismail lahir di Bukittinggi, 20 Maret 1921 – meninggal di Jakarta 2 Januari 1971. Sutradara Teater, pendiri Sandiwara Maya. Pernah menjadi anggota TNI di Yogyakarta, pangkat mayor. Usmar memperoleh B.A. di bidang sinematografi dari Universitas California, Los Angeles, Amerika Serikat tahun 1952. Ikut mendirikan Akademi Teater Nasional Indonesia (ATNI) bersama Asrul Sani. Seorang sastrawan dan pelopor perfilman Indonesia. Sebagai redaktur *Patriot*, majalah *Arena* (Yogyakarta, 1948), *Gelanggang* (Jakarta, 1966-1967). Ketua Persatuan Wartawan Indonesia (1946-1947), ketua umum Lembaga Seniman Muslimin Indonesia (Lesbumi), 1962-1969. Anggota Pengurus Besar Nahdatul Ulama (1964-1969), anggota DPRGR/MPRS (1966-1969).



Utuy Tatang Sontani lahir di Cianjur, 1 Mei 1920 – meninggal di Moskwa, 17 September 1979. Karyanya yang pertama adalah *Tambera* (versi bahasa Sunda 1937) sebuah novel sejarah yang berlangsung di Kepulauan Maluku pada abad ke-17. Karya-karya lainnya: *Orang-orang Sial* (1951), *Suling* dan *Bunga Rumah Makan* (1948), *Awal dan Mira* (1952), *Sajang Ada Orang Lain* (1954), *Di Langit Ada Bintang* (1955), *Sang Kuriang* (1955), *Selamat Djalan Anak Kufur* (1956), *Si Kabajan* (1959), dan *Tak Pernah Mendjadi Tua* (1963). Tahun 1958 Utuy mengikuti Konferensi Pengarang Asia-Afrika di Tashkent, Uzbekistan, sebagai salah seorang wakil Indonesia. Pada 1 Oktober 1965 Utuy bersama sejumlah pengarang dan wartawan Indonesia menghadiri perayaan 1 Oktober di Beijing atas undangan pemerintah Tiongkok. Pecahnya G30S pada 1965 di Indonesia membuat mereka terlunta-lunta dan Utuy tidak kembali. Utuy kemudian pergi ke Eropa Barat dan tinggal di Moskwa, terutama karena



nama Utuy sudah dikenal luas lewat karya-karyanya dan kehadirannya dalam Konferensi Pengarang Asia-Afrika pada 1958. Utuy diminta mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia di Moskwa.



WS. Rendra lahir sebagai Willibrordus Surendra Broto Rendra di Solo, 7 November 1935 – meninggal di Depok, Jawa Barat, 6 Agustus 2009. Pernah mengenyam pendidikan Sastra Inggris di Universitas Gajah Mada. Mendapat beasiswa American Academy of Dramatical Art (1964 - 1967). Tahun 1967, sepulang dari Amerika Serikat, ia mendirikan Bengkel Teater di Yogyakarta yang memiliki pengaruh kuat dalam pertumbuhan teater di Indonesia. Bengkel Teater kemudian pindah ke Depok tahun 1985. Rendra, yang juga dikenal sebagai penyair, menulis banyak naskah maupun teori-teori teater. Ia pernah mendapat gelar Doktor Honoris dari UGM.



Zen Hae lahir di Jakarta, 12 April 1970. Ia menulis puisi dan esai. Beberapa karyanya telah diterbitkan. Zen pernah menjadi anggota Dewan Kesenian Jakarta untuk Komite Sastra. Kini sebagai salah seorang kurator untuk sastra dan teater di Komunitas Seni Salihara, Jakarta. Mempelajari seni bela diri silat Betawi. Tahun 2018 mengikuti residensi dari Kemendikbud ke Praha.

Catatan: Biodata **El Hakim** dan **Masrin Mastur** belum terlacak.